

bab i

pendahuluan umum

1.1 latar belakang

makna suatu tanda mencakup dimensi denotatif dan konotatif. denotasi mengacu pada makna paling mendasar atau literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi melibatkan makna budaya sekunder yang melekat pada suatu tanda. makna-makna ini berkembang berdasarkan faktor sejarah, budaya, dan sosial. makna sosial dan budaya dari uang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, institusi, dan peluang. seiring dengan globalisasi negara-negara, arti uang juga dapat berbeda-beda di setiap negara, dimana beberapa orang mendapatkan manfaat lebih dari yang lain. secara keseluruhan, arti uang dapat bervariasi antar budaya dan konteks, serta dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi.

uang merupakan aset yang memiliki nilai sangat tinggi. keberadaannya dibutuhkan oleh berbagai pihak, mulai dari individu, pemerintah, hingga produsen dan konsumen. dalam kehidupan sehari-hari, uang menjadi bagian yang tidak terpisahkan, berperan sebagai penopang utama perekonomian suatu negara sekaligus sebagai komoditas. hampir seluruh aktivitas atau tindakan ekonomi bergantung pada uang sebagai alat tukar untuk mencapai tujuan. (muhdarsyah, 2002). uang merupakan hasil konstruksi budaya yang berfungsi sebagai media pertukaran untuk menunjang berbagai aktivitas sosial dan kultural manusia. oleh karena itu, uang dipandang sebagai sesuatu yang diakui secara luas, sah, serta memiliki nilai dan makna yang berharga.

perjalanan historis uang menunjukkan bahwa bentuk dan sifatnya terus berkembang hingga dipahami sebagai mammon simbol kekayaan yang sekaligus ditakuti dan dicintai oleh manusia yang menciptakannya. tak ada benda hasil ciptaan manusia yang mengalami perkembangan dan perubahan nilai sedinamis uang. uang memiliki pengaruh besar terhadap ruang gerak hampir seluruh aktivitas manusia saat ini. hal ini menunjukkan bahwa uang sering kali dianggap memiliki fungsi yang melampaui batasnya, seolah-olah dunia berada di bawah kendalinya. goethe, seorang penyair jerman (1749–

1832), pernah menyatakan bahwa 'uang adalah dewa dunia'. jika dulu dunia yang menggerakkan peredaran uang, kini kehidupan dan perputaran dunia hampir tidak dapat berlangsung tanpa uang (ws bambang paulus, 2004).

arti uang bisa berbeda-beda di berbagai budaya. uang dapat memiliki makna psikologis yang paralel dengan fungsi ekonominya. uang juga dapat memiliki makna sosial, karena uang mengubah barang, nilai, dan sentimen menjadi nilai numerik yang setara dengan uang tunai. (cohen et al., 2019). dilihat dari fungsi ekonominya, uang merupakan sistem nilai yang memperlancar pertukaran barang dalam suatu perekonomian. (zelizer, v. a. 1989).

uang merepresentasikan bentuk objektif dari hubungan pertukaran karena keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai benda, tetapi juga sebagai objek yang telah mengalami perubahan menjadi komoditas. dalam masyarakat modern, uang memiliki peran penting dalam membentuk sekaligus mempertahankan relasi sosial. arus distribusi barang dan jasa membuat uang menjadi pengikat hubungan antarindividu. disadari atau tidak, uang menempati posisi sentral dan memberi pengaruh besar dalam kehidupan manusia maupun kelompok sosial. contohnya, seorang dermawan yang memiliki kekayaan besar biasanya menyampaikan pesan tentang keberlimpahan hartanya melalui simbol-simbol materi seperti mobil atau rumah mewah. dengan membelanjakan uang dan mengubahnya menjadi bentuk fisik untuk tujuan tertentu, ia turut membentuk persepsi masyarakat dan memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya.

uang menjadi unsur yang sangat penting bagi setiap individu, tak terkecuali bagi mahasiswa. banyak mahasiswa menginginkan kondisi finansial yang memadai, sebab kepemilikan uang sering dikaitkan dengan meningkatnya rasa percaya diri serta menimbulkan kebanggaan tersendiri, terutama bagi generasi milenial. tuntutan gaya hidup yang mengikuti standar masyarakat modern membuat mahasiswa berada pada posisi yang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup yang membedakan satu individu dari yang lainnya. kemajuan zaman yang semakin modern turut

memberikan pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa. seiring dengan itu, kebutuhan dan keinginan mahasiswa pun semakin beragam, bahkan tidak jarang mereka mengikuti tren meski harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia ingin tampak berbeda dari sesamanya meskipun hanya sedikit namun tetap ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut (blikolong, jb, 2003). dengan demikian, uang berfungsi sebagai representasi yang memiliki nilai sekaligus simbol dalam perkembangan budaya atau *cultural trends*.

setiap mahasiswa memerlukan uang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. kebutuhan tersebut berkaitan dengan beragam tuntutan yang harus dipenuhi. sejalan dengan kondisi tersebut, uang memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mengatur aktivitas individu. hal ini juga tampak pada mahasiswa pendidikan sosiologi universitas megarezky yang berupaya mengelola dana yang mereka terima. dalam realitasnya, uang berperan layaknya “sarana transportasi” yang rasional dan formal dalam mendukung keberlangsungan aktivitas mahasiswa. jumlah dana yang diterima menjadi faktor yang menentukan kemampuan mahasiswa dalam mengatur pengeluaran mereka. semakin besar jumlah uang yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kecenderungan konsumtif serta makna yang dilekatkan mahasiswa terhadap uang tersebut.

makna uang pada masa kini merupakan hasil konstruksi sosial, di mana uang tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat pemenuhan kebutuhan dasar. uang kini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. secara umum, semakin sulit seseorang mendapatkan uang, semakin tinggi pula nilai yang dilekatkan padanya. namun, tingkat kesulitan tersebut memiliki batas tertentu, baik pada tingkat yang rendah maupun yang tinggi. (wardah qurrotuaini et al., 2022)

pada dasarnya, nilai yang diberikan pada suatu benda ditentukan oleh kemampuan seseorang menjaga jarak yang tepat dengan objek tersebut. sesuatu yang terlalu mudah didapat cenderung dianggap kurang berharga,

sedangkan kesulitan dalam memperoleh suatu benda justru membuatnya bernilai tinggi. uang, sebagai salah satu benda, juga memiliki nilai yang bisa tinggi atau rendah tergantung bagaimana manusia memberinya makna. suatu benda dipandang bernilai ketika mampu memberikan manfaat atau kegunaan tertentu bagi pemiliknya. bagi mahasiswa penerima beasiswa khususnya mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi namun memiliki potensi akademik, uang memiliki makna tersendiri. selain menunjang kegiatan sosial dan akademik, uang juga memberikan efek psikologis berupa rasa aman dan nyaman bagi para penerimanya.

salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk membantu mengatasi kendala ekonomi dalam dunia pendidikan adalah dengan menyediakan bantuan dana melalui beasiswa kip-kuliah. program ini hadir sebagai dukungan biaya studi bagi para pelajar berprestasi yang terhambat secara finansial untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. inti dari program ini adalah membuka jalan agar lebih banyak anak bangsa dapat mengenyam pendidikan tinggi dan berperan aktif dalam pembangunan negara. dengan adanya kip-kuliah, diharapkan kualitas sumber daya manusia semakin meningkat, lahir generasi yang unggul, mampu bersaing di kancah global, dan turut mendorong kemajuan ekonomi nasional. pemberian beasiswa berkontribusi dalam meningkatkan motivasi mahasiswa untuk meraih prestasi.

akademik yang optimal, karena dapat mengurangi beban biaya kuliah serta kebutuhan pendidikan lainnya. meski demikian, pengaruh beasiswa terhadap motivasi belajar tidak bersifat seragam pada setiap penerimanya. sebagian mahasiswa mungkin merasa tertekan oleh tuntutan dan ekspektasi yang menyertai status sebagai penerima beasiswa, sementara yang lain justru merasa semakin terdorong dan termotivasi karena adanya dukungan finansial tersebut. adanya bantuan beasiswa tersebut diharapkan dapat menjaga semangat mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi, sehingga mereka terdorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi akademiknya dari semester ke semester.

berdasarkan informasi wr iii universitas megarezky, yang menangani program kip-kuliah, untuk saat ini jumlah penerima beasiswa di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan untuk tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 ada 70 mahasiswa, dengan tingkat presentase penerima beasiswa tahun 2021, prodi pendidikan jasmani 28%, prodi pendidikan sosiologi 75%, prodi pendidikan guru sekolah dasar 46%, dan prodi pendidikan bahasa inggris 58%. kemudian angkatan tahun 2022 tingkat presentase penerima beasiswa kip-kuliah, prodi pendidikan jasmani 10%, prodi pendidikan sosiologi 54%, prodi pendidikan guru sekolah dasar 9%, dan prodi pendidikan bahasa inggris di tahun 2022 tidak terdapat mahasiswa memperoleh beasiswa kip-kuliah. adapun data lengkap sebagai berikut:

tabel 1.1

data mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas megarezky

no	prodi	jumlah mahasiswa	jumlah mahasiswa (kip-kuliah)	persentase (%)
angkatan tahun 2021				
1	pendidikan jasmani	68	19	28%
2	pendidikan sosiologi	12	9	75%
3	pendidikan guru sekolah dasar	37	17	46%
4	pendidikan bahasa inggris	12	7	58%
jumlah		129	52	40%
angkatan tahun 2022				
1	pendidikan jasmani	77	8	10%
2	pendidikan sosiologi	13	7	54%
3	pendidikan guru sekolah dasar	32	3	9%
4	pendidikan bahasa inggris	10	-	0
jumlah		132	18	6%

sumber : data dari admin kip-kuliah universitas megarezky 2023

yang menjadi kriteria untuk mendapatkan kip-kuliah, wr iii menjelaskan bahwa calon mahasiswa yang memiliki kartu kip yang menandakan calon mahasiswa tersebut tidak mampu, kemudian pertimbangan kedua yaitu adanya kartu kks yaitu kartu prasejahtera, dan pertimbangan yang ketiga surat keterangan tidak mampu dari kelurahan. peluang lolos tidaknya tergantung dari jumlah kuota yang diberikan oleh lldikti wilayah ix. di program studi pendidikan sosiologi universitas megarezky ada 16 mahasiswa atau 64 % dari masing-masing angkatan yang menerima dana kip-kuliah. dari jumlah tersebut yang menerima dana beasiswa yaitu sebagai berikut:

tabel 1.2

data mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah
mahasiswa prodi pendidikan sosiologi universitas megarezky

no	tahun angkatan	jumlah	keterangan
1	2021	9	kip-kuliah
2	2022	7	kip-kuliah
jumlah 16 mahasiswa			

sumber : data dari program studi pendidikan sosiologi 2023

program beasiswa kip-kuliah merupakan inisiatif yang dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang telah ditetapkan oleh kementerian riset, teknologi, dan pendidikan tinggi. dana beasiswa ini dialokasikan untuk mendukung mahasiswa penerima melalui dua komponen utama, yaitu bantuan biaya pendidikan yang dikelola atau dibayarkan langsung kepada perguruan tinggi dalam bentuk uang kuliah tunggal (ukt), serta bantuan biaya hidup yang diberikan secara langsung kepada mahasiswa penerima untuk menunjang kebutuhan sehari-hari selama menempuh studi.

pada umumnya, mahasiswa memanfaatkan dana beasiswa secara bijak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menunjang kegiatan akademik, dan menyisihkan sebagian sebagai tabungan guna menghadapi kebutuhan mendesak di masa depan. namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian mahasiswa justru menunjukkan perilaku konsumtif dengan menggunakan

dana beasiswa untuk keperluan tersier, seperti liburan, membeli pakaian bermerek, atau membeli gadget baru. pemberian beasiswa dalam jumlah yang relatif besar memang dapat meningkatkan pendapatan mahasiswa penerimanya. selain memberikan dukungan finansial bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi agar bisa melanjutkan pendidikan tinggi, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan kecenderungan perilaku konsumtif pada sebagian mahasiswa.

bantuan pendidikan yang diberikan diharapkan dapat dimanfaatkan secara tepat oleh mahasiswa penerima beasiswa untuk menunjang kebutuhan selama menjalani studi. penggunaan dana beasiswa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas konsumsi. setiap mahasiswa memiliki pola yang berbeda dalam mengalokasikan dana tersebut. ada yang menggunakannya sesuai kebutuhan, namun ada pula yang membelanjakannya di luar prioritas yang seharusnya. dengan jumlah bantuan yang relatif sama, dana tersebut diharapkan dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan dasar harian masing-masing mahasiswa.

dari hasil penelitian terdahulu (dinda mariana, eko purwanto, ira wikartika; 2022), pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap penerima kartu indonesia pintar pada mahasiswa upn "veteran" jawa timur, mengungkapkan, *financial knowledge* tinggi tentu semakin tinggi pula *financial management behavior*. perolehan indikator tertinggi yaitu tabungan dan pinjaman. artinya mahasiswa yang memiliki kesadaran untuk menyisihkan keuangan tinggi, sehingga setiap individu dengan *financial knowledge* tinggi mampu mengelola keuangan dengan bijak serta mampu untuk meminimalkan masalah dalam keuangannya sehingga memiliki keuangan yang cukup baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. *financial attitude* tinggi tentu semakin tinggi *financial management behavior*. perolehan indikator tertinggi yaitu indikator sikap terhadap kemampuan keuangan masa depan. artinya mahasiswa semakin memiliki tingkat kesadaran pentingnya keuangan di masa depan sehingga mampu untuk mengatur keuangan guna kebutuhan masa depan, sehingga individu dengan *financial attitude* yang tinggi mampu mengatur keuangan dengan baik dan mampu untuk meminimalkan masalah

keuangan masa sekarang dan yang akan datang. *locus of control* tinggi tentu semakin tinggi *financial management behavior*. perolehan indikator tertinggi yaitu kemampuan mengambil keputusan, artinya mahasiswa memiliki *locus of control* telah mampu untuk mengambil keputusan dengan baik sesuai dengan keadaan keuangan dan tentunya dengan berbagai pertimbangan. mahasiswa dengan *locus of control* tinggi mampu untuk mengelola dan mengendalikan keuangan dengan bijak dan terarah sesuai dengan keadaannya untuk kepentingan saat ini dan mendatang. (mariana et al., 2022)

gaya hidup masyarakat pada umumnya berkembang seiring dengan arus globalisasi, perluasan pasar bebas, serta perubahan dalam sistem kapitalisme yang semakin konsumtif. melalui pengaruh iklan, budaya populer, media massa, dan nilai-nilai modern yang terus disebar, kapitalisme konsumsi membentuk pola hidup masyarakat termasuk mahasiswa, hingga mendorong mereka untuk menjadi bagian dari budaya konsumen. dalam masyarakat modern, gaya hidup tidak lagi dapat dipisahkan dari kemampuan ekonomi; seseorang dianggap memiliki gaya hidup modern ketika ia mampu mengonsumsi dan menunjukkan simbol-simbol ekonomi yang bernilai tinggi. (dr. bagong suyanto, 2014:144)

berdasarkan hasil pengamatan peneliti di universitas megarezky, khususnya pada program studi pendidikan sosiologi, tampak bahwa mahasiswa cenderung menerapkan pola hidup konsumtif yang bervariasi hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, postingan tongkrongan di media sosial, kepemilikan media seluler, mahasiswa yang memiliki kemampuan ekonomi lebih stabil relatif mudah terdorong memenuhi gaya hidup tersebut. status mengikuti perkembangan zaman kini lebih sering diukur dari kepemilikan serta penggunaan barang bermerek, bukan lagi dari pencapaian akademik. mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah pun turut terdorong meniru gaya hidup konsumtif akibat tekanan lingkungan pergaulan. akibatnya, sebagian mahasiswa memprioritaskan penampilan, gengsi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan mereka. sering

kali uang saku lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi keinginan pribadi dibandingkan kebutuhan akademik yang lebih mendukung perkuliahan. dalam konteks mahasiswa sebagai aktor ekonomi, langkah yang tepat ialah menempatkan kebutuhan prioritas di atas kepentingan mempertahankan eksistensi sosial di lingkungan kampus.

berdasarkan pengamatan terhadap cara mereka berpenampilan, terdapat mahasiswa yang memilih berpakaian sederhana, ada pula yang tampil modis dengan mengikuti trend, serta sebagian lainnya menggunakan pakaian yang didominasi produk bermerek. idealnya, mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah mampu mengatur keuangannya dengan baik karena mereka memiliki kemampuan akademik maupun non-akademik yang memadai. hal ini penting mengingat latar belakang ekonomi keluarga mereka umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah. di samping itu, para mahasiswa tersebut pada dasarnya memiliki kesadaran untuk mengelola keuangan secara bijak dan menghindari perilaku konsumtif.

konsep pemaknaan tentang bagaimana mahasiswa memaknai uang tersebut, karena uang sendiri memiliki kekuatan yang mampu merubah karakter seseorang terutama bagi mahasiswa penerima beasiswa. makna adalah bentuk ekspresi kebahasaan yang perlu dikaji dalam konteks situasi tertentu ketika penutur menyampaikannya. pemahaman mengenai makna memiliki ruang lingkup khusus dan dibedakan dari istilah *ide*. oleh karena itu, makna kerap diposisikan sejajar dengan istilah seperti arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, intuisi, substansi, serta pemikiran.

di program studi pendidikan sosiologi universitas megarezky, sebagian besar penerima beasiswa ternyata bukan berasal dari keluarga yang benar-benar tidak mampu, padahal beasiswa tersebut diperuntukkan bagi mahasiswa berprestasi yang mengalami keterbatasan ekonomi. dalam praktiknya, beberapa mahasiswa mendaftar beasiswa hanya untuk mencoba peruntungan, sementara sebagian lainnya memang memiliki kendala biaya. dengan bantuan sebesar rp6.600.000 setiap semester, ada mahasiswa yang memanfaatkannya untuk membantu perekonomian keluarga, namun ada pula yang

menggunakannya untuk kebutuhan fashion selama kuliah. meskipun dana beasiswa sebenarnya bertujuan menunjang kegiatan akademik, sebagian mahasiswa justru mengarahkannya untuk memenuhi perilaku konsumtif, seperti membeli barang-barang penunjang penampilan atau berpergian hanya untuk menghabiskan waktu dan uang. tindakan tersebut kerap dilakukan demi memperkuat status sosial dan gaya hidup. namun demikian, terdapat juga penerima beasiswa yang menggunakan dana tersebut secara tepat, seperti membeli buku, memenuhi kebutuhan kuliah, serta keperluan penting lainnya.

mahasiswa adalah bagian penting dari masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan dituntut untuk memiliki kemandirian, terutama dalam hal mengelola keuangan mereka. menurut suryanto (2017), mayoritas mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengatur keuangan, khususnya mereka yang tinggal jauh dari orang tua. permasalahan tersebut dapat muncul akibat keterlambatan kiriman dana dari keluarga, pengeluaran yang cepat habis karena kebutuhan mendesak, hingga yang paling serius adalah kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif.

kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri saat menggunakan uang, terutama uang beasiswa, sangat dipengaruhi oleh cara mereka memaknai bantuan tersebut. pengendalian diri ini penting untuk membantu mencapai tujuan keuangan serta mendorong kebiasaan berhemat, yakni dengan menahan diri dari pembelian yang hanya didasari kesenangan sesaat atau dilakukan secara impulsif. menurut nofsinger (2005) dalam soumena (2022), seseorang dapat mengatur pengeluarannya dengan menahan dorongan untuk berbelanja berdasarkan keinginan, dan lebih mengutamakan apa yang benar-benar dibutuhkan. dengan demikian, kemampuan mengontrol diri dalam penggunaan uang menjadi strategi penting untuk menghindari pengeluaran berlebihan, atau dengan kata lain, mencegah timbulnya perilaku konsumtif.

mahasiswa penerima beasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan diharapkan mampu mengatur keuangan pribadinya dengan baik. sebagai calon profesional dan pemimpin di masa depan, mereka perlu memiliki kemampuan mengelola keuangan secara tepat. oleh karena itu,

penting pula untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai dan menghargai uang. danes dan hira (1987).

beasiswa kip-kuliah dapat dipandang sebagai jenis uang khusus yang mengandung makna moral dan sosial tertentu. mahasiswa penerima dapat memaknai sebagai simbol kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sebagai bukti pengakuan negara terhadap hak mereka, atau bahkan sebagai beban psikologis ketika muncul rasa malu karena dianggap penerima menerima bantuan. dengan demikian, uang beasiswa tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, melainkan juga sebagai simbol identitas, status, dan nilai moral.

melihat fenomena tersebut, penelitian mengenai makna uang bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa di universitas megarezky menjadi penting untuk dilakukan. penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana mahasiswa memaknai dana beasiswa yang mereka terima, mengingat mereka merupakan generasi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi bangsa di masa mendatang. selain itu, penelitian ini juga diperlukan untuk menggali lebih jauh cara pandang mahasiswa terhadap uang, karena makna uang bagi setiap individu dapat berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masing-masing.

makna uang dalam prespektif sosiologi

dalam kehidupan sehari-hari, istilah “makna” digunakan dalam berbagai bidang dan konteks. makna sering dipandang sebagai ekspresi kebahasaan yang perlu dianalisis berdasarkan situasi ketika diucapkan. namun, penjelasan mengenai makna dan perbedaannya dengan istilah lain seperti ide, gagasan, atau konsep sering kurang diperhatikan. akibatnya, makna sering disamakan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, intuisi, isi, atau pikiran, karena keberadaannya belum sepenuhnya dipahami atau dibedakan secara tepat. secara mendasar, makna berkaitan dengan bunyi yang tersusun dari fonem dalam suatu bahasa tertentu. dengan kata lain, setiap tanda linguistik memiliki unsur bunyi dan unsur makna. kedua unsur ini termasuk unsur dalam bahasa (intralingual) dan biasanya merujuk pada sesuatu di luar bahasa (ekstralingual). sebagai istilah, makna memiliki

pengertian yang luas, yaitu hubungan antara bahasa dan dunia luar yang disepakati oleh para pengguna bahasa agar dapat saling memahami. dari pengertian ini, terdapat tiga unsur pokok makna, yaitu: pertama, makna merupakan hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar; kedua, hubungan ini ditentukan melalui kesepakatan pengguna bahasa; dan ketiga, makna diwujudkan untuk menyampaikan informasi sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian.

dalam konteks ini, terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda mengenai makna, yaitu realisme, nominalisme, dan konseptualisme. realisme berpendapat bahwa manusia selalu membentuk gagasan tertentu terhadap wujud dunia luar. dengan kata lain, pemaknaan antara “makna kata” dan “wujud yang dimaknai” memiliki hubungan yang hakiki. menurut kamus linguistik, makna dijelaskan sebagai beberapa hal: maksud dari pembicara atau ujaran, pengaruh penggunaan bahasa terhadap persepsi atau perilaku individu maupun kelompok, hubungan kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau ujaran dengan hal yang ditunjukkannya, serta cara pemakaian lambang-lambang bahasa. dengan demikian, makna merupakan bentuk kebahasaan yang perlu dianalisis berdasarkan unsur-unsur penting dari situasi saat penutur menyampaikannya. secara lebih luas, makna dapat dipahami sebagai hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa, sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian. (ii, 2013). suatu objek pada dasarnya tidak memuat kesimpulan atau makna secara inheren; justru manusialah yang memberikan makna terhadapnya. dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat disangkal bahwa setiap individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap sesuatu yang dimiliki maupun yang diamati selama proses interaksi.

sosiologi uang mencakup berbagai perspektif mengenai signifikansi uang secara sosial dan budaya. hal ini bukan sekedar media pertukaran yang netral, melainkan sebuah institusi sosial kompleks yang dibentuk oleh dan, pada gilirannya, mempengaruhi masyarakat. para sosiolog mengkaji bagaimana uang bukan hanya ukuran nilai ekonomi, namun juga cerminan

hubungan sosial, kepercayaan, dan dinamika kekuasaan. uang didefinisikan sebagai pelacak hubungan yang digunakan sebagai pertukaran yang dipicu oleh permintaan, yang menerima nilainya dari pengorbanan dan kerja. (baker & jimerson, 1992)

alih-alih dipandang sebagai media pertukaran ekonomi yang netral, para sosiolog mengeksplorasi bagaimana institusi sosial membentuk uang dan bagaimana hubungan moneter mempengaruhi masyarakat. (kurtulus gemici, 2020). manusia memiliki berbagai kebutuhan dalam hidupnya, termasuk mahasiswa yang menerima beasiswa maupun yang membayar uang kuliah tunggal (ukt). hampir seluruh aspek kehidupan mereka tidak bisa lepas dari uang. sebagai alat transaksi, uang memiliki berbagai fungsi (*multifunction*) dan, melalui interaksi sosial, secara alami memberikan makna yang berbeda bagi setiap individu sebagai bagian dari proses berpikir yang rasional. (rakhma, 2017).

dalam perspektif sosiologi ekonomi, uang tidak pernah netral, viviana zelizer (2021) melalui karyanya *the social meaning of money* menjelaskan bahwa uang memiliki makna sosial yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. uang yang berasal dari gaji, hadiah, atau bantuan sosial, misalnya, seringkali diperlakukan secara berbeda karena nilai simbolik yang melekat padanya. (zelizer, 2021)

penafsiran mahasiswa khususnya penerima beasiswa terhadap uang terbentuk melalui pengalaman nyata yang mereka alami. seiring waktu, pengalaman tersebut berkembang menjadi pengetahuan dan membentuk pola pikir yang dapat menetap, sehingga mempengaruhi kebiasaan serta tindakan mereka di masa mendatang. dalam realitas sekarang, kondisi mahasiswa penerima beasiswa yang hanya memperoleh dana secukupnya, bahkan sebagian tidak lagi mendapatkan dukungan finansial dari keluarga, merupakan situasi yang banyak dijumpai. akibatnya, uang dipersepsi sebagai sesuatu yang memiliki jarak dengan kehidupan mereka. nilai uang bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi lahir dari bagaimana seseorang menilai dan memanfaatkannya. uang dianggap bernilai karena dapat memberikan manfaat

seperti memenuhi kebutuhan pemiliknya. Simmel menjelaskan bahwa bagi pengusaha kaya, uang menjadi simbol kekayaan; sebaliknya, bagi kelompok miskin, uang tidak memiliki makna kekayaan yang serupa.

Uang merepresentasikan wujud objektif dari relasi pertukaran, bukan semata-mata sebagai benda, melainkan sebagai objek yang telah mengalami transformasi menjadi komoditas. Dalam konteks masyarakat modern, uang memegang peranan yang sangat signifikan dalam menjalin relasi sosial. Melalui peredaran barang dan jasa, uang meneguhkan ikatan dan keterhubungan antarmasyarakat. Secara sadar ataupun tidak, uang memiliki kedudukan yang penting dan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan individu maupun kelompok.

Dalam sosiologi, uang tidak hanya dipahami sebagai alat pembayaran, alat tukar, atau sarana ekspor, tetapi juga sebagai simbol nilai dalam arti yang lebih luas. Simmel dan Burke menekankan bahwa agar uang memiliki makna sosial, ia perlu diwujudkan dalam bentuk lain. Misalnya, ketika uang diinvestasikan ke dalam mobil mewah, apartemen eksklusif, atau barang bernilai tinggi, sebenarnya seseorang sedang 'mengonsumsi' nilai uang tersebut melalui benda-benda itu. Dengan demikian, uang dapat dipandang sebagai sebuah media komunikasi. (Pheni Chalid).

Nilai uang tidak ditentukan oleh sifat atau kandungan materi yang dimilikinya. Secara fisik, uang sebagai benda tidak memiliki harga yang sebanding dengan nilai yang dilekatkan padanya secara subjektif. Angka yang tercetak pada selembar kertas bukanlah alasan mengapa kertas itu memiliki nilai sesuai dengan angka tersebut. Menurut Bernard, uang mengalami perkembangan yang melampaui fungsi awalnya, ia tidak lagi sekadar menjadi alat tukar, tetapi juga menjadi sarana yang menyatukan masyarakat. Uang digunakan dalam proses produksi, distribusi, serta konsumsi berbagai barang dan jasa. Lebih jauh lagi, uang berperan dalam pembentukan kehidupan sosial. Setiap individu memiliki kebebasan untuk membelanjakannya, tanpa dibatasi ras, usia, ataupun ideologi. Melalui mata uang, tingkat kesejahteraan dapat terlihat secara nyata, dan ketika masyarakat berada dalam kondisi makmur, hal

itu dipandang sebagai tanda kecintaan kepada tuhan. (hugh danzel duncan,1997:17)

aktivitas memperoleh dan menggunakan uang dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan sekaligus pemenuhan kebutuhan dalam komunitas. dorongan individu untuk melakukan konsumsi tidak semata dipicu oleh iklan, melainkan oleh harapan akan masa depan yang lebih menjanjikan melalui kepemilikan barang yang dianggap lebih baik dan bernilai tinggi. dengan demikian, keputusan membeli tidak hanya didasarkan pada kegunaan langsung suatu barang, tetapi juga pada manfaat berlapis yang diproyeksikan akan berguna di masa mendatang.

pandangan uang menurut para ahli

karl marx

karl marx menaruh perhatian besar pada kajian sosiologi ekonomi. dalam *economic and philosophical manuscript* (1844), ia menjelaskan bahwa uang merupakan bentuk abstrak dari kepemilikan pribadi yang terlepas dari hubungan pertukaran yang nyata. bagi marx, uang adalah pusat dari proses keterasingan manusia. uang mendominasi karena kemampuannya membeli berbagai jenis komoditas, bahkan mengubah kemampuan manusia dan alam menjadi sesuatu yang serba abstrak dalam sistem pertukaran. ia juga mengaitkan hadirnya uang dengan tradisi materialisme yang berkembang pada masanya, sekaligus menegaskan bahwa uang memiliki keterkaitan mendalam dengan dinamika inti kapitalisme.

menurut karl marx, uang selalu terkait dengan hubungan kerja, terutama soal upah dan proses akumulasi modal. penumpukan alat produksi serta perubahan uang menjadi modal membuat uang tampil sebagai kekuatan yang berdiri sendiri dan menentukan arah produksi. marx juga menekankan bahwa nilai uang ditentukan oleh kekuatan produksi, bukan semata oleh mekanisme permintaan dan penawaran. ia menyatakan bahwa untuk menghasilkan sebuah komoditas, suatu barang harus bisa dialihkan menjadi bentuk lain, dan uanglah yang memungkinkan proses perpindahan atau pertukaran komoditas tersebut. (hamdani(m. manulang 1985))

max weber

berbeda dari karl marx, max weber lebih dikenal sebagai tokoh utama dalam sosiologi industri. ia melihat uang sebagai elemen penting dalam proses rasionalisasi masyarakat modern. weber berpendapat bahwa kesejahteraan menjadi tujuan utama aktivitas ekonomi masyarakat protestan di amerika. dalam masyarakat industri, uang berperan mendorong gerak sosial dan memberikan landasan bagi terciptanya kesejahteraan. individu kemudian bersikap lebih formal dan rasional dalam menjalani hidup, serta memandang nilai uang sebagai aspek yang sangat berpengaruh dalam perkembangan masyarakat kapitalis. (damsar, 1997:65).

weber menegaskan dalam karyanya *religious rejection of the world and their direction* bahwa etika memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat industri, khususnya terkait cara hidup yang menjadi ciri khas ekonomi kapitalis. ia menjelaskan bahwa makna uang telah melahirkan pola perhitungan yang rasional dan terukur (*calculability*), serta memungkinkan penetapan nilai atas seluruh barang dan jasa. kondisi ini secara luas membentuk relasi pertukaran yang bersifat impersonal di antara para pelaku pasar, karena uang berfungsi sebagai alat tukar yang diterima secara universal. lebih jauh, weber menilai bahwa ekonomi berbasis uang turut memengaruhi dan pada akhirnya mendeterminasi struktur birokrasi.

emile durkheim

pemikiran emile durkheim cenderung bersifat lebih konstruktif dengan menekankan dimensi sosial. ia menyoroti proses evolutif pergeseran dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organis, ketika sifat solidaritas dibagi ke dalam beragam identitas dan unsur-unsur substantif. durkheim mengaitkan perubahan ini dengan pembagian kerja antara pekerja dan pemilik modal. dalam konteks tersebut, relasi sosial antara buruh dan pemilik modal terutama dipahami sebagai hubungan yang terikat pada mekanisme pertukaran uang.

menurut emile durkheim, krisis ekonomi dalam suatu negara dapat menimbulkan guncangan besar yang melemahkan aturan-aturan sosial, sehingga merusak batas-batas yang biasanya mengendalikan keinginan

manusia. dalam situasi seperti itu, meningkatnya angka bunuh diri yang dipicu oleh kondisi ekonomi menunjukkan bagaimana lemahnya kepatuhan terhadap norma sosial ketika struktur sosial goyah. (damsar, 1997:67).

dalam masyarakat modern, kecenderungan untuk memperoleh uang dalam jumlah besar bahkan melalui cara yang tidak etis semakin menguat, meskipun krisis ekonomi sebenarnya dapat menjadi ancaman bagi mereka sendiri. durkheim menegaskan pentingnya harga komoditas pokok dan realitas keterbukaan ekonomi global. ia menilai bahwa ketika suatu negara mampu menarik aliran uang dalam jumlah besar, kondisi tersebut berpotensi mendorong terciptanya kesejahteraan kolektif.

georg simmel

simmel menyusun teori filosofisnya tentang uang secara sistematis. melalui pendekatan epistemologi, simmel menjelaskan bagaimana realitas dapat dialami. simmel memperoleh teori tentang nilai dari teorinya tentang realitas dan kebenaran. kemudian, dia memperluas teorinya tentang uang melalui teori pertukaran (exchange). muara dari semua teori itu adalah pemahaman mengenai konsep uang. pada bagian ini simmel mengajukan proposalnya mengenai pemaknaan uang melalui ketiga argumennya. pertama, keterkaitan antara uang dan pertukaran. kedua, pemaknaan uang sebagai sebuah simbol. ketiga, argumen-argumen sebelumnya selalu dipengaruhi oleh perkembangan kebudayaan (cultural trends) sekaligus aspek sosial di dalamnya (gerardus evam dwibala, 2017).

argumen pertama, simmel berpendapat bahwa pemahaman tentang uang tidak berhenti pada pertukaran benda dengan membayarnya. melainkan, uang dapat dimaknai sebagai sebuah proses transfer nilai melalui pertukaran. alasannya uang tidak bisa berdiri pada dirinya sendiri. uang mengungkapkan identitasnya melalui relasi antar manusia sebagai subjek. dengan kata lain, nilai uang didapatkan melalui pertukaran, jika tidak ada pertukaran, uang tidak akan bernilai.

argumen kedua, simmel berpendapat bahwa uang dapat didefinisikan sebagai nilai yang abstrak ; sebuah substansi. sebagai sebuah substansi, (nilai)

uang mencari bentuknya melalui (bentuk fisik) uang. dengan kata lain, uang adalah representasi atau bahkan simbol dari nilai ekonomi yang abstrak. simbol yang muncul dari relasinya dengan objek lain dan kemudian menciptakan nilai. argumen ketiga, pemaknaan akan uang tidak akan pernah hilang, melainkan akan terus ada dan berkembang mengikuti perkembangan jaman. alasannya yakni bahwa uang memiliki substansi dalam kehidupan sosial-ekonomi manusia. sebagai sebuah substansi uang merealisasikan dirinya dalam objek ekonomi yang tidak akan pernah hilang dalam peradapan manusia. dengan demikian konsep uang tidak akan pernah hilang, justru yang ada adalah pemaknaannya yang semakin berkembang dan linear dengan perkembangan jamannya.

fenomena mahasiswa penerima beasiswa

pasal 31 uud 1945 hasil amandemen menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. selain itu, seluruh warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan dasar, dan negara berkewajiban menanggung seluruh biaya penyelenggaraannya. pemerintah juga harus membangun dan mengelola sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia, demi mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai ketentuan undang-undang. negara pun wajib memprioritaskan anggaran pendidikan sedikitnya 20% dari apbn dan APBD agar layanan pendidikan dapat berjalan dengan baik. di samping itu, pemerintah berkewajiban mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama serta semangat persatuan, sebagai dasar bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia.

sebagai tindak lanjut dari pasal 31 uud 1945, pemerintah kemudian meluncurkan program Indonesia Pintar (PIP) melalui Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014. program ini diwujudkan dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan secara khusus untuk mahasiswa dikenal sebagai KIP Kuliah. KIP Kuliah adalah bantuan pendidikan bagi lulusan SMA, SMK, dan sederajat yang memiliki kendala ekonomi namun ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi tanpa dikenakan biaya. kehadiran program ini diharapkan dapat memperluas

kesempatan anak-anak Indonesia untuk berkuliah. Menurut penjelasan pada laman resmi KIP Kuliah, program ini berbeda dari beasiswa pada umumnya. merujuk pasal 76 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, beasiswa biasanya diberikan sebagai bentuk penghargaan atau dukungan finansial kepada mahasiswa berprestasi. Sementara itu, KIP Kuliah merupakan bantuan biaya pendidikan bagi mereka yang memiliki kemampuan akademik tetapi terhambat secara ekonomi. (Liliyana., 2022)

Beasiswa KIP Kuliah diberikan mulai dari saat calon mahasiswa dinyatakan lolos masuk perguruan tinggi sesuai jenjang pendidikannya. Bantuan ini mencakup pembebasan seluruh biaya kuliah selama masa studi, termasuk uang pangkal dan SPP bulanan. Selain itu, mahasiswa yang menerima bantuan ini juga memperoleh uang saku untuk menunjang kebutuhan selama kuliah, yang disalurkan setiap enam bulan sekali. (Soumena, 2022).

Terdapat sejumlah aturan bagi mahasiswa penerima beasiswa KIP-K, yang pelaksanaannya dapat berbeda pada setiap institusi. Meski demikian, terdapat ketentuan umum yang harus dipenuhi seluruh penerimanya, antara lain mempertahankan indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3,00, aktif menunjukkan capaian baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, serta menyelesaikan studi tepat waktu. Beasiswa hanya diberikan hingga semester kedelapan; jika mahasiswa tidak lulus dalam batas waktu tersebut, maka biaya studi selanjutnya menjadi tanggung jawab pribadi. Kebijakan ini mendorong mahasiswa penerima beasiswa KIP-K untuk terus meningkatkan prestasinya.

Beasiswa KIP-Kuliah memberikan dukungan finansial berupa uang saku setiap bulan serta pembiayaan UKT, sehingga penerimanya tidak perlu merasa terbebani oleh kebutuhan biaya pendidikan. Meski demikian, dampak penerimaan beasiswa ini dapat berbeda pada setiap individu, termasuk dalam hal dorongan untuk meraih prestasi. Dalam buku pedoman pendaftaran KIP Kuliah (2022), dijelaskan bahwa program ini merupakan bantuan pemerintah berupa dana tunai, perluasan akses, serta kesempatan belajar bagi peserta didik dan mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin. Bantuan

ini menjadi wujud komitmen pemerintah untuk menjadikan akses pendidikan tinggi bagi seluruh masyarakat sebagai salah satu prioritas pembangunan. Untuk jenjang pendidikan tinggi, program Indonesia Pintar diberikan melalui Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah). Adapun persyaratan penerima KIP Kuliah antara lain:

1. peserta merupakan lulusan SMA, SMK, atau sederajat yang lulus pada tahun berjalan atau paling lama dua tahun sebelumnya.
2. telah dinyatakan lulus seleksi masuk perguruan tinggi melalui jalur apa pun dan diterima di PTN atau PTS pada program studi yang terakreditasi secara resmi serta tercatat dalam sistem akreditasi nasional.
3. memiliki kemampuan akademik yang baik namun mengalami keterbatasan ekonomi, atau berasal dari keluarga miskin/rentan miskin, yang dibuktikan dengan dokumen resmi. (pedoman pendaftaran KIP Kuliah Merdeka, 2022).

Dana beasiswa yang diterima mahasiswa merupakan bentuk dukungan serta fasilitas dari negara guna menunjang pelaksanaan pendidikan nasional dan memperluas kesempatan bagi peserta didik untuk mengakses perguruan tinggi di Indonesia. Beasiswa ini bersifat selektif sehingga tidak diberikan kepada seluruh mahasiswa. Pemanfaatan dana biaya hidup sepenuhnya menjadi tanggung jawab masing-masing penerima KIP-Kuliah.

Mahasiswa penerima KIP-Kuliah umumnya berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, tetapi memiliki prestasi akademik maupun nonakademik yang baik. Banyak dari mereka yang sebelumnya tidak berani bermimpi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, dengan adanya bantuan beasiswa ini, rata-rata mahasiswa justru menjadi lebih percaya diri, memiliki arah, serta tujuan hidup yang lebih jelas. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah pemberian penghargaan. Bentuk penghargaan itu beragam, dan salah satunya adalah bantuan beasiswa melalui program KIP-Kuliah. Pemberian beasiswa ini merupakan salah satu bentuk upaya yang memiliki tujuan jelas: mencerdaskan kehidupan bangsa dan, secara lebih khusus, meningkatkan jumlah lulusan sekolah menengah atas yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

gaya hidup mahasiswa merupakan serangkaian perilaku yang akhirnya membentuk pilihan konsumsi mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat yang mendukung aktivitas perkuliahan. secara ideal, gaya hidup mahasiswa mencakup kebiasaan membaca, berdiskusi, serta aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan. karena itu, kebutuhan utama yang seharusnya dipenuhi untuk mendukung gaya hidup tersebut meliputi buku-buku kuliah, alat tulis, tas, sepatu, dan perlengkapan perkuliahan lainnya. penggunaan dana beasiswa pun sebaiknya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, seperti membeli buku, alat tulis, biaya transportasi ke kampus, hingga biaya tempat tinggal bagi mahasiswa yang merantau. (sari, 2015).

mahasiswa dengan kecenderungan hidup konsumtif biasanya memanfaatkan dana beasiswa untuk mengikuti tren fesyen, membeli produk bermerek, hingga menghabiskan waktu di tempat hiburan sebagai bentuk pelampiasan dari rutinitas belajar, atau di ruang yang mendukung hobi mereka bersama kelompok sosialnya. tindakan ini dilakukan agar mereka dapat diterima dalam lingkungan pergaulan dan memperoleh pengakuan. pola pengelolaan dana beasiswa terlihat jelas melalui gaya hidup yang ditampilkan. mahasiswa dengan orientasi konsumtif cenderung memakai dana tersebut untuk menyesuaikan diri dengan tren di lingkungannya. hal ini berhubungan dengan citra diri yang ingin dibangun guna memperoleh pengakuan identitas sosial atau mencapai kepuasan pribadi melalui konsumsi barang dan jasa. menampilkan diri sebagai pribadi yang bergaya, mengikuti perkembangan teknologi, serta aktif dalam pergaulan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka di lingkungan sosial. dorongan berbelanja yang bersifat prestisius biasanya dipengaruhi oleh citra atau gengsi dari produk yang digunakan, faktor lingkungan pertemanan, serta keinginan untuk tampil lebih menonjol mengikuti tren yang sedang berlangsung. dalam kondisi ini, pola konsumsi tidak lagi berorientasi pada kebutuhan yang mendesak, melainkan pada simbolisasi makna sosial yang ingin diungkapkan, sehingga kebutuhan prioritas pun dapat terabaikan.

1.2. rumusan masalah

adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1. bagaimana makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky?
- 1.2.2. bagaimana makna uang dalam pemenuhan kebutuhan bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky?
- 1.2.3. bagaimana gaya hidup mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky ?

1.3. tujuan penelitian

- 1.3.1. menganalisis makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky .
- 1.3.2. menggali dan menganalisis makna uang dalam pemenuhan kebutuhan bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky.
- 1.3.3. menganalisis perilaku konsumtif pada mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky.

1.4. kegunaan penelitian

1.4.1. manfaat teori

secara teori penelitian ini diharapkan akan memberikan referensi terhadap pengembangan bidang ilmu sosial dan secara khusus diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu sosiologi.

1.4.2. manfaat praktis

secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengambil kebijakan, mahasiswa terkait penyaluran dan pemanfaatan dana beasiswa dengan baik.

1.5 penelitian terdahulu

beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian makna uang bagi mahasiswa (studi fenomenologi mahasiswa penerima beasiswa kuliah)

1. stefano sgambati (2015), dalam artikelnya "*the significance of money. beyond ingham's sociology of money*". hasil penelitiannya, memahami uang mengharuskan kita terlebih dahulu memahami apa yang membuat uang begitu penting – jadi berharga - bagi kami. artikel ini mengkaji sosiologi yang digariskan oleh geoffrey ingham dan mengkritik ontologi uang sebagai ukuran nilai yang didukung oleh otoritas negara. sebaliknya, teori ini berpendapat bahwa uang seharusnya dimaksudkan sebagai nilai itu sendiri. oleh karena itu, atribut uang yang paling spesifik bukanlah fungsi kanonisnya, melainkan pembelian kekuasaan: kekuasaan untuk tidak membayar, atau kekuasaan untuk mengulur waktu. yang terakhir ini bukan sekadar produk embaga negara (fiskal), namun sejak awal terjerat dengan produksi likuiditas dan pembangunan pasar spekulatif untuk utang. oleh karena itu makalah ini menekankan pentingnya diskon bank konkrit akuntansi abstrak dalam proses konkrit monetisasi, dan menunjukkan betapa uang modern, jauh dari penghapusan utang, secara historis dibangun dalam hubungan keuangan yang likuid sehingga 'mengulur waktu' dan sistematis menunda 'penyerahan rekening' akhir bagi debitur. akibatnya, uang tidak bisa ada tanpa adanya hutang yang tidak akan pernah bisa dilunasi secara bersamaan. (sgambati, 2015)
2. ciro parra moreno, marcela salcedo, maría fernanda rebellón & ingrid anzelin (2018), yang berjudul "*an approach to the economic socialization of university students: the origin, uses and meaning of money*". menemukan bahwa mahasiswa universitas bogota yang kuliah siang hari tidak mandiri secara ekonomi. tunjangan keluarga merupakan sumber pendapatan utama mereka (90%), dan mayoritas mahasiswa memiliki pendapatan bulanan antara 70 dan 130 dolar. situasi ini membuktikan bahwa sampel mahasiswa bogota hampir secara eksklusif didedikasikan

untuk belajar; hanya 10% dari mereka yang telah memasuki pasar tenaga kerja atau, setidaknya, mengembangkan kegiatan yang menghasilkan pendapatan tambahan dari yang disediakan oleh keluarga. sebagaimana ditunjukkan oleh margulis dan urresti (1996), bagian dari kelompok sosial ini didukung oleh kelompok dewasa yang, dengan menunda masuknya mereka ke dunia kerja, mungkin di masa depan akan memiliki pengembangan kompetensi yang lebih banyak dan lebih baik sesuai dengan tantangan baru dalam produksi dan pembagian kerja sosial. periode moratorium ini, selain menyediakan ruang pelatihan dan pembelajaran, juga mencakup waktu luang dan kegiatan yang melengkapi pendidikan budaya dan sosial mereka. uang di dunia perguruan tinggi merupakan alat yang memudahkan hidup, terutama jika uang berasal dari skenario selain dari perolehannya, yang menjelaskan mengapa kita dapat mengamati sekilas ketenangan atau romantisme di sebagian besar indikator makna dan penggunaan yang dipilih. namun, berbeda dengan kaum muda yang memiliki uang saku terbatas dari keluarga mereka atau karena uang tersebut berasal dari pekerjaan mereka, ada bukti adanya tingkat kesadaran yang lebih tinggi mengenai asal-usul, pengeluaran, dan keuntungan uang serta dampaknya terhadap hubungan sosial. studi ini mengidentifikasi aspek-aspek yang memengaruhi cara mahasiswa menggunakan uang sebagai alat sosialisasi. mengenai indikator yang melibatkan unsur-unsur interaksi, seperti kesenangan dan solidaritas (dalam kategori 'penggunaan'), dan kekuatan sosial serta penerimaan (dalam kategori 'makna'), hasilnya tidak begitu meyakinkan karena hanya menunjukkan bagaimana individu-individu ini memprioritaskan penggunaan sumber daya bulanan yang mereka andalkan dan yang dapat mereka mobilisasi dalam skenario sosialisasi yang diteliti di sini, pendidikan tinggi.

3. dov cohen, faith shin, and xi liu (2019), yang berjudul “*meanings and functions of money in different cultural milieus*”. menemukan bahwa bagaimana tiga fungsi yang diberikan para ekonom pada uang dengan baik

membangkitkan diskusi psikologis tentang makna uang sebagai indikator nilai (sebanding dengan fungsi unit akun), sebagai sumber keamanan (atau ketidakamanan) dalam kondisi yang tidak dapat diprediksi. dan dunia yang tidak pasti (sebanding dengan fungsi penyimpan nilai), dan sebagai pendorong kemandirian yang memungkinkan orang melakukan apa yang mereka inginkan dan memilih sendiri ke dalam hubungan daripada harus memenuhi kebutuhan individu tertentu (sebanding dengan fungsi media pertukaran). namun, makna-makna ini dapat berlaku secara berbeda untuk kelompok yang berbeda pada waktu yang berbeda. uang sebagai pendorong kemandirian dan sarana keamanan juga bekerja secara berbeda di berbagai tempat dan posisi berbeda dalam tangga sosial ekonomi. dalam beberapa tahun terakhir, pendapatan telah menjadi indikator terpenting dari status posisi, melebihi pendidikan dan prestise pekerjaan. hal ini mungkin bukan sebuah kejutan: dengan stagnasinya upah pekerja median dan kesenjangan yang terus meningkat selama setengah abad terakhir, pendapatan kemungkinan besar merupakan sektor yang mengalami peningkatan terbesar dalam hal aspirasi, namun pendapatan mengalami pertumbuhan paling kecil bagi rata-rata orang amerika. meningkatnya pentingnya uang juga tampaknya mencerminkan penilaian realistis terhadap perbedaan kehidupan masyarakat amerika yang berpenghasilan tinggi dan rendah selama 50 tahun terakhir dalam hal hasil pendidikan, stabilitas keluarga, kemampuan berinvestasi pada anak-anak, isolasi sosial, dan anomie. masih banyak yang harus dipelajari tentang bagaimana orang-orang memahami topik yang rumit dan abstrak seperti uang, bagaimana mereka memandang makna instrumental dan ekspresifnya, dan bagaimana mereka bermoral, iri hati, mengalokasikan, dan mengalokasikan kembali. pemahaman tentang fungsi psikologis uang berbeda-beda untuk kelompok yang berbeda dan pada posisi yang berbeda dalam kontinum sosioekonomi. dengan ilmu ekonomi perilaku, para ekonom telah menunjukkan bagaimana psikologi manusia mempersulit lompatan dari model normatif ke model deskriptif. namun, model

deskriptif seperti itu kemungkinan akan menjadi lebih kompleks ketika para ilmuwan sosial menyadari bahwa “manusia” mencakup beragam cara melihat dan berada di dunia. (cohen et al., 2019)

4. fabian winter and andreas diekmann yang berjudul “*does money change everything? priming experiments in situations of strategic interaction*”. menemukan bahwa orang-orang yang diingatkan akan uang seharusnya lebih bersedia terlibat dalam aktivitas soliter dibandingkan aktivitas sosial, lebih sedikit menyumbang untuk tujuan sosial, dan kurang membantu orang lain secara umum. dalam semangat upaya triangulasi raub untuk memahami fenomena sosial, pertama-tama kami mereplikasi dua eksperimen pilihan individu yang dilaporkan dalam vohs et al (2006). kami kemudian memperluas pekerjaan mereka ke situasi-situasi strategis, seperti trust game atau dilema relawan. replikasi kami sebagian mendukung temuan vohs et al. namun kami tidak menemukan efek pemberian uang dalam interaksi strategis. hasilnya menunjukkan bahwa interaksi strategis dan sosial mungkin memiliki kualitas yang berbeda dari pilihan individu. konteks yang lebih kaya mungkin memang membungkam bilangan prima halus seperti yang digunakan dalam eksperimen sebelumnya. pertanyaan kunci kami menargetkan kemungkinan dampak pemberian uang pada perilaku dalam situasi interaksi strategis. di sini, jawaban kami jelas negatif. dalam permainan ultimatum, baik perilaku pengusul maupun responden tidak dipengaruhi secara signifikan oleh screen saver uang. selain itu, tidak ada pengaruh yang signifikan dalam trust game atau dalam dilema relawan. untuk dilema tahanan kami bahkan menemukan dampak signifikan yang berlawanan arah dengan perkiraan. di sini, subjek yang mengutamakan uang menunjukkan lebih banyak kerja sama dibandingkan subjek dalam kelompok kontrol. setidaknya dalam situasi interaksi strategis, bukti adanya pengaruh money priming terhadap keputusan para aktor lemah atau bahkan tidak ada. hal ini tidak berarti bahwa priming atau framing tidak berdampak pada interaksi strategis secara umum. (winter & diekmann, 2020)

5. klaus kraemer luka jakelja florian brugger and sebastian nessel yang berjudul “*money knowledge or money myths? results of a population survey on money and the monetary order*”. menemukan bahwa di mana-mana seluruh aktor dalam masyarakat modern menggunakan uang untuk berbagai tujuan, baik dalam komunitas pasar maupun non-pasar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kejadian luar biasa. makalah ini disusun sebagai berikut. pertama, kami meninjau literatur tentang sosiologi uang khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan uang dan lembaga moneter. kedua, kami meninjau kontribusi empiris di bidang literasi keuangan. ketiga, kami mendefinisikan uang dan memberikan garis besar lembaga-lembaga pusat untuk memahami tatanan moneter. keempat, kami menjelaskan metode dan data kami. kelima, kami menyajikan temuan empiris deskriptif, bivariat, dan multivariat sentral mengenai pengetahuan masyarakat tentang uang dan lembaga moneter dengan memperhatikan faktor sosiodemografi dan sosio-ekonomi (gender, umur, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga). terakhir, kami mendiskusikan temuan empiris kami dengan latar belakang penelitian yang ada di bidang sosiologi uang. hingga saat ini, untuk sebagian besar literatur terkini, simmel merupakan titik rujukan utama dalam sosiologi uang. yang terpenting, dia telah mengarahkan penelitian terhadap berbagai penggunaan uang. sejak persepsi simmel tentang uang sebagai alat kebebasan dan ketergantungan, para sosiolog telah mengidentifikasi berbagai penggunaan uang lainnya, termasuk uang sebagai alat untuk menjalankan kekuasaan dalam perusahaan dan organisasi lain (deutschmann2011; Ganßmann2012), penggunaan uang untuk mewakili kekuatan organisasi dan untuk mengontrol perilaku aktor lain (schimank2015), dan penggunaan uang untuk menampilkan reputasi dan prestise sosial (lamont1992), kasih sayang dan perhatian, atau menyaksikan ikatan sosial suatu komunitas (zelizer1994,2011). pemikirannya mengenai hubungan antara “kepercayaan” masyarakat terhadap negara atau “tatanan ekonomi” dan penggunaan uang hanya

mendapat sedikit perhatian. sepengetahuan kita, pemikirannya tentang “pengetahuan induktif” belum pernah dijabarkan lebih lanjut secara teoretis atau diuji secara empiris (kraemer 2015). hal ini mungkin disebabkan karena literatur sosiologi sejak simmel belum tertarik pada pengetahuan masyarakat awam institusi yang penting dalam penciptaan uang, dukungan uang, atau pengaruh nilai uang. hingga saat ini, kami berpendapat bahwa, sejak simmel, sosiologi uang telah mengalami kemajuan dalam mengidentifikasi berbagai penggunaan uang. kesimpulannya, sosiologi uang telah memajukan pemahaman tentang uang lebih dari sekedar institusi ekonomi. sejak karya klasik simmel namun, salah satu rangkaian penelitian menunjukkan bahwa uang digunakan untuk berbagai tujuan ekonomi dan non-ekonomi. namun, penelitian ini belum mempelajari secara lebih rinci landasan sosial atau kelembagaan dari penggunaan uang yang tersebar luas, atau berbagai tujuan penggunaan uang. para penulis yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini mengacu pada konsepsi kepercayaan dan, hanya sesekali, pada konsep “kepercayaan”. aliran penelitian kedua terkonsentrasi pada lembaga-lembaga yang relevan dengan produksi uang dan nilainya. mereka menunjukkan bahwa uang terutama diproduksi oleh bank swasta, dan nilai uang dipengaruhi oleh bank sentral seperti bank sentral eropa. kedua aliran penelitian tersebut tampaknya kurang terintegrasi, dan keduanya kurang memiliki kajian empiris ketika mengeksplorasi kepercayaan atau pengetahuan masyarakat awam terhadap lembaga-lembaga yang diidentifikasi relevan dengan produksi dan nilai uang. hal ini merupakan kelalaian yang krusial karena, seperti dikemukakan simmel, kepercayaan hanya penting dalam situasi ketidaktahuan. sebagai simmel ((1908)2009:315) mengemukakannya dalam sebuah kutipan terkenal, “kepercayaan, sebagai hipotesis mengenai perilaku masa depan, yang cukup pasti untuk mendasari tindakan praktis, adalah, sebagai hipotesis, posisi tengah antara pengetahuan dan ketidaktahuan orang lain. seseorang yang tahu segalanya tidak perlu percaya, seseorang yang tidak tahu apa-

apa tidak bisa percaya sama sekali.” para penulis yang mengacu pada gagasan kepercayaan yang mendasari penggunaan uang dan tatanan moneter tidak memikirkan hubungan antara kepercayaan dan pengetahuan atau, seperti yang kami sarankan, berasumsi tanpa bukti empiris bahwa masyarakat awam tidak “cukup” mengetahui cara kerjanya. tatanan moneter dan lembaga-lembaga yang relevan dengannya. jika argumen simmel yang dikutip di atas ditanggapi dengan serius, hanya penjelasan terakhir yang dapat membenarkan mengapa yang disarankan adalah kepercayaan dan bukan pengetahuan. itu dasar utama penggunaan uang sehari-hari dan berfungsinya tatanan moneter. namun, pengabaian terhadap ilmu pengetahuan mungkin saja terjadimekanismeyang mungkin menjelaskan penggunaan uang sehari-hari untuk tujuan apa pun dan untuk stabilitas relatif. kebijakan moneter dalam masyarakat modern tidak dapat dibenarkan, kecuali jika hal tersebut dibangun berdasarkan bukti empiris. oleh karena itu, hanya jika terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa orang awam memang melakukan hal tersebut bukan mengetahui segala sesuatu tentang produksi uang, lembaga-lembaga yang mempengaruhi nilainya, atau bahwa uang tidak didukung oleh aset berwujud tetapi hanya didasarkan pada “iman”, semoga konsep kepercayaan secara teoritis dapat dilihat sebagai penjelasan yang mungkin mengenai penggunaan uang di mana-mana dan stabilitas relatif tatanan moneter. (kraemer et al., 2020)

6. jacob oppong nkansah a, yusuf oldac ikbal & abdul wali khan (2024) berjudul *“what support systems exist for “first generation students in ghana’s higher education?”*. penelitian ini menemukan bahwa pentingnya modal sosial dalam kehidupan sehari-hari fgs. studi tersebut menemukan bahwa fgs kuliah di universitas dengan sedikit modal sosial dari keluarga dan kontak masyarakat. studi tersebut menemukan bahwa satu-satunya modal sosial yang dimiliki mahasiswa ini adalah dukungan orang tua, saudara kandung, guru, dan tetangga yang tidak memadai. fgs menerima modal sosial yang tidak memadai dari keluarga, teman, guru, dan tetangga

mereka, tetapi universitas dan pemerintah memberikan dukungan yang terbatas. dengan demikian, modal sosial dan budaya bergantung pada koneksi fgs dan bagaimana mereka berintegrasi ke dalam lingkungan mereka. ketika interaksi ini terhubung dengan pengalaman universitas mereka, mereka sering kali menentukan apakah mereka akan tangguh atau tidak. peserta fgs tidak mengetahui adanya dukungan yang tersedia dan tidak mempercayai sistem dukungan berbasis universitas dan mekanisme dukungan sebelumnya. ini berarti bahwa fgs membawa berbagai identitas ke universitas dan tidak boleh disamakan dengan non-fgs untuk mengajukan permohonan pendanaan serupa dan mengakses peluang kampus yang serupa tetapi kompetitif serta sistem dukungan. penelitian ini menunjukkan bahwa fgs dapat lulus dari universitas dengan sumber daya yang memadai. meskipun beasiswa wakil rektor, skema pinjaman mahasiswa, dan beasiswa distrik tersedia untuk semua mahasiswa pendidikan tinggi di ghana, para peserta fgs dalam penelitian ini melaporkan bahwa beasiswa tersebut pada umumnya terbatas, tidak dapat diakses, diskriminatif, dan sangat kompetitif, jika tidak sepenuhnya tidak ada. para pendidik ghana dapat meningkatkan sumber daya universitas, seperti bantuan keuangan: lebih banyak dukungan keuangan untuk populasi ini dapat meningkatkan pilihan universitas mereka. fgs dan orang tua mereka memerlukan lokakarya tentang prosedur aplikasi bantuan keuangan, terutama skema pinjaman mahasiswa, untuk mengurangi hambatan keuangan. informasi ini dapat menjadi acuan bagi lembaga kesejahteraan sosial dan organisasi nonpemerintah lainnya untuk fgs. departemen kesejahteraan sosial dan pembangunan di bawah kementerian gender, anak-anak, dan perlindungan sosial di ghana dapat secara langsung membantu fgs sebelum atau selama kuliah. departemen kesejahteraan sosial dan organisasi amal lainnya dapat mengidentifikasi masalah dengan menjadi pakar dalam isu-isu sehari-hari. karyawan dapat bekerja sama dengan fgs dan keluarga mereka untuk membantu di tingkat meso, kementerian, dan organisasi amal lainnya. dengan data ini, lembaga

layanan sosial dan nirlaba dapat membantu keluarga mengatasi hambatan untuk mencapai ketahanan dan keberhasilan dengan menganalisis dan merencanakan berbagai strategi untuk mengatasi masalah ini. selain itu, mereka dapat membantu keluarga siswa, khususnya orang tua, dalam mengembangkan dan memelihara sistem dukungan akademik dan pribadi yang berkelanjutan. di tingkat mikro, badan kesejahteraan sosial, fakultas, pimpinan mahasiswa, dan staf lain di tingkat universitas harus menawarkan informasi tentang sistem dukungan kepada mahasiswa segera setelah diterima. hal ini dapat dilakukan selama program orientasi mahasiswa baru.

dengan cara ini, peserta fgs dapat memanfaatkan dan menghadiri program tersebut untuk memungkinkan mereka mencari informasi dan dukungan dari sumber yang tepat. pada tingkat makro, departemen kesejahteraan sosial dan kementerian pendidikan dapat membantu dengan terlibat dalam berbagai inisiatif, usulan kebijakan, atau undang undang tentang fgs dan berbagai isu yang mereka hadapi. mereka dapat mengadvokasi atau membantu dalam pengembangan berbagai program, kebijakan, dan strategi intervensi baru di universitas, sekolah menengah atas, dan masyarakat untuk menyediakan sumber daya yang saat ini tidak tersedia. ini dapat mencakup lobi untuk peningkatan pendanaan universitas guna mengembangkan layanan, program, atau sumber daya fgs.

7. rani winata, rifa khairunnisa & vicky f sanjaya (2023) dengan judul “pengaruh penggunaan dana kip-k terhadap pemenuhan kebutuhan mahasiswa dalam perspektif ekonomi islam (studi pada mahasiswa penerima kip-k uin raden intan lampung). penelitian ini menemukan bahwa variabel penggunaan dana beasiswa kip-k memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan mahasiswa. hasil ini memberikan bukti bahwa dengan penggunaan dana beasiswa kip-k yang baik dan terencana akan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa baik dalam segi pendidikan maupun sehari-hari. dalam penggunaan dana beasiswa kip-k, pemenuhan kebutuhan berpengaruh dalam perspektif

ekonomi islam, karena didalam islam dijelaskan pemenuhan kebutuhan mendorong manusia untuk mempertahankan dan mensejahterakan hidupnya sesuai dengan syari'at islam, dengan hal ini seseorang akan terpacu untuk mengatur hawa nafsunya terhadap kebutuhan yang harus diprioritaskan terlebih dahulu agar dapat berkecukupan dan sejahtera.

8. *stephen l. desjardins, brian p. mccall (2014) the impact of the gates millennium scholars program on college and post-college related choices of high ability, low-income minority students.* penelitian ini menganalisis dampak dari penerimaan gates millenium scholarship (gms) pada beberapa variabel hasil. penerimaan gms meningkatkan indeks prestasi kumulatif dan aspirasi penerima untuk mendapatkan gelar ph.d. kami juga menemukan bahwa penerimaan gms menyebabkan penurunan yang signifikan secara statistic dalam hal jam kerja, pendapatan mingguan selama kuliah, jumlah utang yang ditanggung mahasiswa selama kuliah, dan jumlah kontribusi orangtua terhadap biaya kuliah. namun, haya ada sedikit pengaruh dari penerimaan terhadap pendaftaran. setidaknya untuk kelompok minoritas yang berprestasi dan berpenghasilan rendah, hanya sedikit yang beranggapan bahwa kendala biaya menghalangi beberapa orang untuk kuliah.
9. *sinta rahmatil fadhilah, nur aeni sanjaya, siti aminah, donal saputra, putri nurdiani (2024) self-actualization of kip scholarship recipient students.* berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa beasiswa kartu indonesia pintar yang di keluarkan oleh direktorat jendral pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa dalam proses aktualisasi diri mereka. beasiswa kartu indonesia pintar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mahasiswa, dengan terpenuhinya kebutuhan tingkat dasar tersebut menjadi mampu untuk meangaktualisasikan diri. adapun gambaran aktualisasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa penerima beasiswa kartu indonesia pintar di uin sulthan thaha saifuddin jambi dan uin antasari banjarmasin diantaranya (1) memiliki perasaan bahagia dapat melanjutkan

pendidikan dan meringankan beban orang tua. (2) lebih kreatif dalam menyadari potensi untuk terus tumbuh dan berkembang. (3) lebih mampu untuk memaksimalkan potensi dengan bentuk pengembangan diri dalam kegiatan organisasi. (4) mahasiswa memiliki kepercayaan diri dengan merasa setara dalam pendidikan, (5) mandiri dalam mencukupi biaya pendidikan. dan (6) prososial, mahasiswa lebih memiliki rasa kasih sayang dan empati. oleh karena itu, penting bagi pihak-pihak terkait untuk terus mendukung dan mengembangkan program beasiswa, agar lebih banyak mahasiswa dapat merasakan manfaatnya dan mengaktualisasikan diri mereka dengan optimal. langkah-langkah yang dapat diambil antara lain adalah meningkatkan sosialisasi dan akses informasi mengenai beasiswa kartu indonesia pintar, menyediakan program pendukung seperti pelatihan keterampilan dan mentoring, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan soft skills. selain itu, evaluasi program secara berkala dan kolaborasi dengan sektor swasta untuk membuka kesempatan magang juga penting agar mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional dan mengoptimalkan potensi diri mereka.

10. syifa ulfah, zadrian ardi (2020) *the relationship of self-concept and lifestyle of students receiving bidikmisi scholarship*; hasil penelitiannya, terlihat bahwa konsep diri penerima beasiswa bidikmisi berada pada kategori non positif sebanyak 40 responden atau dengan persentase sebesar 44% dari total sampel. selanjutnya masuk kategori cukup positif dengan frekuensi 34 dengan persentase 38% dari total sampel. selanjutnya responden berjumlah 15 orang dengan persentase 17% sampel mempunyai konsep diri positif dan 1% sampel mempunyai konsep diri sangat positif. sedangkan untuk kategori sangat non positif sebanyak 0 responden. dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri sebagian besar penerima beasiswa bidikmisi pada kategori tidak positif. bahwa gaya hidup penerima beasiswa bidikmisi berada pada kategori sedang sebanyak 38 responden atau dengan persentase sebesar 42% dari total sampel. berikutnya pada kategori tinggi sebanyak 30 responden dengan persentase

33% dari total sampel. kemudian sebanyak 12 responden dengan persentase 13% dengan kategori rendah dan sebanyak 10 responden dengan kategori sangat tinggi. dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya hidup penerima beasiswa bidikmisi sebagian besar berada pada kategori sedang. berdasarkan tabel 3 terlihat nilai signifikansinya menunjukkan angka 0,000 dan 0,002, berdasarkan data tersebut terdapat hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup. mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. selanjutnya besarnya koefisien korelasi antara variabel konsep diri (x) dengan gaya hidup (y) sebesar -0,451. dari data tersebut terlihat adanya korelasi yang berarah negatif. jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tidak positif konsep diri penerima beasiswa bidikmisi maka gaya hidupnya semakin tinggi.

11. jennifer feldman & jennifer wallace (2021) dengan judul "*cost and benefits: scholarship students reflective accounts of attending an elite secondary school*". hasil penelitian menemukan bagi sebagian besar peserta dalam dalam penelitian ini, mereka menganggap kesempatan untuk bersekolah di sekolah elit menempatkan mereka pada posisi yang menguntungkan dalam hal studi tersier dan prospek kerja masa depan. namun, pada saat yang sama, beberapa siswa menggambarkan dampak pribadi menjadi siswa penerima beasiswa di sekolah elit dalam sudut pandang yang lebih negatif. dampak dan konsekuensi salah satu informan menjelaskan bagaimana ia menjadi penderita insomnia di tahun terakhirnya di sekolah karena ia merasakan begitu banyak tekanan untuk berprestasi secara akademis, serta mempertahankan keterlibatannya di bidang lain di sekolah, dalam siklus berkelanjutan yang ia gambarkan sebagai "memberi dan menerima, memberi dan menerima. pada akhirnya, ia merasa bahwa keberadaan ini tidak berkelanjutan dan ia menyatakan bahwa di tahun pertamanya di universitas, "semuanya runtuh dan saya bahkan tidak bisa bangun dari tempat tidur. mengingat semua ini, yang tampak jelas melalui kisah reflektif para siswa penerima beasiswa adalah bahwa pemberian beasiswa melibatkan kompleksitas pengalaman bagi

para siswa dan melibatkan biaya dan manfaat, yang keduanya tidak sama untuk setiap siswa dan tidak dapat diukur dengan mudah. namun, sebagian besar peserta dalam penelitian ini menyatakan bahwa jika diberi pilihan lagi, mereka tidak akan mengubah keputusan mereka untuk menerima beasiswa untuk bersekolah di sekolah elit. dengan demikian. mengingat semua ini, yang tampak jelas melalui kisah reflektif para siswa penerima beasiswa adalah bahwa pemberian beasiswa melibatkan kompleksitas pengalaman bagi para siswa dan melibatkan biaya dan manfaat, yang keduanya tidak sama untuk setiap siswa dan tidak dapat diukur dengan mudah.

12. putri wardah qurrotuaini, dinda ayu puspitasari, nafisatur rohmah, amalia nurul fatimah, novi yanti hami mullah (2022) ” analisis perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi-kip kuliah angkatan 2020 uin raden mas said surakarta”. hasil responden mahasiswa bidikmisi uin raden mas said surakarta angkatan 2020, dapat diketahui bahwa dominan mahasiswa bidikmisi memiliki indikasi perilaku konsumtif berdasarkan kebutuhannya bukan suatu hal untuk memenuhi sesuatu atas dasar keinginan. mahasiswa bidikmisi uin raden mas said 2020 memiliki prosentase hal yang sangat rendah dalam perilaku konsumtif. berdasarkan aspek makanan, pengeluaran dana untuk kebutuhan makan sehari-hari lebih di alokasikan pada pengeluaran dalam membeli makanan cepat saji, bukan tanpa suatu alasan melainkan memang pada dasarnya sebagai seorang mahasiswa memiliki kegiatan yang padat sehingga dalam waktu luang lebih ditempatkan untuk istirahat. berdasarkan aspek fashion juga bisa dikategorisasikan dalam konsumtif yang sangat rendah, hal tersebut dikarenakan mahasiswa bidikmisi uin raden mas said 2020 lebih menitikberatkan kebutuhan daripada keperluan fashion yang relatif mahal. jadi, dapat ditarik benang merah bahwa mahasiswa bidikmisi uin raden mas said 2020 tidak termasuk dalam perilaku konsumtif yang mana perilaku konsumtif sendiri memiliki ciri kecenderungan hidup boros untuk memenuhi keinginan. sedangkan, mahasiswa bidikmisi uin raden mas said

2020 lebih mempertimbangkan pengeluaran uang untuk kebutuhan hidup agar terpenuhi dengan baik. maka, dapat kita simpulkan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan mahasiswa bidikmisi uin raden mas said surakarta 2020 ini tergolong rendah. mahasiswa penerima bidikmisi dalam membeli sesuatu mempertimbangkan kebutuhan hidup dibanding keinginan semata. selain itu, ketika tidak ada kebutuhan mereka memilih untuk menabung uang tersebut daripada membeli suatu barang berdasarkan suatu keinginan yang belum dibutuhkan.

1.6 landasan teori

karl marx adalah salah satu filsuf yang gagasannya kerap mengejutkan orang-orang di sekitarnya. salah satu ciri khas pemikirannya adalah materialisme historis, yang memahami sejarah selalu terkait dengan aspek materi. konsep ini menekankan bahwa kondisi kehidupan materiiallah yang membentuk kesadaran seseorang. pemikiran marx sendiri banyak dipengaruhi oleh hegel, meskipun keduanya memiliki perbedaan mendasar. hegel menempatkan ide sebagai pusat segala sesuatu, sedangkan bagi marx, materilah yang menjadi sumber utama segalanya. (rakrachakarn, moschis, ong, 2013)

materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. dasar pemikiran materialisme sejarah marx berasal dari karya ludwig feuerbach (1804-1872). menurut marx, feuerbach telah berhasil membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antar manusia sebagai prinsip dasar teorinya. michel curtis (aholiab watloly, 2013;133.), menjelaskan bahwa materialisme sejarah marx adalah materialisme dalam arti filosofis, bukan materialisme praktis yang mengartikan materi sebagai kebenaran, dan tidak bermakna. materialisme sejarah marx akan menunjukkan, bahwa di balik materi ada kesadaran yang menggerakkan arah sejarah sehingga materialisme sejarah harus difahami sebagai gerak materi yang bersejarah. materi di sini dalam arti metode

pemikiran. marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah, manusia mengubah dunia.

pandangan marx yang menempatkan materi sebagai unsur utama dikenal dengan konsep materialisme historis. menurut konsep ini, perilaku manusia ditentukan oleh kondisi materi, bukan oleh ide, karena ide dianggap bagian dari materi (nanang martono, 2014;45). materialisme historis adalah pendekatan yang menafsirkan sejarah melalui lensa ekonomi. kata ‘historis’ digunakan marx untuk menegaskan bahwa perkembangan masyarakat berlangsung melalui tahapan-tahapan ekonomi tertentu seiring waktu, sementara ‘materialisme’ menekankan bahwa realitas utama berakar pada aspek-aspek materi atau kebendaan. dengan istilah ‘historical materialism,’ marx menegaskan posisi filsafatnya yang berbeda dan berseberangan dengan pandangan idealisme.

menurut morisson (dikutip dalam damsar, 2011:24-25), terdapat empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis. pertama, *means of production* atau cara produksi, yakni segala sesuatu yang digunakan untuk menghasilkan kebutuhan materi sekaligus mempertahankan keberadaan manusia. kedua, *relations of production* atau hubungan produksi, yaitu hubungan yang terbentuk antara cara masyarakat memproduksi dan peran sosial yang dibagi kepada individu-individu dalam proses produksi. ketiga, *mode of production* atau mode produksi, yakni elemen dasar dari suatu tahapan sejarah yang menunjukkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial. keempat, *force of production* atau kekuatan produksi, yang mengacu pada kapasitas benda dan manusia yang digunakan untuk tujuan produksi.

makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa dapat dipahami dari sudut pandang teori sosiologi, khususnya kaitannya dengan kesenjangan sosial dan teori human capital. beasiswa memainkan peran penting dalam memberikan dukungan keuangan bagi mahasiswa, membantu mereka membayar biaya kuliah dan biaya pendidikan lainnya. dari sudut pandang sosiologi, penyaluran program beasiswa dapat berdampak pada reproduksi

kesenjangan sosial. teori modal manusia, yang terkait erat dengan kerangka konseptual beasiswa pendidikan tinggi internasional, menegaskan bahwa uang yang diinvestasikan dalam pendidikan seseorang mempunyai keuntungan ekonomi yang positif dan berkontribusi pada peningkatan hasil sosial. (pradhan et al., 2023)

oleh karena itu, dari sudut pandang sosiologi, uang dalam bentuk beasiswa tidak hanya memfasilitasi upaya pendidikan individu namun juga bersinggungan dengan dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas, termasuk reproduksi kesenjangan dan pengembangan sumber daya manusia (anne c. campbell, 2016).

teori sosiologi menjelaskan hubungan uang dan mobilitas sosial melalui berbagai perspektif. dalam prespektif stratifikasi sosial, mencerminkan distribusi sumber daya yang tidak merata, dan memiliki lebih banyak uang sering kali berarti memiliki lebih banyak kekuasaan atau peluang. mobilitas sosial mengacu pada kemampuan untuk mengubah posisi dalam sistem stratifikasi sosial, dan bisa ke atas atau ke bawah. mobilitas struktural disebabkan oleh perubahan dalam masyarakat secara keseluruhan, bukan perubahan individu, dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti industrialisasi dan ekspansi ekonomi.

dari perspektif teori modal manusia, teori ini berpendapat bahwa uang yang diinvestasikan dalam pendidikan individu memiliki keuntungan ekonomi yang positif dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil sosial. dalam konteks mobilitas sosial, teori sumber daya manusia menyatakan bahwa pendidikan dan keterampilan dapat membantu individu meningkatkan jenjang sosialnya, karena mereka menjadi lebih berharga di pasar tenaga kerja dan dapat memperoleh gaji yang lebih tinggi.

sedangkan dari perspektif teori konflik., memandang pekerjaan dan perekonomian sebagai sarana bagi elit ekonomi untuk mempertahankan posisi mereka di puncak masyarakat. dalam perspektif ini, uang dan mobilitas sosial berkaitan erat dengan kontrol ekonomi dan distribusi sumber daya. para penganut teori konflik berpendapat bahwa stratifikasi yang dihasilkan

menciptakan konflik kelas, karena mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya dan kekuasaan berupaya mempertahankan posisi mereka, sementara mereka yang memiliki lebih sedikit sumber daya dan kekuasaan berupaya memperbaiki situasi mereka.

teori interaksionisme simbolik herbert blumer

interaksionisme simbolik sebagai salah satu perspektif dalam sosiologi dapat ditelusuri akarnya sejak masa idealisme jerman atau pemikiran pra-sokratik. perkembangannya semakin menonjol pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 melalui karya para pemikir seperti charles s. peirce, william james, dan john dewey. perspektif ini kemudian beralih ke ranah kajian kehidupan sosial ketika diadopsi oleh sosiolog seperti charles h. cooley, w.i. thomas, dan george herbert mead. di antara para tokoh tersebut, mead berperan penting dalam menyusun konsep interaksionisme simbolik secara sistematis. mead menegaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh makna yang mereka berikan pada orang lain, objek, maupun peristiwa. makna tersebut dibentuk melalui penggunaan bahasa dalam proses interaksi, baik dalam komunikasi antarindividu maupun dalam komunikasi internal melalui percakapan dengan diri sendiri (*self-talk*). bahasa menjadi sarana penting bagi manusia untuk membangun kesadaran diri (*sense of self*) serta menjalin hubungan di tengah masyarakat. karena karya-karya pemikiran mead tidak diterbitkan semasa hidupnya, herbert blumer kemudian mengkompilasi dan mengedit gagasan tersebut dalam buku *mind, self, and society* (1937). herbert blumer adalah tokoh yang memperkenalkan dan menamai konsep ini sebagai teori interaksionisme simbolik. menurut blumer, interaksionisme simbolik merupakan proses interaksi di mana individu-individu secara aktif membentuk arti atau makna dari pengalaman mereka. (haris & amalia, 2018)

dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, george herbert mead menekankan pentingnya bahasa sebagai sistem simbol, di mana kata-kata berfungsi sebagai simbol untuk memberi makna pada berbagai hal. dengan kata lain, simbol atau teks menjadi representasi dari pesan yang disampaikan kepada publik (rulli, 2012). menurut mead, makna tidak muncul dari proses

berpikir individu secara sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial, atau melalui signifikansi kausal dari interaksi tersebut. individu tidak hanya menciptakan makna dan simbol secara mental, tetapi juga mempelajari makna dan simbol itu selama berlangsungnya interaksi sosial. charon menegaskan bahwa simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk mewakili hal-hal yang disepakati dapat direpresentasikan melalui simbol itu. (haris & amalia, 2018).

dalam kehidupan manusia, kemampuan memberikan makna terhadap setiap tindakan dan aktivitas merupakan hal penting agar individu tidak mengalami kekosongan batin maupun psikologis. dengan demikian, makna yang dilekatkan pada pengalaman, perilaku, atau peristiwa yang dihadapi baik langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi arah dan energi pikiran mahasiswa. menurut blumer, interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari membuat individu mengenali sesuatu, menilai, memberi makna, dan kemudian menentukan tindakan berdasarkan makna yang dipahaminya (joel, 1998). dalam penelitian ini, makna uang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan direpresentasikan melalui simbol-simbol tertentu, sehingga memiliki arti khusus bagi setiap individu. makna tersebut diolah secara personal dan menjadi pedoman dalam bertindak maupun berperilaku. penentuan makna serta tujuan ini bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri agar mampu berkontribusi lebih baik sebagai makhluk sosial. cara seseorang mengatur keuangan pun berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi keluarga, gaya hidup atau kebutuhan hidup, kepribadian, serta nilai budaya yang ditanamkan di lingkungan keluarganya.

teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan blumer menekankan adanya hubungan atau jalinan interaksi antara individu dengan masyarakat di sekitarnya. interaksi sosial ini tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga gerak tubuh, suara, ekspresi, dan gerakan fisik lainnya, yang semuanya mengandung makna tertentu. dalam konteks ini, teori interaksionisme simbolik membantu memahami makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa (purba et al., 2022).

teori ini digunakan sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky menafsirkan dan memberi makna terhadap uang secara subjektif, adapun kerangka acuan peneliti berdasar teori tersebut yaitu;

1. makna uang berdasarkan interaksi: uang bukanlah sekedar alat tukar, tetapi objek yang maknanya dibentuk melalui interaksi sosial mahasiswa. makna uang terbentuk dari pengalaman, percakapan dengan sesama mahasiswa penerima beasiswa, serta lingkungan sosialnya.
2. proses interpretasi: mahasiswa akan secara terus-menerus menafsirkan situasi yang berhubungan dengan uang. misalnya bagaimana mereka memaknai besaran uang saku kip-kuliah, perbandingannya dengan penghasilan teman atau keluarga, serta bagaimana tanggapan orang lain terhadap status finansial mereka.
3. tindakan berdasarkan makna: tindakan mahasiswa, misalnya cara mengelola uang, keputusan untuk berhemat atau belanja, hingga pilihan untuk bekerja sampingan, merupakan cara mereka memaknai terkait konstruksi tentang uang. makna uang sebagai penyelamat, penentu status sosial, atau alat untuk meringankan beban orang tua akan menjadi penentu perilaku finansial mereka.

teori hierarki kebutuhan abraham maslow

maslow berpendapat bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan instingtif yang tersusun dalam sebuah hirarki, yaitu susunan kebutuhan yang sistematis di mana kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum kebutuhan lainnya muncul (syamsu & juntika, 2013:156). kebutuhan-kebutuhan ini bersifat psikologis, bukan sekedar fisiologis, dan menjadi inti dari kodrat manusia (frank, 2006:70). apabila kebutuhan dalam hirarki ini tidak terpenuhi sama sekali, perilaku manusia akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. namun, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan tersebut tidak lagi menjadi pendorong, dan individu mulai termotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya, yakni kebutuhan akan rasa aman. setelah rasa aman

terpenuhi, individu akan bergerak ke tingkat berikutnya, dan begitu seterusnya, menaiki hirarki kebutuhan langkah demi langkah (alex, 2003:275).

teori ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis bagaimana uang beasiswa kip-kuliah digunakan mahasiswa prodi pendidikan sosiologi di universitas megarezky untuk memenuhi berbagai hierarki kebutuhan mereka.

1. kebutuhan fisiologis

kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia karena harus dipenuhi agar kelangsungan hidup tetap terjaga. kebutuhan ini mencakup hal-hal seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, udara, seks, dan sebagainya (herminarto & hamzah, 2012:38). pemuasan kebutuhan ini sangat penting, sehingga kebutuhan fisiologis dianggap sebagai yang paling kuat di antara semua kebutuhan. misalnya, seseorang yang kekurangan makanan, harga diri, atau cinta akan lebih dahulu berusaha memenuhi kebutuhan makan sebelum memperhatikan kebutuhan lain.

kebutuhan fisiologis memiliki dua karakteristik penting yang membedakannya dari kebutuhan lain. pertama, kebutuhan ini dapat sepenuhnya terpenuhi atau setidaknya dapat diatasi; seseorang bisa merasa cukup setelah makan sehingga kebutuhan makanan kehilangan daya penggerakannya. kedua, kebutuhan fisiologis bersifat berulang; setelah makan, manusia akan lapar lagi, sama seperti setiap tarikan napas diikuti oleh napas berikutnya. berbeda dengan kebutuhan pada tingkat lebih tinggi, kebutuhan ini tidak muncul secara terus-menerus.

dalam konteks mahasiswa penerima kip-kuliah, dana beasiswa berperan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan transportasi. dengan demikian, bantuan ini menjadi fondasi utama yang menjaga kelangsungan hidup mahasiswa yang merantau.

2. kebutuhan rasa aman.

segera setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncul kebutuhan berikutnya menurut maslow, yaitu kebutuhan akan rasa aman. kebutuhan ini penting bagi semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. pada orang

dewasa, kebutuhan akan rasa aman memotivasi mereka untuk bekerja, mengikuti program asuransi, atau menabung. individu yang sehat secara mental biasanya merasa aman, bebas dari rasa takut dan cemas, sedangkan mereka yang kurang sehat cenderung selalu merasa terancam oleh bencana atau bahaya besar (syamsu & juntika, 2013:158).

bagi mahasiswa penerima beasiswa, kepastian uang saku dari kip-kuliah memberikan rasa aman secara finansial. dana ini melindungi mereka dari ketidakpastian ekonomi dan memungkinkan mereka lebih fokus pada studi dan prestasi akademik.

3. kebutuhan rasa kasih sayang dan rasa dimiliki-memiliki.

setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, muncul kebutuhan berikutnya menurut maslow, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki. kebutuhan ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. melalui kebutuhan ini, seseorang mencari pengakuan dan perhatian dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, teman, maupun orang dewasa lainnya. kebutuhan mencintai dan dicintai dapat terpenuhi melalui hubungan yang hangat dan akrab (syamsu & juntika, 2013:159).

empat unsur utama dari cinta yang murni meliputi perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*). maslow menekankan bahwa setiap orang membutuhkan rasa diterima dan diinginkan oleh orang lain. kebutuhan ini bisa dipenuhi melalui pertemanan, kehidupan keluarga, atau keanggotaan dalam organisasi. tanpa adanya ikatan ini, seseorang akan merasa kesepian. maslow juga menegaskan bahwa kebutuhan akan cinta dan kasih sayang tidak sama dengan kebutuhan seksual, yang termasuk kebutuhan fisiologis. perilaku seksual biasanya dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan utama lainnya, termasuk kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. maslow sependapat dengan carl rogers bahwa cinta sejati adalah 'keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima sepenuh hati' (alex, 2003:277).

4. kebutuhan penghargaan

setelah seseorang mampu mencintai dan dicintai, muncul kebutuhan berikutnya menurut Maslow, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Maslow membedakan dua jenis kebutuhan penghargaan: (a) penghargaan dari orang lain, dan (b) penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan dari orang lain dianggap yang utama, meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, prestise, reputasi, nama baik, serta apresiasi atas pencapaian seseorang di masyarakat (Syamsu & Juntika, 2013:159). Individu yang memiliki harga diri yang cukup cenderung lebih percaya diri, mampu, dan produktif, sedangkan orang dengan harga diri rendah mungkin merasa tidak berdaya dan rentan terhadap rasa putus asa. Penghargaan terhadap diri sendiri mencakup kepercayaan diri, kompetensi, kemampuan menguasai sesuatu, rasa cukup, prestasi, kemandirian, dan kebebasan (Frank, 2006:70). Di negara-negara modern, banyak orang dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, tetapi seringkali kurang mendapatkan cinta dan penghargaan. Sebaliknya, di negara berkembang seperti Indonesia, meski banyak yang belum sepenuhnya terpenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman akibat kemiskinan atau bencana, rasa persaudaraan dan penghormatan terhadap sesama tetap kuat, terutama di kalangan generasi muda dan komunitas sosial (Wanita et al., 2018).

Keempat tingkatan awal dalam hierarki Maslow disebut *deficit needs* atau *d-need*. Jika satu kebutuhan tidak terpenuhi, individu merasa defisit dan terdorong untuk memenuhinya. Setelah semua kebutuhan tersebut terpenuhi, motivasi dari kebutuhan itu akan berhenti. Dalam konteks mahasiswa penerima beasiswa, uang bisa memiliki makna terkait kebutuhan penghargaan. Misalnya, mahasiswa merasa dihargai karena dapat membantu keluarga, atau bangga karena mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa membebani orang tua. Sebaliknya, keterbatasan dana bisa menimbulkan perasaan inferior dalam lingkungan sosial.

5. kebutuhan aktualisasi diri.

kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan psikologis yang mendorong seseorang untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan kemampuan dirinya secara maksimal. Maslow menggambarkan kebutuhan ini sebagai 'hasrat untuk menjadi diri sepenuhnya menurut kemampuan masing-masing' (Frank, 2006:70). Kebutuhan ini menempati puncak hirarki kebutuhan manusia, di mana individu terdorong untuk mewujudkan potensi dan kapasitasnya sepenuhnya. Meski kebutuhan lain telah terpenuhi, jika seseorang tidak dapat mengembangkan atau menggunakan kemampuan bawaan secara optimal, ia akan mengalami kegelisahan, ketidakpuasan, atau frustrasi (Syamsu & Juntika, 2013:160).

Namun, aktualisasi diri adalah tujuan yang hampir tidak pernah sepenuhnya tercapai. Menurut Maslow, hanya sedikit orang yang mencapai aktualisasi diri sepenuhnya, karena proses ini tidak terjadi secara otomatis. Salah satu prasyaratnya adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah, yaitu fisiologis, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan. Selain itu, aktualisasi diri bersifat unik bagi setiap individu; bukan berarti harus melibatkan bakat istimewa atau kegiatan kreatif, tetapi lebih pada penyesuaian hidup yang mendorong pertumbuhan dan pengalaman pribadi (Alex, 2003:279).

Maslow mengidentifikasi 15 ciri orang yang telah mengaktualisasi diri, antara lain: persepsi akurat terhadap realitas, menikmati pengalaman baru, mencapai pengalaman puncak, memiliki standar moral jelas, bersikap humoris, merasakan persaudaraan dengan semua manusia, menjalin hubungan pertemanan erat, bersikap demokratis, membutuhkan privasi, bebas dari tekanan budaya, kreatif, spontan, berfokus pada masalah, mengakui sifat dasar manusia, dan tidak selalu mengikuti orang lain (Matt Jarvis, 2015:96). Tidak semua ciri ini harus muncul untuk dikatakan seseorang telah mengaktualisasi diri, namun orang yang mencapai tahap ini cenderung lebih sering menampilkannya dibanding kebanyakan orang.

beberapa pengalaman puncak dapat muncul melalui agama, seni, musik, atau kegiatan yang menuntut pengambilan risiko.

maslow menekankan bahwa aktualisasi diri bukanlah kesempurnaan; seseorang dapat memiliki kekurangan seperti boros, sombong, atau kurang sopan, tetapi tetap dapat mengaktualisasi diri sejauh memenuhi potensi dirinya sendiri. faktanya, sangat sedikit orang yang berhasil memenuhi semua kebutuhan dasar dalam hierarki (matt jarvis, 2015:97).

dalam konteks mahasiswa penerima kip-kuliah, uang beasiswa dapat menjadi sarana untuk mencapai puncak piramida maslow. dana ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan potensi diri, misalnya membeli buku penunjang, mengikuti seminar berbayar, atau mengembangkan hobi. dengan demikian, uang beasiswa menjadi alat penting bagi mahasiswa untuk mewujudkan kemampuan dan potensinya secara optimal.

teori dramaturgi erving goffman

dalam teori dramaturgi, goffman menjelaskan bahwa terdapat banyak kesamaan antara pertunjukan teater dan berbagai peran yang dimainkan individu dalam interaksi sehari-hari. interaksi sosial, seperti halnya pertunjukan teater, bersifat rapuh dan harus dipertahankan melalui kinerja sosial yang baik. kinerja sosial yang buruk dapat mengancam kelancaran interaksi, sama seperti kegagalan dalam sebuah pertunjukan teater. goffman juga membedakan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) dalam teater, yang sejajar dengan konsep bagian depan (*front region*) dan bagian belakang (*back region*) dalam interaksi sosial. para aktor, baik di atas panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari, menarik perhatian melalui penampilan, kostum, dan alat-alat yang mereka gunakan. setiap aktor dapat berganti peran dan menampilkan peran yang berbeda-beda sesuai situasi. teori dramaturgi menekankan pentingnya aktor, tindakan, dan interaksi dalam memahami dinamika sosial (ritzer et al., 1992:93).

mahasiswa membentuk peran tertentu dan memilih “topeng” sosial yang ingin ditampilkan sebagai bagian dari pembentukan konsep diri mereka. peran dan tampilan tersebut diekspresikan melalui *front stage*, yaitu area di

mana individu menata citra dirinya. dalam proses membangun *front stage*, berbagai simbol dan perlengkapan yang mendukung penampilan menjadi elemen penting. cafe, mall, atau tempat tongkrongan lainnya dijadikan ruang untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidup, kesenangan, serta penegasan identitas pergaulan mahasiswa masa kini. untuk menampilkan kesan glamor, mahasiswa cenderung menjalani gaya hidup konsumtif melalui pembelian pakaian dan aksesoris yang membuat mereka tampak modis dan terus mengikuti tren yang sedang berlangsung.

konsep “idealization” menurut Goffman adalah “*perhaps the most important piece of sign equipment associated with social class consists of the status symbols through which material wealth is expressed*”. Goffman (2017) menjelaskan bahwa dalam sebuah kelompok masyarakat, terdapat ‘idealisasi’ terkait simbol-simbol status, yang pada akhirnya mencerminkan posisi sosial seseorang. hal ini terjadi karena simbol-simbol status yang bersifat material dalam kelompok tersebut dianggap sangat bernilai dan dihargai.

teori ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah menampilkan citra diri yang berkaitan dengan uang di hadapan orang lain, layaknya aktor di panggung. adapun yang menjadi fokus dalam penelitian dengan pendekatan teori ini, yaitu:

1. panggung depan (*front stage*): area interaksi sosial di mana mahasiswa menampilkan citra diri yang diinginkan terkait status finansial mereka. misalnya, dengan menampilkan diri terlihat berkecukupan dengan mengikuti gaya hidup populer, meskipun dengan uang yang terbatas.
2. panggung belakang (*back stage*): area di mana mahasiswa dapat bersikap apa adanya tanpa perlu memainkan peran. di sinilah mereka menunjukkan realitas pengelolaan uang beasiswa yang ketat, termasuk berhemat, mengelola keuangan dengan hati-hati, atau bahkan mengalami kekurangan.
3. manajemen kesan (*impression management*): mahasiswa penerima beasiswa melakukan manajemen kesan untuk mengendalikan persepsi orang lain terhadap mereka. mereka mungkin menyembunyikan kenyataan

finansial yang sebenarnya atau menghindari percakapan sensitive tentang uang beasiswa.

1.7 kerangka pikir

makna secara simbolik mencakup segala hal yang berkaitan dengan pembentukan arti dari suatu benda, lambang, atau simbol baik benda mati maupun makhluk hidup melalui proses komunikasi, baik secara langsung maupun melalui perilaku tidak langsung. sementara itu, makna secara substantif mengacu pada esensi atau nilai dasar dari sesuatu yang dianggap berharga. dalam konteks mahasiswa penerima beasiswa, pemaknaan terhadap uang menunjukkan bagaimana uang dapat memengaruhi karakter dan sikap mereka. makna ini bersifat kebahasaan dan perlu dianalisis dengan memperhatikan unsur-unsur penting dari situasi di mana penutur menyampaikannya.

dari sudut pandang teoritis sosiologi, uang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap mahasiswa kurang mampu penerima beasiswa. keluarga berpenghasilan rendah sering kali kesulitan mengumpulkan sumber daya yang mereka butuhkan, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mereka. beasiswa dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa kurang mampu. uang merepresentasikan wujud obyektif dari hubungan pertukaran, karena bukan sekadar barang, tetapi juga merupakan objek yang diubah menjadi komoditas. dalam masyarakat modern, uang memegang peranan penting dalam hubungan sosial. uang memperkuat ikatan antarindividu dan menghubungkan masyarakat melalui peredaran barang dan jasa. baik disadari maupun tidak, uang memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia dan dinamika kelompok.

makna uang yang muncul melalui interaksi sosial dan direpresentasikan dalam simbol-simbol tertentu memiliki arti khusus bagi setiap individu. pentingnya makna dan tujuan ini terletak pada kemampuannya untuk membantu individu mengoptimalkan diri agar dapat berkontribusi sebagai makhluk sosial yang lebih baik. setiap mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam mengelola keuangan yang dimilikinya. menurut blumer

dalam teori interaksionisme simbolik, dalam proses interaksi sosial yang berlangsung, individu mengetahui sesuatu, menilai, memberi makna, dan kemudian bertindak sesuai dengan makna yang telah dipahaminya (joel, 1998).

bagi sebagian mahasiswa, dana beasiswa digunakan secara bijak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, menunjang pendidikan, dan sebagian disisihkan sebagai tabungan untuk kebutuhan mendadak di masa depan. maslow berpendapat bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan instingtif yang tersusun dalam hirarki kebutuhan, di mana kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya muncul (syamsu & juntika, 2013:156). kebutuhan-kebutuhan ini bersifat psikologis, bukan hanya fisiologis, dan merupakan inti dari kodrat manusia (frank, 2006:70). jika kebutuhan dalam hirarki tidak terpenuhi, perilaku manusia akan didominasi oleh kebutuhan fisiologis. namun, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, motivasi manusia akan bergeser ke tingkat kebutuhan berikutnya, yaitu rasa aman. setelah rasa aman terpenuhi, individu akan melanjutkan untuk memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya, dan seterusnya, menaiki hirarki kebutuhan secara bertahap (alex, 2003:275).

secara keseluruhan, beasiswa dapat menjadi cara penting bagi pelajar yang berasal dari kalangan berpenghasilan rendah untuk mendapatkan pendidikan tinggi, yang merupakan jalan keluar dari kemiskinan bagi mereka yang menyelesaikan gelar mereka. dengan adanya program beasiswa terutama mahasiswa yang ekonomi lemah, mampu berkonsentrasi dalam akademik sehingga memperoleh kesempatan belajar dengan baik, kemudahan memperoleh akses belajar seperti buku, aktivitas akademik eksternal seperti kursus, seminar, pelatihan dan dengan beasiswa mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga fokus terhadap perkuliahan.

namun, sebagian mahasiswa juga cenderung bersikap konsumtif dengan memanfaatkan dana beasiswa untuk kebutuhan tersier, seperti liburan, membeli pakaian bermerek, atau gadget seperti smartphone dan laptop. pemberian dana beasiswa yang relatif besar memang meningkatkan

pendapatan mahasiswa penerima, yang selain membantu mereka menempuh pendidikan di perguruan tinggi, juga berpotensi menumbuhkan perilaku konsumtif. keinginan memiliki uang banyak menjadi dambaan sebagian besar mahasiswa, karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan, terutama di kalangan generasi milenial. gaya hidup modern menuntut mahasiswa mengikuti standar tertentu, sehingga mendorong mereka untuk memenuhi beragam kebutuhan dan keinginan, bahkan jika harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. secara psikologis, manusia memang memiliki dorongan untuk tampil berbeda dari orang lain (blikolong, jb, 2003). oleh karena itu, uang tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan tren budaya (*cultural trends*) di masyarakat.

dalam konteks ini, teori dramaturgi goffman relevan untuk memahami perilaku mahasiswa. goffman menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki banyak kesamaan dengan pertunjukan teater, di mana hubungan dan peran yang dimainkan terlihat rapuh dan harus dipertahankan melalui kinerja sosial. kinerja sosial yang buruk dapat mengancam kelancaran interaksi, sama seperti kegagalan dalam pertunjukan teater. goffman membagi panggung teater menjadi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), yang sejajar dengan bagian depan (*front region*) dan bagian belakang (*back region*) dalam kehidupan sosial. para aktor, baik di panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari, menarik perhatian melalui penampilan, kostum, dan peralatan yang digunakan, serta dapat berganti peran sesuai situasi. teori dramaturgi menekankan pentingnya aktor, tindakan, dan interaksi dalam memahami dinamika sosial (ritzer et al., 1992:93).

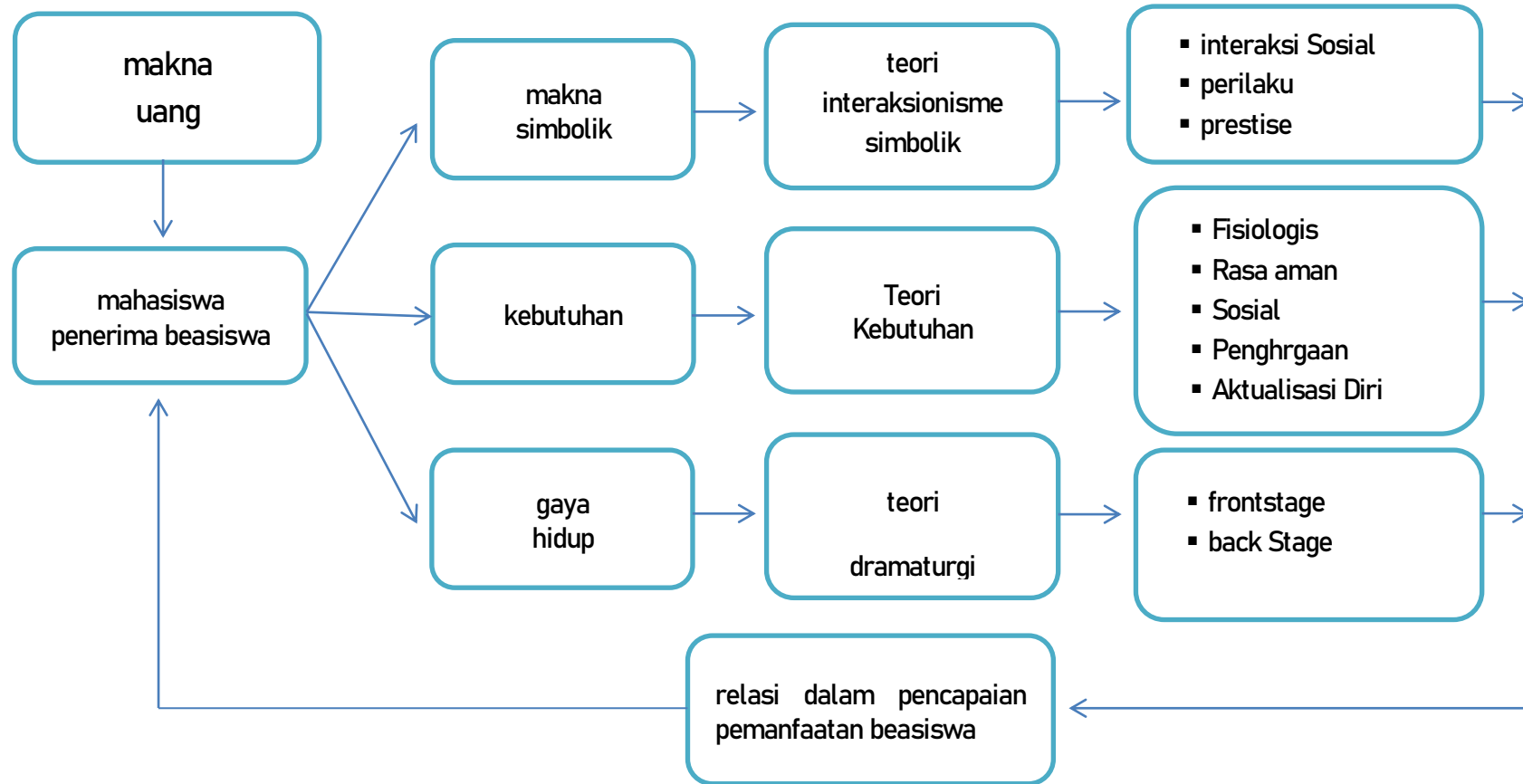
mahasiswa mengambil peran tertentu dan memilih 'topeng' yang akan dikenakan untuk membentuk citra diri yang ingin ditampilkan. peran dan topeng ini terejawantahkan dalam *front stage* individu, yaitu bagian diri yang ditampilkan di depan publik. dalam membangun *front stage*, terdapat berbagai simbol dan alat penunjang yang mendukung penampilan di panggung depan. tempat-tempat seperti kafe, mal, atau area tongkrongan menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan terkait gaya hidup, kesenangan, dan simbol identitas

sosial. dengan menampilkan kesan glamor, mahasiswa cenderung menjalani gaya hidup konsumtif, membeli pakaian dan aksesoris agar terlihat modis serta mengikuti tren yang sedang berkembang.

ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam mengkonstruksi makna uang, pendekatan teori interaksionisme simbolik memberikan fondasi tentang bagaimana makna uang dibentuk secara subjektif, teori kebutuhan sosial membantu mengkategorikan dan menjelaskan bagaimana makna tersebut mempengaruhi prioritas penggunaan uang, dan teori dramaturgi menjelaskan bagaimana mahasiswa menampilkan makna uang itu dalam interaksi sosial, menciptakan pertunjukan yang rumit untuk menjaga identitas sosial mereka di lingkungan kampus.

dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian akan menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang makna uang bagi mahasiswa pendidikan sosiologi universitas megarezky, tidak hanya dari sisi fungsionalnya, tetapi juga dari dimensi sosial, psikologis, dan identitas. sehingga akhirnya dapat ditemukan makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa serta relasi dalam pencapaian pemanfaatan beasiswa bagi mahasiswa.

gambar.1.1 kerangka pikir makna uang bagi mahasiswa penerima kip-kuliah



1.8 ruang lingkup penelitian

deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang makna uang bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa di universitas megarezky, yaitu

1. makna uang adalah merupakan alat tukar yang diterima secara umum sebagai alat pembayaran, ukuran nilai, dan penyimpan kekayaan. ini memfasilitasi transaksi dan memungkinkan memperoleh barang dan jasa, serta membayar kembali pinjaman. uang bisa dalam berbagai bentuk, seperti koin, mata uang kertas, atau representasi digital, dan nilainya ditentukan oleh konvensi sosial dan kepercayaan terhadap kemampuannya untuk memesan barang dan jasa.
2. makna uang secara simbolik adalah sebagai tanda atau lambang kekayaan dan keberhasilan.
3. kebutuhan adalah keinginan manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan jasmani dan rohani.
4. gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari manusia dalam masyarakat.
5. mahasiswa adalah individu yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi, atau universitas, untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mempelajari berbagai mata pelajaran. mereka terlibat dalam lingkungan pembelajaran formal untuk mempersiapkan karir masa depan, pendidikan tinggi, atau pertumbuhan pribadi.
6. beasiswa adalah suatu bentuk bantuan keuangan yang diberikan kepada mahasiswa untuk pendidikan lebih lanjut. beasiswa biasanya diberikan berdasarkan serangkaian kriteria seperti prestasi akademis, keragaman dan inklusi, keterampilan atletik, dan kebutuhan finansial, pengalaman penelitian atau pengalaman profesional tertentu. ada berbagai jenis beasiswa, dua yang paling umum adalah berdasarkan prestasi dan berdasarkan kebutuhan. beasiswa berdasarkan prestasi diberikan berdasarkan kemampuan akademis, seni, atletik, atau lainnya. beasiswa

berdasarkan kebutuhan diberikan sesuai dengan kebutuhan keuangan mahasiswa, berdasarkan faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, aset, dan keadaan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membayar biaya kuliah.

adapun yang akan menjadi kebaruan dalam penelitian disertasi ini yaitu:

1. dalam penelitian ini dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik herbert blumer, berfokus pada bagaimana makna uang bagi mahasiswa penerima kip-kuliah.
2. berfokus pada makna uang beasiswa kip-kuliah berdasarkan kebutuhan dengan pendekatan teori kebutuhan sosial abraham maslow.
3. dengan pendekatan teori dramaturgi erving goffman, fokus penelitian terkait makna uang terkait gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

1.9 daftar pustaka

- arfyanti, i. (2021). penerapan metode technique for orders preference by similarity to ideal solution (topsis) dan rank order centroid (roc) dalam pemberian beasiswa kartu indonesia pintar (kip). *jurnal media informatika budidarma*, 5(3), 922. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i3.3048>
- anne c. campbell. (2016). international scholarship graduates influencing social and economic development at home: the role of alumni networks in georgia and moldova. *current issues in comparative education*, 19(1), 76–91. <https://doi.org/10.52214/cice.v19i1.11536>
- baker, w. e., & jimerson, j. b. (1992). baker and jimerson 1992 the sociology of money. *american behavioral scientist*, 35(6), 678–693.
- clark moustakas. (n.d.). *phenomenological research methods*.
- cohen, d., shin, f., & liu, x. (2019). meanings and functions of money in different cultural milieus. *annual review of psychology*, 70, 475–497. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103221>
- damsar. 1997. sosiologi ekonomi, jakarta: raja grafindo persada.
- damsar. 2011. pengantar sosiologi pendidikan, jakarta: prenada media group.
- daniel h. grossoehme. (2014). research methodologyoverview of qualitative research. *j health care chaplain*, 20(3), 109–122.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080%2f08854726.2014.925660>

- dikria, o., & mintarti, s. u. (2016). pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang angkatan 2013. *jurnal pendidikan ekonomi*, 9(2), 143–155.
- eldrian, rizkie p. 2017. dinamika dalam manajemen beasiswa bidikmisi (studi komparasi pada universitas maritim raja ali haji dan sekolah tinggi ilmu sosial dan ilmu politik raja haji). tanjung pinang: universitas maritim raja ali haji.
- Anne c. Campbell. (2016). International scholarship graduates influencing social and economic development at home: the role of alumni networks in georgia and moldova. *Current issues in comparative education*, 19(1), 76–91. <https://doi.org/10.52214/cice.v19i1.11536>
- Atis, r., manoma, s., & posi, s. H. (2022). Manajemen pengelolaan keuangan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dan kip-kuliah (studi kasus mahasiswa program studi akuntansi universitas hein namotemo). *Trust riset akuntansi*, 10(1), 1–14. [Http://dx.doi.org/10.33387/jtrans.v10i1.5532](http://dx.doi.org/10.33387/jtrans.v10i1.5532)
- Baker, w. E., & jimerson, j. B. (1992). Baker and jimerson 1992 the sociology of money. *American behavioral scientist*, 35(6), 678–693.
- Clark moustakas. (n.d.). *Phenomenological research methods*.
- Cohen, d., shin, f., & liu, x. (2019). Meanings and functions of money in different cultural milieus. *Annual review of psychology*, 70, 475–497. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103221>
- Daniel h. Grossoehme. (2014). Research methodology overview of qualitative research. *J health care chaplain*, 20(3), 109–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080%2f08854726.2014.925660>
- Fadhilah, s. R., sanjaya, n. A., aminah, s., saputra, d., & nurdiani, p. (2024). *Self-actualization of kip scholarship recipient students aktualisasi diri mahasiswa penerima beasiswa kartu indonesia pintar*. 12(2), 27–39.
- Gerardus evam dwibala. (2017). *Pemaknaan uang dalam dunia modern menurut georg simmel*.
- Goffman, d. E. (2017). *Equilibria pendidikan jurnal ilmiah pendidikan ekonomi*. 2(1).
- Haris, a., & amalia, a. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal dakwah risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>

- li, b. A. B. (2013). *931100808-jauzinazhmirulhadi-2013 makna, ritual, tahlil kubro*. 19–51.
- Kraemer, k., jakelja, l., brugger, f., & nessel, s. (2020). Money knowledge or money myths? Results of a population survey on money and the monetary order. *Archives europeennes de sociologie*, *61*(2), 219–267. <https://doi.org/10.1017/s0003975620000119>
- Kurtulus gemici. (2020). Money and credit. *Oxford bibliographies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756384-0139>
- Liliyana., u. N. H. (2022). Program kartu indonesia pintar (kip) – kuliah terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal penelitian pendidikan sosial humaniora*, *7*(2), 74–84. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/jp2sh/article/view/1567/1036>
- Mariana, d., purwanto, e., & wikartika, i. (2022). *Pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap penerima kartu indonesia pintar pada mahasiswa upn "veteran" jawa timur*. *22*(3), 1536–1544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2554>
- Mashur, m. (2023). Improving access to higher education for low-income high school students through pip and student's mentorship: scholarship awardee experiences in lombok. *Nusra: jurnal penelitian dan ilmu pendidikan*, *4*(2), 178–193. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.804>
- Mazelis, j. M., & kuperberg, a. (2022). Student loan debt, family support, and reciprocity in the transition to adulthood. *Emerging adulthood*, *10*(6), 1511–1528. <https://doi.org/10.1177/21676968221080007>
- Mesra, r., erianjoni, e., & eriyanti, f. (2018). *The social meaning of money in social interaction of boarding students*. *1978*, 43–50. <https://doi.org/10.29210/201816>
- Pradhan, u., wallenius, t. J., & valentin, k. (2023). Bureaucratising social justice: the reproduction of social inequality through scholarship programs in nepal. *Anthropology and education quarterly*, *54*(4), 331–348. <https://doi.org/10.1111/aeq.12459>
- Purba, r., marnelly, t. R., & resdati, r. (2022). Makna uang bagi mahasiswa dalam perspektif sosiologi. *Jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*, *13*(2), 717. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56984>
- Rakrachakarn, moschis, ong, & s. (2013). Filsafat materialisme kart marx (epistimologi dialectical and historical materialism) pendahuluan karl marx adalah seorang filosof , sosiolog , ekonom , mewarnai dalam pemikirannya adalah das kapital . Pada dasarnya das kapital menjelaskan tentang pemah. *Jurnal ilmu aqidah dan studi keagamaan*, *3*(2).

- Reavis, t. (2022). Is the early promise of money enough? Examining high school students' college knowledge and choice in a promise scholarship program. *Journal of student financial aid*, 51(2). <https://doi.org/10.55504/0884-9153.1728>
- Sari, n. P. (2015). *Gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi*.
- Schuemann, k. B. (2014). *A phenomenological study into how students experience and understand the university presidency*. <https://scholarworks.wmich.edu/dissertations/261>
- Sgambati, s. (2015). The significance of money beyond ingham's sociology of money. *Archives europeennes de sociologie*, 56(2), 307–339. <https://doi.org/10.1017/s0003975615000144>
- Topor, a., & Ijungqvist, i. (2017). Money, social relationships and the sense of self: the consequences of an improved financial situation for persons suffering from serious mental illness. *Community mental health journal*, 53(7), 823–831. <https://doi.org/10.1007/s10597-017-0146-3>
- Wanita, o., pembuat, p., & mata, b. (2018). *Tantri ruswati_bentuk pemenuhan kebutuhan oleh wanita pekerj*.
- Wardah qurrotuaini, p., puspitasari, d., rohmah, n., nurul fatimah, a., & yanti hami mullah, n. (2022). Analisis perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi-kip kuliah angkatan 2020 uin raden mas said surakarta. *Academica : journal of multidisciplinary studies*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5718>
- Winter, f., & diekmann, a. (2020). Does money change everything? Priming experiments in situations of strategic interaction. *Advances in the sociology of trust and cooperation: theory, experiments, and field studies*, 309–318. <https://doi.org/10.1515/9783110647495-013>
- Zelizer, v. A. (2021). *The social meaning of money: pin money, paychecks, poor relief, and other currencies*. Books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=lna4eaaaqbaj&oi=fnd&pg=pr8&dq=meaning+of+money+money+meaning+scholarship+sociology&ots=xadq8plcbe&sig=hwgjfjqlteccpfngblklpyapri>
- Hasanah, s., syahrudin, h., hasanah universitas tanjungpura, s., hadari nawawi, j., & pontianak, k. (2022). Pengaruh biaya pendidikan dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa mts al-husna pontianak utara. 11(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i9.57733>
- hugh danzel duncan, sosiologi uang, jogjakarta: pustaka pelajar, 1997
- ii, b. a. b. (2013). *931100808-jauzinazhmirulhadi-2013 makna, ritual, tahlil kubro*. 19–51.

- kraemer, k., jakelja, l., brugger, f., & nessel, s. (2020). money knowledge or money myths? results of a population survey on money and the monetary order. *archives europeennes de sociologie*, 61(2), 219–267. <https://doi.org/10.1017/s0003975620000119>
- kurtulus gemici. (2020). money and credit. *oxford bibliographies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756384-0139>
- lilyana., u. n. h. (2022). program kartu indonesia pintar (kip) – kuliah terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. *jurnal penelitian pendidikan sosial humaniora*, 7(2), 74–84. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/jp2sh/article/view/1567/1036>
- manning, philip. 1992. erving goffman and modern sociology. stanford calif: stanford university press.
- mariana, d., purwanto, e., & wikartika, i. (2022). pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap penerima kartu indonesia pintar pada mahasiswa upn "veteran" jawa timur. 22(3), 1536–1544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2554>
- martono, nanang.2014. sosiologi perubahan sosial perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial, jakarta: rajawali pers.
- musthofa, c. (n.d.). *hand out teori sosiologi modern*.
- muhdarsyah, uang dan bank, jakarta: bumi aksara, 2002
- nasrullah, rulli. 2012. komunikasi antar budaya di era budaya siber. kencana
- noviandini, f. (2015). pengaruh beasiswa bidikmisi terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar mahasiswa bidikmisi jurusan pendidikan ekonomi angkatan 2015 – 2017 universitas negeri yogyakarta. in pengaruh beasiswa bidikmisi
- paulus,wb. 2014. built to bless companny. jakarta: pt. gramedia
- pedoman pendaftaran kip kuliah merdeka 2022. pusat layanan pembiayaan pendidikan. kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik indonesia. jakarta.
- pheni chalid, sosiologi ekonomi, jakarta: center for social economic studies (cses), 2005
- pradhan, u., wallenius, t. j., & valentin, k. (2023). bureaucratising social justice: the reproduction of social inequality through scholarship programs in nepal. *anthropology and education quarterly*, 54(4), 331–348. <https://doi.org/10.1111/aeq.12459>

- purnomo, b. b. (2011). dasar-dasar urologi. cv. sagung seto.
- putri, h. s., & indrawati, e. s. (2016). hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswi di sma semesta semarang. *jurnal empati*, 5(3), 503–506. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15391>
- ranada purba1 , tengku romi marnelly2 , resdati. 2022.makna uang bagi mahasiswa dalam perspektif sosiologi. (j-psh) *jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora* volume 13 number 2 oktober 2022 page 717-725/ e-issn: 2715-1247 dan p-issn: 2087-84xx <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpsh/index>
- rakrachakarn, moschis, ong, & s. (2013). filsafat materialisme kart marx (epistimologi dialectical and historical materialism) pendahuluan karl marx adalah seorang filosof , sosiolog , ekonom , mewarnai dalam pemikirannya adalah das kapital . pada dasarnya das kapital menjelaskan tentang pemah. *jurnal ilmu aqidah dan studi keagamaan*, 3(2).
- rohman, a. a., & widjaja, s. u. m. (2018). analisis perilaku konsumtif dan perilaku menabung mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas negeri malang angkatan 2014. *jurnal pendidikan ekonomi*, 11(2), 107–117.
- sabrina fitri jasmine. pengaruh beasiswa kip-k terhadap prestasi belajar mahasiswa manajemen pendidikan angkatan 2021 universitas negeri surabaya. *jpbb : jurnal pendidikan, bahasa dan budaya* vol. 2, no. 2 juni 2023 e-issn: 2962-1143; p-issn: 2962-0864, hal 61-70
- salim, & syahrin. (2016). metodologi penelitian kualitatif. ciptapustaka media. anne c. campbell. (2016). international scholarship graduates influencing social and economic development at home: the role of alumni networks in georgia and moldova. *current issues in comparative education*, 19(1), 76–91. <https://doi.org/10.52214/cice.v19i1.11536>
- kurtulus gemici. (2020). money and credit. *oxford bibliographies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756384-0139>
- pradhan, u., wallenius, t. j., & valentin, k. (2023). bureaucratising social justice: the reproduction of social inequality through scholarship programs in nepal. *anthropology and education quarterly*, 54(4), 331–348. <https://doi.org/10.1111/aeq.12459>
- purba, r., marnelly, t. r., & resdati, r. (2022). makna uang bagi mahasiswa dalam perspektif sosiologi. *jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*, 13(2), 717. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56984>

- sari, n. p. (2015). *gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi*.
- schuemann, k. b. (2014). *a phenomenological study into how students experience and understand the university presidency*. <https://scholarworks.wmich.edu/dissertations/261>
- sgambati, s. (2015). the significance of money beyond ingham's sociology of money. *archives europeennes de sociologie*, 56(2), 307–339. <https://doi.org/10.1017/s0003975615000144>
- suyanto, bagong. 2014. sosiologi ekonomi. kapitalisme dan konsumsi di era masyarakat post-modernisme. jakarta: kencana preadamedia group
- watloly, aholiab. 2013. sosio-epistemologi membangun pengetahuan berwatak sosial, yogyakarta: kanisius,
- wardah qurrotuaini, p., puspitasari, d., rohmah, n., nurul fatimah, a., & yanti hami mullah, n. (2022). analisis perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi-kip kuliah angkatan 2020 uin raden mas said surakarta. *academica : journal of multidisciplinary studies*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5718>
- zelizer, v. a. (1989). the social meaning of money: "special monies." *american journal of sociology*, 95(2), 342–377. <http://www.jstor.org/stable/2780903>

bab ii
makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima
beasiswa kip-kuliah
di universitas megarezky

abstrak

latar belakang penelitian ini mengkaji makna uang bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa di universitas megarezky perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar mahasiswa pendidikan sosiologi memaknai uang yang diperolehnya sebagai hasil dari program beasiswa kip-kuliah. dengan hal tersebut, untuk dapat mengeksplorasi pemikiran mahasiswa mengenai uang. dikarenakan makna uang antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya berbeda dimana kondisi sosial ekonomi yang berbeda pula bagi mereka. **metode** penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. dalam kajian ini akan menganalisis tentang makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa di universitas megarezky. landasan teori dimanfaatkan sebagai acuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. **hasil** penelitian menunjukkan bahwa kip-kuliah menjadi identitas yang membanggakan karena keberhasilan bukan semata keberuntungan, tapi hasil dari kerja keras dan tekad. dalam prespektif perilaku, uang dari beasiswa untuk mengembangkan self regulation, dimana kemampuan mengontrol dorongan sesaat demi tujuan jangka panjang. uang beasiswa kip-kuliah sebagai bukti nyata dari kemenangan atas streatipe sosial. secara simbolik uang beasiswa kip-kuliah juga dipandang sebagai investasi status sosial jangka panjang. bagi mahasiswa, beasiswa kip-kuliah tersebut merupakan simbol pengakuan atas kemampuan akademik dan sosial mereka, namun juga membawa beban ekspektasi yang harus dipenuhi, tidak hanya berfungsi sebagai sumber bantuan finansial, tetapi juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku konsumsi, motivasi akademik, dan interaksi sosial mahasiswa. beasiswa tersebut membawa simbol tanggung jawab yang mempengaruhi keputusan-keputusan perilaku mereka. **kesimpulan** dari penelitian ini uang beasiswa kip-kuliah merupakan simbol pengakuan atas kemampuan akademik dan sosial mereka, membawa simbol tanggung jawab dalam perilaku, dan dengan beasiswa kip-kuliah memberikan mereka kedudukan status sosial dalam kampus.

kata kunci: *makna, uang, kip-kuliah*

2.1 pendahuluan

posisi uang begitu sentral dalam interaksi sosial, bahkan lebih spesifik lagi, menentukan kuantitas dan kualitas interaksi sosial. di antara mahasiswa tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh uang, sehingga secara universal uang dapat menjadi jalan keluar dari berbagai masalah. uang merupakan instrument yang masuk ke dalam masyarakat, uang memiliki simbol-simbol tersendiri tentang suatu masyarakat tertentu berdasarkan penilaian nilai-nilai antar mereka terhadap kegiatan atau masyarakat mana yang dapat mereka akses dan mana yang tidak dapat mereka akses. uang merupakan instrumen mobilitas, dengan memiliki uang akan lebih mudah untuk meningkatkan status sosial karena akan lebih mudah untuk membiayai setiap kebutuhan dalam proses pencapaian. uang adalah tuhan, hal ini dapat dijelaskan pula dengan teori interaksionisme simbolik yang mana bagi sebagian orang uang ini dipahami sebagai tuhan dan dengan kepemilikan uang maka manusia pun ikut bertindak layaknya tuhan yang bertindak tanpa ada batasan.

uang adalah tujuan, setiap orang menafsirkan tujuan tindakannya terkait dengan faktor uang. uang adalah hidup. umumnya, mahasiswa memaknai uang sebagai kebutuhan hidup. ketika tidak memiliki uang, mereka akan merasa bosan dan frustrasi karena tidak banyak hal yang bisa dilakukan, termasuk tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kegiatan kampus, apalagi menikmati hiburan. (mesra et al., 2018)

beberapa orang melihat uang itu sebagai kesempatan untuk memperbaiki situasi mereka sementara. bagi yang lain, bukan hanya intervensi keuangan, tetapi juga studi itu sendiri menunjukkan bahwa perubahan itu mungkin. selain menikmati hikmah dari uang yang diberikan, beberapa orang mengambil langkah konkret untuk melakukan sesuatu yang lebih baik bagi keuangan pribadi jangka panjang mereka. dalam hal ini, uang bukanlah sarana untuk menikmati berbagai hal dan hubungan, tetapi alat yang benar-benar membantu menumbuhkan citra diri yang lebih baik. uang digunakan di sini

sebagai alat untuk menciptakan keamanan di hubungannya dengan interaksi sosial dan masalah mental. (topor & ljungqvist, 2017)

dukungan dari orang tua maupun keterbatasan aset orang tua dapat meningkatkan ekspektasi dan kebutuhan akan timbal balik dari para lulusan. ekspektasi ini dapat terasa memberatkan, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa kedewasaan, terutama di antara mereka yang tidak mampu mencapai penanda simbolis kedewasaan lainnya. kami mempertimbangkan peran norma sosial dalam penilaian partisipan terhadap pencapaian simbolis kedewasaan mereka, serta dalam ekspektasi dan implikasi dari dukungan dan timbal balik keluarga. (mazelis & kuperberg, 2022). siswa dengan kemampuan rendah kondisi pendapatan memiliki akses yang buruk di memfasilitasi diri mereka untuk pergi ke perguruan tinggi atau universitas, hak istimewa yang baik sebagian besar mendukung keluarga berpenghasilan tinggi.(mashur, 2023)

pendidikan berkualitas mungkin tidak murah, atau lebih tepatnya tidak gratis. pemerintah memiliki kewajiban nyata untuk memastikan setiap warga negara memperoleh pendidikan dan memastikan masyarakat kelas bawah memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas. secara teoritis dan politis, hukum indonesia diatur, misalnya amandemen keempat uud 1945 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan". dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 11(2), pasal 12(1), pasal 34(2)

ketika masyarakat berpenghasilan rendah siswa memiliki antusiasme dan memanfaatkan kip-kuliah dan bimbingan siswa dan memiliki kemauan untuk belajar pasti bisa dapatkan kesempatan untuk mendapatkan beasiswa lebih banyak di tingkat pendidikan tinggi. kip-kuliah sebagai salah satu program pemerintah bantuan sepenuhnya mendukung studi dimana kip -kuliah mencakup semua pembayaran termasuk siswa tunjangan per bulan dan tergantung pada lokasi universitas mereka. perguruan tinggi gratis telah berkembang menjadi sebuah gerakan untuk menyediakan akses universal terhadap pendidikan tinggi bagi seluruh anggota masyarakat. seiring dengan dukungan publik dan advokasi politik yang terus menguat di seputar gerakan

perguruan tinggi gratis, program bantuan keuangan atau insentif yang menawarkan komponen kesadaran dini dapat bermanfaat untuk menurunkan utang pinjaman mahasiswa. program-program ini juga dapat membantu mengurangi beberapa persepsi yang salah mengenai pembiayaan dan keterjangkauan perguruan tinggi. (reavis, 2022)

2.2 landasan teori

makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa dapat dipahami dari sudut pandang teori sosiologi, khususnya kaitannya dengan kesenjangan sosial dan teori human capital. beasiswa memainkan peran penting dalam memberikan dukungan keuangan bagi mahasiswa, membantu mereka membayar biaya kuliah dan biaya pendidikan lainnya. dari sudut pandang sosiologi, penyaluran program beasiswa dapat berdampak pada reproduksi kesenjangan sosial. teori modal manusia, yang terkait erat dengan kerangka konseptual beasiswa pendidikan tinggi internasional, menegaskan bahwa uang yang diinvestasikan dalam pendidikan seseorang mempunyai keuntungan ekonomi yang positif dan berkontribusi pada peningkatan hasil sosial. (pradhan et al., 2023)

interaksionisme simbolik sebagai salah satu perspektif dalam sosiologi dapat dilacak akarnya hingga ke tradisi idealisme jerman atau pemikiran pra-sokratik. pendekatan ini mulai berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 melalui gagasan para tokoh seperti charles s. peirce, william james, dan john dewey. perspektif ini kemudian diterapkan dalam kajian kehidupan sosial oleh sosiolog seperti charles h. cooley, w.i. thomas, dan george herbert mead. di antara para pemikir tersebut, mead merupakan tokoh yang paling berperan dalam menyusun dan mengembangkan interaksionisme simbolik secara sistematis. mead berpendapat bahwa tindakan manusia digerakkan oleh makna yang mereka berikan kepada orang lain, objek, dan peristiwa. makna ini terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam proses komunikasi, baik dalam interaksi antarindividu maupun dalam komunikasi intrapersonal atau percakapan internal. bahasa memungkinkan manusia membangun pemahaman tentang diri sendiri serta berinteraksi dengan orang

lain dalam konteks sosial. karena karya-karya mead belum sempat dipublikasikan semasa hidupnya, herbert blumer kemudian menghimpun, menyunting, dan menerbitkan gagasannya dalam buku *mind, self, and society* (1937). blumer-lah yang memperkenalkan istilah “interaksionisme simbolik” dan mendefinisikannya sebagai proses interaksi yang memungkinkan individu membentuk makna. (haris & amalia, 2018)

dalam perspektif interaksionisme simbolik, george herbert mead menyoroti bahwa bahasa adalah kumpulan simbol, dan setiap kata menjadi simbol karena membantu kita memahami berbagai hal di sekitar kita. dengan kata lain, simbol atau teks berfungsi sebagai cara kita menyampaikan pesan kepada orang lain (rulli, 2012). bagi mead, makna tidak muncul dari pikiran seseorang secara sendirian, tetapi tumbuh melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. kita tidak hanya menciptakan makna dan simbol dalam benak kita, tetapi juga mempelajarinya sepanjang proses berinteraksi dalam kehidupan sosial. charon bahkan menambahkan bahwa simbol adalah benda atau bentuk yang disepakati bersama untuk mewakili sesuatu yang memiliki arti bagi kita semua (haris & amalia, 2018).

dalam kehidupan sehari-hari, manusia perlu memberikan makna pada setiap perilaku dan aktivitas yang ia lakukan. kemampuan memaknai inilah yang membantu seseorang terhindar dari kekosongan batin maupun kehampaan jiwa. dengan demikian, makna yang dilekatkan pada setiap pengalaman—baik aktivitas, perilaku, maupun peristiwa yang dialami secara langsung atau tidak langsung—akan memengaruhi dan mengarahkan energi pikirannya. blumer menjelaskan bahwa dalam proses interaksi sosial yang dijalani setiap mahasiswa, individu akan mengenali sesuatu, menilai, memaknai, lalu menentukan tindakan berdasarkan makna yang ia pahami tersebut (joel, 1998).

dalam penelitian ini, makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa muncul melalui pengalaman interaksi sosial dan terwujud dalam berbagai simbol yang dipahami secara pribadi oleh masing-masing individu. makna tersebut kemudian diterjemahkan oleh individu hingga menjadi pedoman

dalam bertindak dan berperilaku. pentingnya pemaknaan dan tujuan tidak lain untuk membantu seseorang mengoptimalkan dirinya sehingga dapat berperan sebagai makhluk sosial yang lebih baik. cara setiap mahasiswa mengelola uang yang dimilikinya pun beragam. hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, gaya hidup atau biaya hidup, kepribadian, serta nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam keluarga, yang semuanya memberi dampak pada cara mereka memperlakukan dan memaknai uang.

teori interaksionisme simbolik dari blumer menggambarkan adanya hubungan yang saling terjalin antara individu dan masyarakat, di mana setiap orang berinteraksi dan saling memengaruhi. interaksi sosial tidak hanya muncul lewat kata-kata, tetapi juga melalui gerak tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, dan berbagai isyarat fisik lain yang semuanya mengandung makna. melalui kacamata teori ini, makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa dapat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk dan dipengaruhi oleh proses interaksi tersebut (purba et al., 2022).

2.3 penelitian terdahulu

2.3.1 stefano sgambati (2015), dalam artikelnya “*the significance of money. beyond ingham's sociology of money*”. hasil penelitiannya, memahami uang mengharuskan kita terlebih dahulu memahami apa yang membuat uang begitu penting – jadi berharga - bagi kami. teori ini berpendapat bahwa uang seharusnya dimaksudkan sebagai nilai itu sendiri. oleh karena itu, atribut uang yang paling spesifik bukanlah fungsi kanonisnya, melainkan pembelian kekuasaan: kekuasaan untuk tidak membayar, atau kekuasaan untuk mengulur waktu. yang terakhir ini bukan sekadar produk lembaga negara (fiskal), namun sejak awal terjerat dengan produksi likuiditas dan pembangunan pasar spekulatif untuk utang. oleh karena itu makalah ini menekankan pentingnya diskon bank konkrit akuntansi abstrak dalam proses konkrit monetisasi, dan menunjukkan betapa uang modern, jauh dari penghapusan utang, secara historis dibangun dalam hubungan keuangan yang likuid sehingga 'mengulur waktu' dan sistematis menunda 'penyerahan

rekening' akhir bagi debitur. akibatnya, uang tidak bisa ada tanpa adanya hutang yang tidak akan pernah bisa dilunasi secara bersamaan. (sgambati, 2015)

- 2.3.2 ciro parra moreno, marcela salcedo, maría fernanda rebellón & ingrid anzelin (2018), yang berjudul “*an approach to the economic socialization of university students: the origin, uses and meaning of money*”. hasil penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa universitas bogota yang kuliah siang hari tidak mandiri secara ekonomi. tunjangan keluarga merupakan sumber pendapatan utama mereka (90%), dan mayoritas mahasiswa memiliki pendapatan bulanan antara 70 dan 130 dolar. situasi ini membuktikan bahwa sampel mahasiswa bogota hampir secara eksklusif didedikasikan untuk belajar; hanya 10% dari mereka yang telah memasuki pasar tenaga kerja atau, setidaknya, mengembangkan kegiatan yang menghasilkan pendapatan tambahan dari yang disediakan oleh keluarga. sebagaimana ditunjukkan oleh margulis dan urresti (1996), bagian dari kelompok sosial ini didukung oleh kelompok dewasa, yang menunda masuknya mereka ke dunia kerja, mungkin di masa depan akan memiliki pengembangan kompetensi yang lebih banyak dan lebih baik sesuai dengan tantangan baru dalam produksi dan pembagian kerja sosial. uang di dunia perguruan tinggi merupakan alat yang memudahkan hidup, terutama jika uang berasal dari skenario selain dari perolehannya, yang menjelaskan mengapa kita dapat mengamati sekilas ketenangan atau romantisme di sebagian besar indikator makna dan penggunaan yang dipilih. namun, berbeda dengan kaum muda yang memiliki uang saku terbatas dari keluarga mereka atau karena uang tersebut berasal dari pekerjaan mereka, ada bukti adanya tingkat kesadaran yang lebih tinggi mengenai asal-usul, pengeluaran, dan keuntungan uang serta dampaknya terhadap hubungan sosial. studi ini mengidentifikasi aspek-aspek yang memengaruhi cara mahasiswa menggunakan uang sebagai alat sosialisasi. mengenai indikator yang melibatkan unsur-unsur

interaksi, seperti kesenangan dan solidaritas (dalam kategori 'penggunaan'), dan kekuatan sosial serta penerimaan (dalam kategori 'makna'), hasilnya tidak begitu meyakinkan karena hanya menunjukkan bagaimana individu-individu ini memprioritaskan penggunaan sumber daya bulanan yang mereka andalkan dan yang dapat mereka mobilisasi dalam skenario sosialisasi yang diteliti di sini, pendidikan tinggi.

2.3.3 dov cohen, faith shin, and xi liu (2019), yang berjudul “*meanings and functions of money in different cultural milieus*”. hasil penelitiannya menemukan bahwa bagaimana tiga fungsi yang diberikan para ekonom pada uang dengan baik membingkai diskusi psikologis tentang makna uang sebagai indikator nilai (sebanding dengan fungsi unit akun), sebagai sumber keamanan (atau ketidakamanan) dalam kondisi yang tidak dapat diprediksi. dan dunia yang tidak pasti (sebanding dengan fungsi penyimpan nilai), dan sebagai pendorong kemandirian yang memungkinkan orang melakukan apa yang mereka inginkan dan memilih sendiri ke dalam hubungan daripada harus memenuhi kebutuhan individu tertentu (sebanding dengan fungsi media pertukaran). namun, makna-makna ini dapat berlaku secara berbeda untuk kelompok yang berbeda pada waktu yang berbeda. uang sebagai pendorong kemandirian dan sarana keamanan juga bekerja secara berbeda di berbagai tempat dan posisi berbeda dalam tangga sosial ekonomi. dalam beberapa tahun terakhir, pendapatan telah menjadi indikator terpenting dari status posisi, melebihi pendidikan dan prestise pekerjaan. hal ini mungkin bukan sebuah kejutan: dengan stagnasinya upah pekerja median dan kesenjangan yang terus meningkat selama setengah abad terakhir, pendapatan kemungkinan besar merupakan sektor yang mengalami peningkatan terbesar dalam hal aspirasi, namun pendapatan mengalami pertumbuhan paling kecil bagi rata-rata orang amerika. meningkatnya pentingnya uang juga tampaknya mencerminkan penilaian realistis terhadap perbedaan kehidupan masyarakat amerika yang berpenghasilan tinggi dan rendah selama 50

tahun terakhir dalam hal hasil pendidikan, stabilitas keluarga, kemampuan berinvestasi pada anak-anak, isolasi sosial, dan anomie. masih banyak yang harus dipelajari tentang bagaimana orang-orang memahami topik yang rumit dan abstrak seperti uang, bagaimana mereka memandang makna instrumental dan ekspresifnya, dan bagaimana mereka bermoral, iri hati, mengalokasikan, dan mengalokasikan kembali. dengan ilmu ekonomi perilaku, para ekonom telah menunjukkan bagaimana psikologi manusia mempersulit lompatan dari model normatif ke model deskriptif. namun, model deskriptif seperti itu kemungkinan akan menjadi lebih kompleks ketika para ilmuwan sosial menyadari bahwa “manusia” mencakup beragam cara melihat dan berada di dunia. (cohen et al., 2019)

- 2.3.4 Fabian Winter and Andreas Diekmann yang berjudul “*Does Money Change Everything? Priming Experiments in Situations of Strategic Interaction*”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa orang-orang yang diingatkan akan uang seharusnya lebih bersedia terlibat dalam aktivitas soliter dibandingkan aktivitas sosial, lebih sedikit menyumbang untuk tujuan sosial, dan kurang membantu orang lain secara umum. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi strategis dan sosial mungkin memiliki kualitas yang berbeda dari pilihan individu. Konteks yang lebih kaya mungkin memang membungkam bilangan prima halus seperti yang digunakan dalam eksperimen sebelumnya. Pertanyaan kunci kami menargetkan kemungkinan dampak pemberian uang pada perilaku dalam situasi interaksi strategis. Di sini, jawaban kami jelas negatif. Dalam permainan ultimatum, baik perilaku pengusul maupun responden tidak dipengaruhi secara signifikan oleh penyimpanan uang. Selain itu, tidak ada pengaruh yang signifikan dalam kepercayaan terhadap relawan. Untuk dilema tahanan kami bahkan menemukan dampak signifikan yang berlawanan arah dengan perkiraan. Di sini, subjek yang mengutamakan uang menunjukkan lebih banyak kerja sama dibandingkan subjek dalam kelompok kontrol. Setidaknya dalam situasi

interaksi strategis, bukti adanya pengaruh uang terhadap keputusan para aktor lemah atau bahkan tidak ada. hal ini tidak berarti bahwa uang tidak berdampak pada interaksi strategis secara umum. (winter & diekmann, 2020)

2.3.5 klaus kraemer luka jakelja florian brugger and sebastian nessel yang berjudul “*money knowledge or money myths? results of a population survey on money and the monetary order*”. hasil penelitiannya menemukan bahwa di mana-mana seluruh aktor dalam masyarakat modern menggunakan uang untuk berbagai tujuan, baik dalam komunitas pasar maupun non-pasar, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kejadian luar biasa. kami meninjau literatur tentang sosiologi uang khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan uang dan lembaga moneter, kami meninjau kontribusi empiris di bidang literasi keuangan, kami mendefinisikan uang dan memberikan garis besar lembaga-lembaga pusat untuk memahami tatanan moneter, kami menjelaskan metode dan data kami, kami menyajikan temuan empiris deskriptif, bivariat, dan multivariat sentral mengenai pengetahuan masyarakat tentang uang dan lembaga moneter dengan memperhatikan faktor sosiodemografi dan sosio-ekonomi (gender, umur, pendidikan, status pekerjaan, pendapatan rumah tangga). terakhir, kami mendiskusikan temuan empiris kami dengan latar belakang penelitian yang ada di bidang sosiologi uang. hingga saat ini, untuk sebagian besar literatur terkini, simmel merupakan titik rujukan utama dalam sosiologi uang. yang terpenting, dia telah mengarahkan penelitian terhadap berbagai penggunaan uang. sejak persepsi simmel tentang uang sebagai alat kebebasan dan ketergantungan, para sosiolog telah mengidentifikasi berbagai penggunaan uang lainnya, termasuk uang sebagai alat untuk menjalankan kekuasaan dalam perusahaan dan organisasi lain (deutschmann2011;Ganßmann2012), penggunaan uang untuk mewakili kekuatan organisasi dan untuk mengontrol perilaku aktor lain (schimank2015), dan penggunaan uang untuk menampilkan reputasi

dan prestise sosial (lamont1992), kasih sayang dan perhatian, atau menyaksikan ikatan sosial suatu komunitas (zelizer1994,2011). pemikirannya mengenai hubungan antara “kepercayaan” masyarakat terhadap negara atau “tatanan ekonomi” dan penggunaan uang hanya mendapat sedikit perhatian. hal ini mungkin disebabkan karena literatur sosiologi sejak simmel belum tertarik pada pengetahuan masyarakat awam institusi yang penting dalam penciptaan uang, dukungan uang, atau pengaruh nilai uang. hingga saat ini, kami berpendapat bahwa, sejak simmel, sosiologi uang telah mengalami kemajuan dalam mengidentifikasi berbagai penggunaan uang. sejak karya klasik simmel namun, salah satu rangkaian penelitian menunjukkan bahwa uang digunakan untuk berbagai tujuan ekonomi dan non-ekonomi. namun, sebagai simmel ((1908)2009:315) mengemukakannya dalam sebuah kutipan terkenal, “kepercayaan, sebagai hipotesis mengenai perilaku masa depan, yang cukup pasti untuk mendasari tindakan praktis, adalah, sebagai hipotesis, posisi tengah antara pengetahuan dan ketidaktahuan orang lain. seseorang yang tahu segalanya tidak perlu percaya, seseorang yang tidak tahu apa-apa tidak bisa percaya sama sekali.” para penulis yang mengacu pada gagasan kepercayaan yang mendasari penggunaan uang dan tatanan moneter tidak memikirkan hubungan antara kepercayaan dan pengetahuan atau, seperti yang kami sarankan, berasumsi tanpa bukti empiris bahwa masyarakat awam tidak “cukup” mengetahui cara kerjanya. tatanan moneter dan lembaga-lembaga yang relevan dengannya. jika argumen simmel yang dikutip di atas ditanggapi dengan serius, hanya penjelasan terakhir yang dapat membenarkan mengapa yang disarankan adalah kepercayaan dan bukan pengetahuan. dasar utama penggunaan uang sehari-hari dan berfungsinya tatanan moneter untuk tujuan apa pun dan untuk stabilitas relative. kebijakan moneter dalam masyarakat modern tidak dapat dibenarkan, kecuali jika hal tersebut dibangun berdasarkan bukti empiris. oleh karena itu, hanya jika terdapat bukti empiris yang

menunjukkan bahwa orang awam memang melakukan hal tersebut bukan mengetahui segala sesuatu tentang produksi uang, lembaga-lembaga yang mempengaruhi nilainya, atau bahwa uang tidak didukung oleh aset berwujud tetapi hanya didasarkan pada “iman”, semoga konsep kepercayaan secara teoritis dapat dilihat sebagai penjelasan yang mungkin mengenai penggunaan uang di mana-mana dan stabilitas relatif tatanan moneter. (kraemer et al., 2020)

tabel 2.1 matrix penelitian terdahulu

no	peneliti	tahun	objek penelitian	temuan
1.	sgambati, s.	2015	the significance of money beyond ingham's sociology of money. european journal of sociology	understanding money requires that we first grasp what makes money so significant - so valuable - to us. the article thus examines the sociology outlined by geoffrey ingham and criticises its ontology of money as a measure of value underpinned by state authority. by contrast, it argues that money ought to be primarily intended as value in itself. accordingly, money's most specific attribute is none of its canonical functions but rather purchasing power: the power not to pay, or else the power to buy time. the latter is not the mere product of state (fiscal) agency, but is entangled from the start with the production of liquidity and the construction of speculative markets for debt. thus the paper emphasises the importance of concrete bank discounting vis-à-vis abstract accounting in concrete processes of monetisation, and shows how modern money, far from cancelling debts, is

				historically constructed within liquid financial relations so as to 'buy time' and systematically procrastinate the final 'rendering of accounts' for debtors. as a result, money cannot exist without the simultaneous existence of a debt that it will never discharge.
2.	ciro parra moreno, marcela salcedo, maría fernanda rebellón & ingrid anzelin	2018	an approach to the economic socialization of university students: the origin, uses and meaning of money	this article discusses the origin of university students' money, the way they use it as well as the meaning they grant it. the research that originated this discussion had a quantitative approach and descriptive scope; it was conducted among 714 colombian university students who attended daytime classes, and it aimed at identifying the place they give to money as socializing factor. it was found that from the perspective of these young people, money is not a predominant factor in the social relations established at college and that, even when the main meaning that they attribute to money is romantic, its main use is for fun.
3.	dov cohen, faith shin, and xi liu	2019	meanings and functions of money in different cultural milieus	the economic functions of money (as a unit of account, store of value, and medium of trade) parallel some of money's psychological meanings (with respect to sense of worth, security, and independence). over the past four decades, money has become increasingly important for americans' understanding of their own position in society. this change has had

			<p>its most dramatic effect on poor white americans. formerly, poor whites viewed themselves as belonging to a higher subjective social class than latinos and black americans did. now, the subjective class of poor whites is slightly but significantly lower than that of similarly situated latinos and black americans.</p> <p>black americans continue to view their class position in caste-like terms, believing that money and other objective indicators of success do not give them (much) enhanced social class status. however, money and other objective indicators do seem quite important for the self-esteem and racial identification of black americans.</p> <p>part of the rising subjective importance of money likely derives from stagnating wages for the median american worker and growing inequality. the lives of lower- and upperincome workers have diverged dramatically over the past 50 years, producing large differences in educational outcomes, lifestyles, social isolation, and anomie.</p> <p>inequality is also related to the politics of redistribution. different understandings of what freedom means have led individualistic americans toward market-driven capitalism and led individualistic swedes toward a welfare state that frees people from dependence on their family.</p>
--	--	--	---

			<p>the welfare state also illustrates the principle of equifinality, as it can derive from both the left (as in scandinavia) and the right (as in welfare-warfare states).</p> <p>questions of distribution and redistribution can also be examined along gender lines, in society at large as well as within the family. money has different gendered associations at the high and low ends of the economic scale. in the world of high finance, money is gendered male, whereas at the lower end of the scale, money management is done by women, who need to figure out how to triage expenses and stretch resources.</p> <p>in the developing world, many public policies try to get money in the hands of women, because doing so is most likely to benefit the children. keeping money in women's hands, however, is another challenge. rotating savings and credit associations (roscas) often serve this purpose, allowing women some autonomy from their husbands in deciding how much to save. interventions that allow women to mentally earmark money for certain purposes also help women keep control of their money and avoid the relatives tax.</p> <p>microfinance has primarily targeted women borrowers. however, the benefits of microfinance in terms of economic improvement and psychological empowerment</p>
--	--	--	--

				seem not to have lived up to the initial, very high expectations.
4.	fabian winter and andreas diekmann	2020	does money change everything? priming experiments in situations of strategic interaction	<p>we replicated the effect of a money screensaver on the choice of solitary activities (experiment 8 in vohs et al. 2006). the effect size found in our replication was lower than in the original experiment. the diminished size of the effect is no surprise. smaller effect sizes found in replications are very well in accordance with “the winner’s curse” hypothesis (young et al. 2008) as well as with results from the recent wave of replications in psychology (klein et al. 2014; open science collaboration 2012, 2015). as in commercial auctions, where of course the largest bid will win, large experimental effects found in scientific research have an increased chance of publication. due to publication bias replication studies often report smaller effect sizes than the original study (if there is an effect at all). moreover, we did not find a significant difference in fairness behavior with the dictator game. the replication of experiment 6 of vohs et al. (2006) failed to provide evidence for the self-sufficiency hypothesis. our results also mirror recent replication attempts of the vohs et al. study by klein et al. (2014), who also find no effects of the prime across many labs.</p> <p>our key questions target possible effects of money priming on the behavior in</p>

				<p>situations of strategic interaction. here, our answer is clearly negative. in the ultimatum game neither the proposer's nor the responder's behavior was significantly influenced by the money screen saver. also, there was no significant effect in the trust game or in the volunteer's dilemma. for the prisoner's dilemma we even found a significant effect in the opposite direction of what was predicted. here, money-primed subjects showed significantly more cooperation than subjects in the control group.</p> <p>at least in situations of strategic interaction, the evidence for money-priming effects on actor's decisions is weak or non-existent. this is not to say that priming or framing has no impact on strategic interactions in general. for example, the wall street game experiment provides evidence to the contrary. framing the situation of a prisoner's dilemma had strongly affected the level of cooperation (liberman et al. 2004). however, we do not know under which conditions which type of priming or framing really has an impact on the various situations of strategic interaction.</p>
5.	klaus kraemer luka jakelja florian brugger and sebastian nessel	2020	money knowledge or money myths? results of a population survey on money and the monetary	people use money in everyday life in ubiquitous ways. in addition, they know that money has quite different and multiple meanings in different social contexts, depending on the

			order	<p>situation in which it is used. that said, what do people actually know about money, money creation, money backing and the institutional foundations of the monetary order? while contributions in the rapidly extending field of financial literacy have empirically studied people's knowledge about mathematical and financial issues, people's knowledge about the functioning of the money system and monetary institutions remained mostly unexplored. to improve our understanding of people's knowledge of the money system and the most important money institutions, we questioned 2,000 individuals in austria using a standardized population survey. in this paper, after a short critical review of the sociology of money and the literature on financial literacy, we present and critically discuss the results of the survey. we found that, independently of age, gender, education and income, people know very little about the money system or money institutions and mostly believe in money myths, such as the notion that money is still backed by gold. finally, we discuss our empirical findings against the backdrop of the state of research on the sociology of money.</p>
--	--	--	-------	---

penelitian sebelumnya berfokus pada makna dan fungsi uang dalam lingkungan budaya yang berbeda dan bagaimana uang sebagai alat kekuasaan, kebahagiaan, dan ketergantungan dapat mempengaruhi interaksi sosial,

sedangkan dalam penelitian ini dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik herbert blumer berfokus pada bagaimana makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky. penelitian ini akan menggunakan metode yang lebih mendalam dengan studi kasus dan konstektual, berbeda dengan pendekatan penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan wawasan lebih luas terkait makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

2.4 kerangka pikir

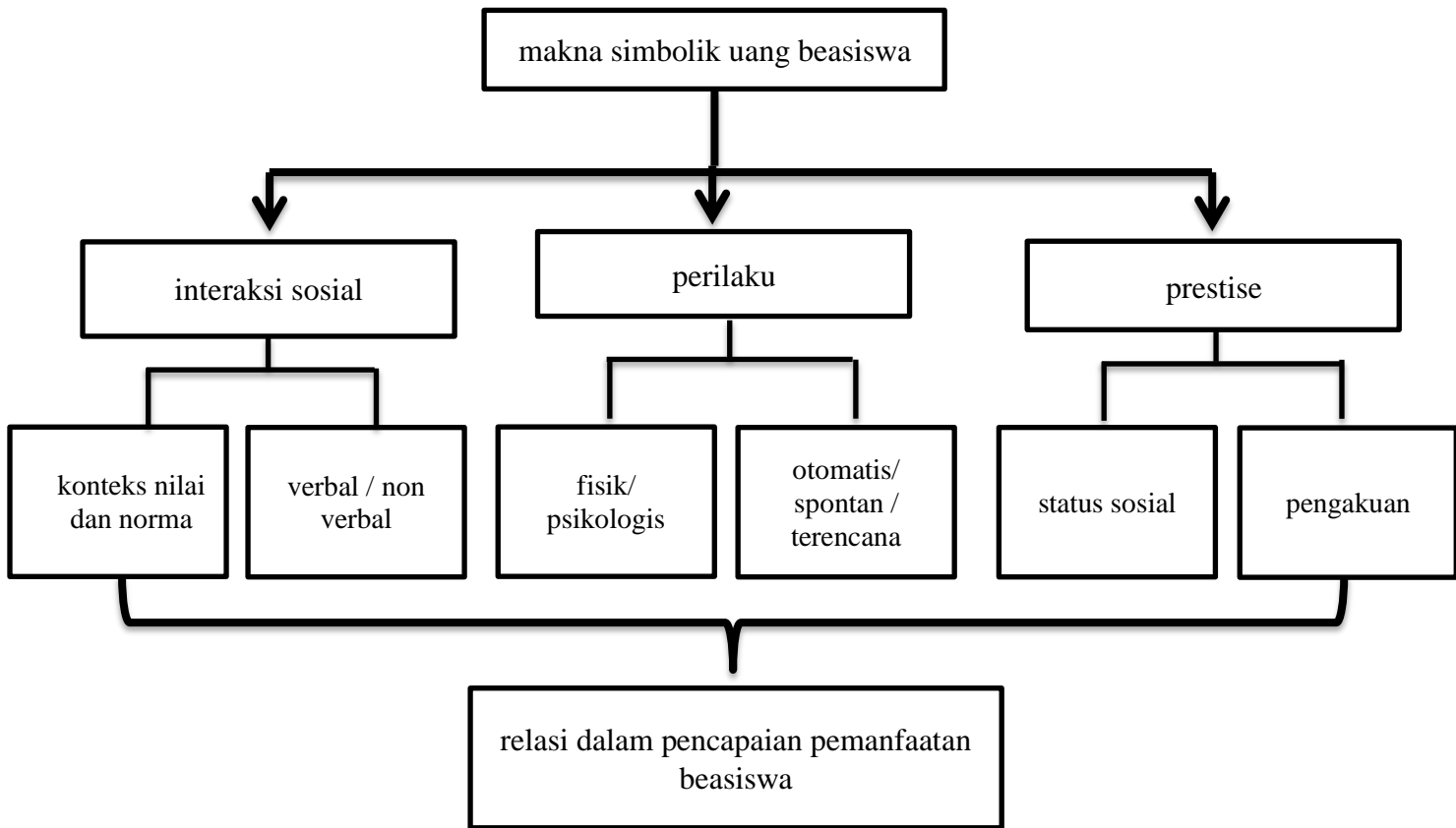
makna simbolik merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan bagaimana sebuah benda, lambang, atau simbol baik yang hidup maupun tidak dipahami melalui proses komunikasi, baik lewat pesan yang disampaikan secara langsung maupun melalui perilaku yang tidak eksplisit. sementara itu, makna substantif adalah inti atau nilai dasar dari sesuatu yang dianggap penting. dalam konteks ini, pemaknaan berfokus pada bagaimana mahasiswa memahami arti uang yang mereka terima, karena uang memiliki pengaruh besar yang bahkan dapat mengubah karakter seseorang, terutama bagi penerima beasiswa. makna pada dasarnya adalah aspek kebahasaan yang perlu dianalisis dengan memperhatikan unsur-unsur penting dari situasi ketika penutur menyampaikan ujarannya.

dari sudut pandang teoritis sosiologi, uang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap mahasiswa kurang mampu penerima beasiswa. keluarga berpenghasilan rendah sering kali kesulitan mengumpulkan sumber daya yang mereka butuhkan, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mereka. beasiswa dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa kurang mampu. uang menggambarkan bentuk nyata dari hubungan pertukaran, karena ia bukan sekadar benda, melainkan obyek yang telah berubah menjadi sebuah komoditas. dalam masyarakat modern, uang memegang peran yang sangat penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial. uang menjadi penghubung yang mempererat relasi antaranggota masyarakat melalui proses pertukaran barang dan jasa. disadari

ataupun tidak, uang memiliki peranan besar dan pengaruh yang kuat dalam kehidupan setiap individu maupun kelompok.

makna uang yang muncul melalui proses interaksi sosial dan diwujudkan dalam berbagai simbol memberikan arti tersendiri bagi setiap individu. pentingnya memahami makna dan tujuan ini adalah agar seseorang dapat mengembangkan dirinya dan berperan sebagai makhluk sosial yang lebih baik. setiap individu pun memiliki cara masing-masing dalam mengelola keuangan yang dimilikinya. blumer, dalam teori interaksionisme simbolik, menjelaskan bahwa dalam proses interaksi sosial yang dialami setiap mahasiswa, individu akan mengenali sesuatu, menilai, memberi makna, lalu memutuskan tindakan berdasarkan makna yang telah ia pahami (joel, 1998).”

dari beberapa pendekatan dan bagaimana mahasiswa memaknai uang beasiswa tersebut sehingga akhirnya dapat ditemukan makna uang bagi mahasiswa penerima beasiswa serta relasi dalam pencapaian pemanfaatan beasiswa bagi mahasiswa. berikut skema kerangka pikir penelitian ini;



gambar 2.1 kerangka pikir makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky

2.5. metode penelitian

dalam penelitian ini, fenomenologi dipadukan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang diperkenalkan oleh herbert blumer (1969). perspektif ini menekankan bahwa makna dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi sosial. dengan demikian pengalaman mahasiswa penerima kip-kuliah mengenai uang tidak hanya bersifat personal, melainkan juga produk dari interaksi dengan keluarga, teman, maupun institusi.

2.5.1. pendekatan dan jenis penelitian

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup. pendekatan

fenomenologi dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah. penelitian kualitatif sendiri bersifat deskriptif dan menekankan pada proses serta makna menurut sudut pandang subjek. dalam kajian ini, fokus analisis diarahkan pada makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa di universitas megarezky. teori digunakan sebagai pijakan untuk memastikan fokus penelitian tetap selaras dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

penelitian fenomenologis merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupaya memahami dan mendeskripsikan hakikat universal suatu fenomena dengan cara mengeksplorasinya dari sudut pandang individu yang pernah mengalaminya. ciri-ciri utama penelitian fenomenologi antara lain:

1. fokus pada pengalaman hidup: penelitian fenomenologis menyelidiki pengalaman manusia sehari-hari untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana orang memandang dan memahami fenomena
2. penangguhan prakonsepsi: peneliti yang menggunakan desain penelitian fenomenologis berasumsi bahwa orang menggunakan struktur atau kerangka universal untuk menafsirkan pengalaman mereka, dan mereka menafsirkan perasaan, persepsi, dan keyakinan partisipan untuk memperjelas esensi fenomena yang diselidiki.
3. pemahaman mendalam: penelitian fenomenologis lebih mendalam daripada luas, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang dipelajari
4. akar filosofis: fenomenologi memiliki landasan yang kuat dalam filsafat, dan para peneliti sering kali mengeksplorasi tulisan-tulisan para pemikir kunci seperti husserl, heidegger, sartre, dan merleau-ponty sebelum memulai penelitian mereka.(clark moustakas, n.d.)
5. metode pengumpulan data: penelitian fenomenologis biasanya melibatkan wawancara, meskipun metode lain seperti teks tertulis, gambar, foto, atau video juga dapat digunakan.(daniel h. grossoehme, 2014)

studi fenomenologis tentang makna simbolik uang bagi mahasiswa penerima beasiswa merupakan pendekatan penelitian yang berupaya menyelidiki tema-tema umum melalui pengalaman hidup para responden mahasiswa. pendekatan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana individu membangun makna pengalaman manusia dan telah menjadi pengaruh panduan dalam pengembangan berbagai disertasi dan penelitian. penelitian fenomenologis berupaya untuk memastikan keterwakilan yang tepat dari pengalaman hidup orang-orang yang diselidiki, dan deskripsi yang kaya tentang pengalaman hidup partisipan mahasiswa mendukung transferabilitas temuan tersebut. (schuermann, 2014). teori interaksionisme simbolik sebagai landasan dalam menganalisis berdasar premis blumer; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya, (2) makna muncul dari interaksi sosial, dan (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretasi. dengan demikian, kerangka fenomenologi dan interaksionisme simbolik saling melengkapi dalam menafsirkan pengalaman mahasiswa penerima kip-kuliah.

pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara lebih mendalam bagaimana para mahasiswa pendidikan sosiologi universitas megarezky memaknai uang beasiswa secara simbolik. penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melibatkan penggunaan subjek yang diteliti serta pengumpulan beragam data empiris, seperti pengalaman pribadi, proses introspeksi, riwayat hidup, wawancara, catatan pengamatan, dan berbagai data historis, interaksional, maupun visual. semua informasi tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman sehari-hari, makna-makna yang muncul, serta persoalan hidup yang dialami seseorang (denzin & lincoln, 2009).

tradisi fenomenologi berfokus pada pengalaman pribadi, termasuk pengalaman yang dibentuk melalui interaksi antarindividu. dalam tradisi ini, komunikasi dipahami sebagai proses saling berbagi pengalaman atau informasi melalui dialog. hubungan yang baik antarindividu memiliki posisi yang sangat penting. tradisi ini juga menekankan bahwa bahasa merupakan

representasi dari makna di mana satu kata saja sudah mampu memberi arti terhadap sesuatu yang ingin dipahami.

bagi mahasiswa penerima beasiswa, uang memiliki makna yang penting karena untuk mendapatkannya mereka harus mengorbankan waktu, tenaga, dan usaha. uang dipandang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-hari. kehadiran atau ketiadaan uang juga memengaruhi ketenangan batin; ketika kekurangan, mereka dapat mengalami tekanan psikologis seperti stres atau mudah marah. selain itu, uang berfungsi sebagai simbol kesetaraan maupun ketidaksetaraan sosial, serta menjadi alat untuk memenuhi tanggung jawab finansial, misalnya membayar kembali utang kepada teman.

pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial dan persoalan manusia melalui metodologi yang mendalam. dalam pendekatan ini, peneliti membangun gambaran yang menyeluruh, menelaah data berupa kata-kata, menyusun laporan secara rinci berdasarkan pandangan para responden, serta melakukan kajian dalam konteks yang alami apa adanya (Creswell, 1998:15). sebelumnya peneliti melakukan observasi awal pada lokasi yang akan diteliti guna mendapatkan data dan gambaran umum tentang bagaimana realitas yang terjadi. pendekatan fenomenologi berkaitan dengan upaya memahami bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya, termasuk pengalaman dalam dunia intersubjektif atau dunia kehidupan yang dibentuk bersama melalui interaksi dengan orang lain. pendekatan ini mengungkap bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa dalam melangsungkan kehidupannya.

menurut Husserl (dalam Creswell, 1998), penelitian fenomenologis berupaya mencari hal-hal yang esensial, yaitu struktur mendasar atau makna inti dari sebuah pengalaman. pendekatan ini menekankan kesadaran yang intens, di mana pengalaman terdiri dari apa yang tampak secara lahiriah serta apa yang hadir dalam kesadaran individu melalui ingatan, gambaran mental, dan pemaknaan. dalam prosesnya, peneliti terlibat langsung untuk mengamati

fenomena yang dialami para aktor. selain alasan tersebut, pendekatan fenomenologi dipilih karena beberapa pertimbangan lain: (1) realitas dalam diri manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, pada dasarnya bersifat majemuk dan kompleks; (2) hubungan antara peneliti dan subjek penelitian saling memengaruhi dan sulit dipisahkan, sehingga untuk memahami pikiran serta perubahan cara pandang subjek terutama dalam menginterpretasikan pengalaman konkret menjadi gagasan diperlukan dialog yang mendalam; (3) penelitian fenomenologis berfokus pada kasus per kasus, sehingga tidak bertujuan menghasilkan generalisasi; (4) sulit memisahkan sebab dan akibat karena berbagai situasi berlangsung secara simultan, sehingga yang ingin dipahami penelitian ini adalah bagaimana sebuah realitas sosial terbentuk melalui lingkungan fisik yang didesain dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (suharna, 2008).

2.5.2. sumber data

sumber data adalah pihak atau tempat dari mana data dapat diperoleh. dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan data, sehingga sumber data berasal dari para responden, yaitu mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa, baik melalui pertanyaan tertulis maupun lisan. menurut imam suprayogo, tipe sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

1. narasumber

narasumber adalah individu yang dapat memberikan informasi secara lisan mengenai hal-hal yang ingin diteliti. terkadang, seorang informan mungkin menahan sebagian informasi, sehingga peneliti perlu membangun kepercayaan, keakraban, dan hubungan kerja yang baik dengan subjek penelitian agar data dapat tergali secara optimal. dalam penelitian ini, narasumber meliputi mahasiswa penerima beasiswa atau aktor utama, orang tua mahasiswa, ketua program studi pendidikan sosiologi, wakil rektor iii universitas megarezky, serta pihak akademisi atau terkait lainnya.

2. data atau informasi melalui pengamatan

data juga dapat diperoleh melalui pengamatan langsung pada momen atau kegiatan yang relevan dengan masalah penelitian. dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat memahami sistem atau proses berlangsungnya suatu peristiwa dengan lebih jelas dan akurat.

3. area atau lokasi

informasi mengenai kondisi lokasi tempat kegiatan berlangsung dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial di sekitarnya. dengan memahami lokasi dan lingkungannya, peneliti dapat menganalisis situasi secara cermat dan menarik kesimpulan yang lebih tepat. menurut Creswell (2015) dalam kajian fenomenologi lokasi penelitian bisa di satu lokasi atau tersebar, tergantung individu yang akan dijadikan informan, baik satu orang atau yang bisa memberikan penjelasan dengan baik.

untuk mempermudah identifikasi sumber data dalam penelitian, data diklasifikasikan menjadi tiga kategori yang disingkat 3p, yaitu: *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (dokumen atau tulisan). jika dilihat dari asalnya, sumber data juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau aktor secara langsung yaitu dengan mahasiswa universitas megarezky program studi pendidikan sosiologi penerima beasiswa, orang tua mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa, ketua program studi pendidikan sosiologi dan w r iii universitas megarezky. data presentase menunjukkan prodi pendidikan sosiologi penerima beasiswa kip-kuliah angkatan tahun 2021 dengan tingkat presentase 75% dan angkatan tahun 2022 sekitar 54%, dengan pertimbangan tertinggi prodi penerima beasiswa dari prodi lainnya di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas megarezky. adapun kriteria lainnya yang menjadi syarat sebagai informan dalam penelitian, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan adapun kriteria lainnya yaitu:

tabel 2.2 kriteria informan

no	kriteria informan	informan	deskripsi	jumlah
1.	mahasiswa prodi pendidikan sosiologi universitas megarezky penerima beasiswa kip-kuliah	domisili di makassar	<ul style="list-style-type: none"> ✚ mahasiswa prodi pendidikan sosiologi universitas megarezky penerima beasiswa kip- kuliah ✚ mahasiswa prodi pendidikan sosiologi universitas megarezky penerima beasiswa kip- kuliah dengan nilai akademik ipk minimal 3.00 ✚ mahasiswa prodi pendidikan sosiologi universitas megarezky penerima beasiswa kip- kuliah minimal semester 4 atau 2 tahun telah menerima beasiswa. 	2
		pendatang (kost)		2
2.	orang tua mahasiswa pendidikan sosiologi universitas megarezky	orang tua mahasiswa pendidikan sosiologi universitas megarezky penerima beasiswa kip-kuliah berdomisili di makassar	pertimbangan orang terdekat dengan informan kunci dan sebagai data pendukung dalam penelitian	2
3.	pemangku kebijakan program kip-kuliah di lingkup universitas megarezky	ketua prodi pendidikan sosiologi universitas megarezky	pejabat kampus yang berperan dalam menentukan mahasiswa yang berhak mendapatkan beasiswa kip-kuliah berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh pemerintah	1
		wr iii bagian kemahasiswaan universitas megarezky	pejabat kampus yang berperan dalam menentukan mahasiswa yang berhak mendapatkan beasiswa kip-kuliah berdasarkan syarat yang ditetapkan	1

			oleh pemerintah	
--	--	--	-----------------	--

2. data sekunder yaitu data penelitian yang sudah diolah atau data yang diperoleh melalui penelusuran literature, melalui pihak-pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. penelitian kualitatif meletakkan sumber data sebagai subjek yang mempunyai kedudukan yang mutlak.

2.5.3 sasaran dan fokus penelitian

penelitian ini dilaksanakan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan program studi pendidikan sosiologi universitas megarezky kota makassar provinsi sulawesi selatan, dengan pertimbangan sehari-hari peneliti melihat situasi dan kondisi mahasiswa penerima beasiswa. fokus penelitian akan mengkaji beberapa aspek penelitian yang akan diteliti, yaitu menggali dan menganalisis makna uang secara simbolik bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa universitas megarezky.

2.5.4 deskripsi fokus

deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang makna uang bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa di universitas megarezky, yaitu:

1. makna uang adalah merupakan alat tukar yang diterima secara umum sebagai alat pembayaran, ukuran nilai, dan penyimpan kekayaan. ini memfasilitasi transaksi dan memungkinkan memperoleh barang dan jasa, serta membayar kembali pinjaman. uang bisa dalam berbagai bentuk, seperti koin, mata uang kertas, atau representasi digital, dan nilainya ditentukan oleh konvensi sosial dan kepercayaan terhadap kemampuannya untuk memesan barang dan jasa.
2. makna uang secara simbolik adalah sebagai tanda atau lambang kekayaan dan keberhasilan.
3. mahasiswa adalah individu yang terdaftar di suatu lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi, atau universitas, untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mempelajari berbagai mata pelajaran. mereka terlibat dalam lingkungan pembelajaran formal untuk

mempersiapkan karir masa depan, pendidikan tinggi, atau pertumbuhan pribadi.

4. beasiswa adalah suatu bentuk bantuan keuangan yang diberikan kepada mahasiswa untuk pendidikan lebih lanjut. beasiswa biasanya diberikan berdasarkan serangkaian kriteria seperti prestasi akademis, keragaman dan inklusi, keterampilan atletik, dan kebutuhan finansial, pengalaman penelitian atau pengalaman profesional tertentu. ada berbagai jenis beasiswa, dua yang paling umum adalah berdasarkan prestasi dan berdasarkan kebutuhan. beasiswa berdasarkan prestasi diberikan berdasarkan kemampuan akademis, seni, atletik, atau lainnya. beasiswa berdasarkan kebutuhan diberikan sesuai dengan kebutuhan keuangan mahasiswa, berdasarkan faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, aset, dan keadaan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membayar biaya kuliah.

2.5.5 instrumen penelitian

instrumen penelitian dalam kajian ini adalah peneliti sendiri yang turun langsung kelapangan untuk mengetahui lebih dalam fenomena yang akan di teliti agar lebih akurat dan terpercaya. melakukan pendekatan dengan beberapa aktor melalui wawancara mendalam dan mengamati langsung atas tindakan dan makna yang dilakukan.

2.5.6 teknik pengumpulan data

teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

1. observasi, sebelum melangkah lebih jauh kegiatan pertama yang ditempuh adalah melakukan observasi pada mahasiswa pendidikan sosiologi di universitas megarezky, dan selanjutnya melakukan pendataan dari berbagai sumber observasi lapangan dilakukan untuk mengamati fenomena yang akan diteliti. teknik ini digunakan karena dipandang cukup memberi manfaat selama observasi berlangsung dalam membantu penulis untuk memahami konteks data secara menyeluruh, penulis akan memperoleh pengalaman langsung, penulis dapat mempertimbangkan

hal-hal mana saja yang belum terungkap saat melakukan wawancara, dan penulis dapat mengungkap hal-hal yang ada di luar persepsi informan. peneliti melakukan pengamatan terhadap interaksi sosial informan baik di kampus maupun lingkungan tempat tinggal, terutama yang berkaitan dengan penggunaan uang beasiswa.

2. wawancara, teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*) yang akan dilakukan secara tidak terstruktur (*understandardized depth interview*), yakni tanpa menyusun suatu pertanyaan yang ketat. kelebihan wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. selain itu, wawancara tidak terstruktur membuka ruang kepada penulis untuk mencatat berbagai respon afektif yang nampak selama wawancara berlangsung serta menghindari pengaruh pribadi yang dapat mengganggu kenyamanan informan pada saat wawancara sedang berlangsung. secara psikologis, wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan, sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

wawancara akan dilakukan secara santai dan sifatnya fleksibel, sehingga tidak menimbulkan kesan menginterogasi informan dan dalam proses wawancara penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan secara bebas (*free interview*) dan dilakukan wawancara secara terfokus (*focused interview*) yang pertanyannya tidak memiliki struktur tertentu, namun demikian senantiasa terfokus pada masalah yang sedang diteliti. hal ini bertujuan untuk menghindari wawancara yang terlalu bebas dan menghasilkan informan yang tidak berarti selama wawancara.

agar tidak terjadi bias dalam memahami makna atau pemikiran subjektivitas informan, maka penulis akan menjalin komunikasi yang lebih baik (*rapport*) terhadap informan yang memiliki latar sosial yang berbeda-beda. oleh karenanya, selama proses wawancara berlangsung, penulis akan berupaya sebaik mungkin untuk menciptakan suasana yang menyenangkan agar informan bersedia berbicara dan memberikan

informasi secara terbuka, leluasa, dan santai. oleh sebab itu, untuk mencapai harapan ini, maka selama proses wawancara berlangsung penulis berupaya untuk tidak *menyela* pembicaraan informan, memberi perhatian serius kepada informan, tidak menilai, dan bersikap reflektif. pertanyaan bersifat terbuka, fleksibel, dan diarahkan agar partisipan dapat mengungkapkan pengalaman personal terkait makna uang.

3. dokumentasi, penggunaan teknik dokumentasi dimaksudkan pada beberapa aspek pertimbangan yang mendasar, yakni; dokumen (*archive*) merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan legal, informasi yang diperoleh dari sumber dokumentasi dipandang relevan dan kompeten dengan penuturnya (*enunciative modalities*), hasilnya dapat dipercaya dan memenuhi asas akuntabilitas, dan informasi dari hasil dokumentasi bersifat nonreaktif, sehingga dapat memudahkan penulis untuk melakukan analisis.

2.5.7 teknik analisis data dan pengabsahan data

analisis data

analisis data adalah proses menyusun data berdasarkan tema dan kategori untuk menjawab rumusan masalah penelitian. oleh karena itu, data yang dikumpulkan harus seakurat dan sedalam mungkin, bahkan seandainya memungkinkan, digali sebanyak-banyaknya untuk memperkuat proses analisis. teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang kompleks. metode kualitatif menuntut keterlibatan peneliti yang mendalam dengan informan agar data yang diperoleh akurat, valid, jujur, dan dapat dipercaya. hal ini memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang disajikan secara deskriptif (bahasa), sedangkan angka-angka hanya berfungsi sebagai alat pendukung. analisis data akan menekankan pada data kualitatif, dan proses analisis kualitatif akan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. redaksi data (memilih hal-hal pokok yang relevan dengan penelitian).
- b. display data (memungkinkan penyajian data melalui matrix dan grafik sesuai kebutuhan penelitian).
- c. verifikasi data dan kesimpulan (mencari persamaan-persamaan yang pokok yang telah tampil dalam hasil wawancara) dan mengumpulkan berdasarkan analisis akhir data.
- d. analisis data akan memperoleh kredibilitas, dependibilitas dan konfirmabilitas dari seluruh informan.

keabsahan data

teknik pengabsahan data dapat dilihat melalui:

- a. keterpercayaan (*credibility*), data dilakukan untuk membuktikan apakah laporan hasil penelitian benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. derajat keterpercayaan ini dimaksudkan untuk memenuhi kriteria kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. uji kredibilitas akan dilakukan melalui ketekunan pengumpulan data, triangulasi teknik dan sumber data, diskusi teman sejawat dengan tujuan diskusi yang dibangun didasarkan pada kritik dan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan menantang kebenaran hasil penelitian.
- b. keteralihan (*transferability*), dapat disejajarkan dengan validitas eksternal dari penelitian kuantitatif, melainkan tidak menyerupai. konsep validitas eksternal menyatakan bahwa generalisasi suatu temuan dapat berlaku (diterapkan) untuk semua konteks dalam populasi yang direduksi dari sampel penelitian secara representatif. sementara *transferability* menunjuk pada penerapan empiris *setting* penelitian, yaitu perihal *emic* yang diterima oleh penulis, dan *etic* yang merupakan hasil interpretasi penulis. derajat keteralihan dapat dicapai melalui uraian dan pemikiran yang dilakukan secara cermat, rinci, dan mendalam yang didukung oleh kesamaan antara konteks pengirim dan penerima.

- c. kebergantungan (*dependability*), pengabsahan data melalui teknik dependabilitas atau ketergantungan dilakukan untuk menanggulangi kemungkinan adanya kesalahan dalam konseptualisasi baik pada tahap penyusunan rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian.
- d. kepastian (*confirmability*), uji keabsahan ini dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai objektivitas yang mengandung makna derajat kesepakatan (*interpersonal agreement*) diantara beberapa orang (responden) terhadap suatu data yang dihasilkan. dalam penelitian ini, maka objektivitas didasarkan pada sudut pandang *emic* dan *etic*.

2.6 hasil penelitian

orang-orang yang menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai cara. uang memiliki arti yang sangat berbeda dan beragam dalam konteks sosial yang berbeda bergantung pada situasi memperoleh dan penggunaannya. pemaknaan uang secara simbolik berdasar perpektif interaksi sosial dengan melihat sisi nilai dan norma serta bagaimana interaksi sosial secara verbal dan non verbal dari informan memberikan makna tersendiri dengan penerimaan dana beasiswa kip-kuliah oleh informan, begitupula deri segi perilaku dan *prestise*, dapat membuat perubahan dari mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah baik dari segi fisik, psikologis atau sikap yang spontan atau terencana hingga dari segi status sosial hingga pengakuan dapat menimbulkan berbagai perspektif bagi mahasiswa penerima beasiswa. perubahan perilaku dalam interaksi sosial bagi mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah bisa saja ada pengaruhnya baik dari segi bagaimana informan memaknai uang beasiswa yang telah di terimanya.

dari ke empat informan memiliki latar belakang yang berbeda terkait mulai proses pendaftaran hingga mendapatkan kip-kuliah di universitas megarezky, berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh rsy;

“awalnya itu bu dari tante guru di sd borong jambu, sebenarnya kalau tidak ada beasiswa tidak kuliahma bu karena tidak ada beasiswa. tanteku dapat info dari dosen tentang beasiswa kip-kuliah, awalnya di tahun 2021 harus bayar dulu uang baju rp.

2.000.000 baru dapatmki nim. sebenarnya loloska di aceh jalur undangan bu tapi orang tua tidak mengizinkan. jadi saya angkatan 2021mendaftar bayar dulu uang baju dengan orang tua pinjam di saudara, yang kasi pinjam itu tante yang guru bu. masuk kuliah tahun 2021bulan september, tiga minggu kemudian baru ada pengumuman, bulan oktober pencairan tapi sebelumnya berkumpul di hotel claro untuk pengambilan buku tabungan dari 12 orang angkatanku bu 9 orang yang lolos bu.” (wawancara rsy, 3 januari 2026)

kemudian hasil wawancara sdk dan dhk, terkait proses pendaftaran hingga memperoleh kip-kuliah di universitas megarezky,

“kip-kuliah itu pertamanya saya mendaftar di unm makassar tidak lolos, kemudian saya dapat info dari tante kebetulan senior di pendidikan sosiologi universita megarezky, jadi akunku dari unm kip itu kutautkan ke universitas megarezky, memang rancanganku kalau ndk lulus ka di unm saya ke megarezky, mulaimi kusiapkan berkas-berkasnya, jadi kami kuliah dulu ibu sambil menunggu pengumuman dan belum tentuki lulus, pas di infokan sudah lulus berkas-berkasnya saya siapkan.” (wawancara sdk, 3 januari 2026)

“jadi saya ibu awalnya kuliah di bosowa lolos jalur undangan sekitar 3 semester, saya tidak nyaman dengan lingkungannya, akhirnya saya bohong sama orang tua bahwa kuliah padahal saya tidak pernah masuk kuliah, waktu itu covid bu jadi alasan kuliah online,setelah ketahuan orang tua saya disuruh sekolah pendeta, tapi saya tidak mau bu,kemudian dapat info dari om yang security di megarezky. jadi saya pergi mendaftar jalur umum awalnya bu, pas berpapasan pak jalal ditanya ada beasiswa kip-kuliah kemudian saya diarahkan ke bu ria, ditahun 2022.kemudian bu ria disuruh lengkapi berkas fotocopy kartu keluarga, fotocopy ijazah skl, surat keterangan tidak mampu dari lurah, foto bersama keluarga, foto keadaan rumah dan segala macam, karena kalau tidak disiapkan berarti mendaftar bukan peserta kip. dan disuruh buat akun kip, disitu nanti di cek bu lolos tidaknya. saya bayar dikmpus waktu itu cuma uang baju rp. 2.000.000, biar ada nim bu. lolos tidak lolos saya akan tetap kuliah bu”(wawancara dhk, 13 januari 2026)

kemudian hasil wawancara dengan informan ke 4 yaitu nbt, terkait proses pendaftaran hingga mendapatkan beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky,

“ setelah saya lulus sma saya ke makassar untuk melanjutkan studi di megarezky, awalnya saya mendaftar jalur mandiri kemudian setelah terdaftar sebagai mahasiswa pendidikan sosiologi dan saya bergabung di group maba prodi pendidikan sosiologi angkatan 2021, kemudian saya mendapat jalur undangan di web disitu awal mula saya mendaftar kip-kuliah, lalu disitu saya mendaftar semua persyaratan dikasi masuk. tak lama setelah kita disuruh oleh dosen untuk mengumpulkan semua berkas, beberapa hari setelah pengumpulan berkas dosen mengumumkan yang lolos kip-kuliah dan puji tuhan saya salah satu mahasiswa lolos sebagai penerima kipk 2021” (wawancara nbt, 15 januari 2025)

dari hasil wawancara tersebut dari ke empat informan rsy yang sangat berharap besar terhadap lolosnya kip-kuliah, karena dengan lolosnya berarti peluang untuk kuliah sangat besar. ketiga informan lainnya juga sangat bersyukur ketika terpilih mendapatkan beasiswa kip-kuliah di universitas megarezky. seperti yang diungkapkan oleh informan sdk,

“begitu ada pengumuman perasaan awal kesannya ada masuk di rekeningta rp.6.600.000, intinya bu banyak sekali apalagi pertamakali kemakassar semangat untuk kuliah semangat sekali, sebenarnya bu lolos tidak lolos kip tetapja kuliah bu karena bapak mau mengusahakan kalau memang mau kuliah.”(wawancara sdk, 3 januari 2026)

2.6.1. makna uang secara simbolik dalam interaksi sosial mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

bagi mahasiswa penerima kip-kuliah uang tidak hanya bermakna sebagai alat tukar, melainkan memiliki makna simbolik yang lebih dalam dari konteks interaksi sosial. secara simbolik, uang beasiswa menjadi representasi harapan, pengakuan, dan mobilitas sosial. dalam interaksi sehari-hari baik dalam kampus maupun di luar kampus, uang dari beasiswa mempengaruhi cara mahasiswa membangun hubungan sosial dengan teman, dosen, maupun institusi pendidikan.

seperti yang diungkapkan oleh informan dhk, perasaan ketika mengetahui bahwa diterima dikampus universitas megarezky prodi pendidikan sosiologi;

“penuh rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena begitu banyaknya prosedur yang harus dilewati, rasa capek karena

bolak-balik ke tempat pengurusan berkas akhirnya terbayar dengan kelulusan kip.” (wawancara dhk, 12 agustus 2024)

“waktu itu sebelum dapat surat keterangan tidak mampu dari kantor lurah, ternyata tidak terdaftar namanya orang tua,waktu itu bapak pergi dikantor lurah diarahkan koordinasi dulu sama rt dan rw, salah satu penyebabnya karena alamat tinggal saya tidak sama dengan nama pemilik kontrakan bu,akhirnya setelah selesai dikantor lurah disruh lagi bapak saya, pokonya banyak sekali bu mana mepet waktunya, jadi kalau tidak lengkap berkasku bu kemungkinan kecil lolos kip ibu”(wawancara dhk, 13 januari 2026)

begitupula yang di kemukakan oleh nbt yang juga merupakan penerima beasiswa kip kuliah :

“yang saya rasakan pada saat di tetapkan sebagai penerima beasiswa adalah saya sangat senang sekali dan berterima kasih kepada tuhan yesus serta kedua orangtua, kakak, adik, dan teman yang telah berpartisipasi dan kerjasamanya selama saya mendaftar beasiswa.”(wawancara nbt, 05 agustus 2024)

“jadi pas saya di tetapkan sebagai mahasiswa penerima kip saya sangat senang dan terharu dan berterima kasih kepada tuhan yesus dan kedua orangtua, kakak, adek, mengapa saya mengatakan seperti itu karena bantuan dan campur tangan mereka saya bisa lolos. mereka berpartisipasi dan bekerjasama untuk mengumpulkan berkas-berkas yang mau dikumpulkan yang dalam waktu dua hari yang singkat itu, untuk persiapan berkas persyaratan kipk seperti membantu dalam foto keluarga, foto depan belakang rumah, dan membuat surat keterangan tidak mampu.”(wawancara nbt, 17 januari 2026)

dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa uang beasiswa kip kuliah sangat penting dalam proses pendidikan mahasiswa. uang dari kip-kuliah melambangkan kesempatan untuk mengakses pendidikan tinggi yang mungkin sebelumnya tidak mungkin dicapai, sehingga dapat menciptakan optimisme dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berprestasi dalam lingkungan sosial akademik.

dalam interaksi sosial, status sebagai penerima beasiswa membawa pengakuan sosial, baik secara implisit maupun secara eksplisit.seperti yang di

ungkapkan oleh informan sdk terkait adanya perbedaan status atau pengakuan sosial di lingkungan keluarga, teman dan lingkungan kampus;

“iya, pengakuan sosial terjadi seperti di kampung saya bahwa saya sebagai mahasiswa penerima kip dianggap anak yang berprestasi dan aktif dan atas hal itu saya berusaha untuk membuktikannya.”(wawancara sdk, 22 agustus 2024)

hal tersebut juga di ungkapkan oleh nbt,

“ya, di lingkungan saya uang beasiswa yang di berikan kepada saya menjadi perbedaan status atau pengakuan sosial di lingkungan khususnya keluarga besar karena keluarga mengklaim mendapatkan beasiswa kip dan bisa mempertahankan hingga sampai 5 semester ini adalah bukti bahwa saya berprestasi dalam bidang akademik.”(wawancara nbt, 05 agustus 2024)

berdasar hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa mahasiswa yang di pandang sebagai individu yang layak secara akademik dan ekonomi untuk menerima bantuan, dapat memperkuat rasa percaya diri baik dari lingkungan keluarga, teman maupun lingkungan kampus. beasiswa kip-kuliah yang diperoleh oleh mahasiswa dapat menjadi simbol tanggung jawab moral baik diri pribadi mahasiswa penerima beasiswa, keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. seperti yang dikemukakan oleh rsy,

“uang dari kip menurut saya seperti mendapatkan kesempatan emas untuk mencapai cita- cita saya tanpa beban biaya dan mengurangi beban orang tua.”(wawancara, 20 agustus 2024)

“seperti spp kalau untuk rp.2.600.000, kalau pakai biaya sendiri sulit saya penuhi bu.”(wawancara rsy, 3 januari 2026)

hal tersebut juga di ungkapkan oleh sdk dan dhk dalam wawancara,

“menurut saya pribadi uang dari beasiswa kip kuliah yang saya dapat sangat menentukan kehidupan saya di makassar, jadi uang dari kip sangat berarti bagi saya pribadi.”(wawancara sdk, 22 agustus 2024)

“kip-kuliah saking berharganya bisaka nabantu selama di makassar, baru tidak kubebani orangtua ku, klo tidak ada kip-kuliah pasti saya pas-pasan.”(wawancara sdk, 3 januari 2026)

“uang adalah penyelamat dan bantuan yang begitu luar biasa dari pemerintah yang membuat saya akhirnya bisa menjalankan

pendidikan saya di bangku perkuliahan tanpa harus membebani orangtua dari segi keuangan.”(wawancara dhk, 12 agustus 2024)

“karena saya ini 3bersaudara bu anak pertama, sebelumnya gagal di kampus pertama otomatis banyak keluar uang dikampus pertama itu, jadi dengan adanya kip ini, orangtua tidak terlalu memikirkan biaya kuliah saya selama kuliah di megarezky karena ada bantuan ini, karena waktu di kampus bosowa itu bu murni dari uang sendiri, waktu spp rp.3000.000, karena saya jalur undangan jadi ada potongan rp. 500.000 bu, klo di megarezky sppnya rp. 2.800.000.”(wawancara dhk, 13 januari 2026)

meski bersifat inklusif, penerima beasiswa kip-kuliah secara tidak langsung menandai perbedaan kelas sosial sosial di antara mahasiswa. dalam interaksi tertentu. ini bias menimbulkan rasa minder atau atau menjadi pendorong untuk membuktikan diri.

banyak penerima kip-kuliah menjadikan beasiswa sebagai bagian dari narasi perjuangan hidup. pengalaman tersebut dapat menjadikan identitas yang membanggakan karena keberhasilan mereka bukan semata keberuntungan, tapi hasil dari kerja keras dan tekad.

2.6.2. makna uang secara simbolik dari sudut pandang perilaku mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

dari perspektif perilaku, uang beasiswa kip-kuliah yang diterima tidak hanya mempengaruhi mahasiswa mengelola finansial, tetapi juga membentuk sikap, pola pikir, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. uang, memiliki makna simbolik yang lebih luas dari sekedar alat pembelian barang atau jasa, tetapi dapat juga menjadi pemicu perubahan perilaku dan pembentukan karakter.

hasil wawancara dengan informan terkait bagaimana penerimaan uang beasiswa mempengaruhi pandangan tentang kemandirian finansial, seperti yang dikemukakan oleh informan dhk,

“saya merasa lebih mandiri dari segi keuangan apalagi dalam proses pembayaran dalam print tugas-tugas, mengumpulkan uang untuk pergi ke suatu tempat guna memenuhi tugas dari mata kuliah dengan tidak mengutang ke teman-teman. hal ini juga terjadi karena orangtua yang menjaga uang beasiswa dan mengelolanya

dengan baik sesuai dengan kebutuhan saya di kampus.”(wawancara dhk, 12 agustus 2024)

“maksudnya itu bu jadi bukan uangnya orang tua yang keluar murni dari uang yang saya dapat dari kip. lebih mandiri disini karena bukan langsung uangnya orang tua yang keluar”.(wawancara dhk, 13 januari)

begitupula yang dikemukakan oleh sdk dan rsy,

“saya sangat bersyukur, dan merasa lebih mandiri karena dari smp saya ngekos sendiri sampai sekarang dan akhirnya saya bisa membayar kost sendiri dan membeli keperluan lain seperti handphone dan lain-lain dan bisa meringankan beban orang tua saya.”(wawancara sdk, 22 agustus 2024)

“beasiswa ini membuat saya lebih menghargai pentingnya mengelola keuangan dengan bijak. saya jadi belajar untuk mengelola uang dengan hati-hati dan merencanakan pengeluaran untuk kebutuhan yang lebih penting.”(wawancara, 20 agustus 2024)

“urgen yang mana paling mendesak, seperti kayak kebutuhan kampus misalnya laptop.”(wawancara rsy, 3 januari 2026)

dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait perubahan perilaku menuju kemandirian finansial. mahasiswa belajar untuk mengatur uang, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menunda konsumsi demi prioritas akademik dan kebutuhan hidup. ini mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

dari penerimaan uang beasiswa selain mempengaruhi kemandirian finansial, juga berpengaruh terhadap control diri dalam menggunakan uang beasiswa, seperti yang di kemukakan oleh informan sdk dan dhk,

“yang menjadi prioritas utama saya adalah tempat tinggal saya yaitu kost dengan harga 4.800.000 dan sisanya untuk biaya hidup sehari hari.”(wawancara sdk, 22 agustus 2024)

“kalau uang saya prioritaskan kost karena biaya yang paling mahal diantara biaya-biaya lainnya.”(wawancara sdk, 3 januari 2026)

“yang menjadi prioritas saya dalam menggunakan uang beasiswa kip kuliah adalah dalam pengerjaan tugas (print+jilid), membeli keperluan selama kuliah (atk dan keperluan lainnya), pembayaran untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mata kuliah yg biasanya dilaksanakan untuk persiapan uas, kegiatan di luar kampus.”(wawancara dhk, 12 agustus 2024)

“karena biasa ada kegiatan seminar-seminar bu trus ada juga kegiatan wajibnya kip, kayak pernah itu bu lari sehat di pantai bosowa dan sudah ada 3 kegiatan, kami membeli bajunya itu rp 75.000.”(wawancara dhk, 13 januari 2026)

dalam prespektif perilaku, uang dari beasiswa menuntut mahasiswa untuk mengembangkan *self regulation*, dimana kemampuan mengontrol dorongan sesaat demi tujuan jangka panjang. uang dari beasiswa juga merubah perilaku konsumsi dimana mahasiswa bijak dalam membelanjakan uang. selain itu uang beasiswa dapat menjadi *reward* simbolik atas usaha akademik dan kondisi ekonomi mahasiswa. seperti yang dikemukakan oleh informan rsy;

“bagi saya dan keluarga, uang memiliki arti yang sangat penting sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. uang memberikan rasa aman dan stabilitas, yang memungkinkan kami menjalani kehidupan dengan lebih tenang. namun, lebih dari itu, uang juga menjadi sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti investasi pada pendidikan atau merencanakan masa depan. di sisi lain, saya juga menyadari bahwa uang bukan segalanya. yang lebih penting bagi kami adalah hubungan yang saling mendukung dan kebersamaan dalam keluarga, karena itu lebih berharga daripada materi.”(wawancara rsy, 20 agustus 2024).

“uang kip-kuliah biasa digunakan kebutuhan sehari-hari karena gaji bapak biasa telat 3 sampe 4 bulan gajinya, jadi saya tutupi dulu bu. itumi biasa ndk cukup bu, karena biasa saya bantu kebutuhan sehari-hari, karena tidak enak kalau ndk saya kasi orang tua, merasa ada tanggung jawab membantu orangtua. bantu beli tehel juga karena rumah kebanjiran bu.”(wawancara rsy, 3 januari 2026)

begitupula yang diungkapkan oleh dhk,

“uang beasiswa memiliki arti yang sangat signifikan dalam konteks sosial di lingkungan kampus dan keluarga, konteks sosial

kampus, pengakuan prestasi, motivasi bagi teman, keseimbangan sosial, keterlibatan komunitas. konteks keluarga : kebanggaan orang tua, lega dari beban, motivasi adik, meningkatkan kualitas hidup. uang adalah sumber pemenuh kebutuhan dalam setiap harinya uang sangat berperan dan berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan kita.”(wawancara dhk, 12 agustus 2024)

“maksudnya dari segi sosial kita mau kemana-mana pasti uang itu yang dipake bu”. (wawancara dhk, 13 januari 2026)

dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa uang dapat mendorong perilaku positif seperti belajar lebih giat serta mencari peluang lainnya untuk berkembang.

2.6.3. makna uang secara simbolik dari sudut pandang prestise mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

meskipun berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, penerimaan beasiswa kip-kuliah menandakan mereka memenuhi kriteria dari proses seleksi, uang dari beasiswa dapat menjadi simbol pengakuan atas usaha, ketekunan sehingga berhasil memperoleh beasiswa kip-kuliah. seperti yang di ungkapkan informan dhk, terkait perubahan dalam memandang uang sebagai penerima beasiswa kip-kuliah :

“ya ada, yaitu rasa syukur dan tanggung jawab dimana saya penerima beasiswa merasa bersyukur dan bertanggung jawab untuk menggunakan uang tersebut sebaik mungkin. meningkatkan motivasi dalam belajar mengingat uang beasiswa akan bertahan bergantung dari hasil nilai di tiap semester.”(wawancara dhk, 12 agustus 2024)

demikian pula yang diungkapkan oleh sdk,

“karena saya menganggap uang sebagai salah satu pemenuh kebutuhan manusia karena sekarang semua serba uang kemudian dari adanya beasiswa ini beban orang tua saya untuk membiayai saya bisa berkurang sehingga saya sangat bersyukur adanya beasiswa ini.”(wawancara sdk, 22 agustus 2024)

“kota makassar krluar ada saja dibayar misalnya, parkir, bensin.”(wawancara sdk, 3 januari 2026)

dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa perolehan beasiswa kip-kuliah menjadi simbol kebanggaan dan prestasi pribadi bagi

mahasiswa. selain menjadi simbol kebanggaan dan prestasi pribadi, di lingkungan kampus, status sebagai penerima beasiswa membawa kebanggaan tersendiri, dimana uang beasiswa dipresentasikan sebagai akses keistimewaan sosial dan akademik, walaupun berasal dari latar belakang keluarga sederhana. seperti yang diungkapkan oleh sdk dan rsy,

“pengalaman yang saya dapatkan pertama kali yaitu berusaha memajemen keuangan sebisa mungkin kemudian mebayar kost dan lain-lainnya tanpa membebani orang tua dan mempertahankan keaktifan di akademik sebagai syaratnya.”(wawancara sdk, 22 agustus 2024)

“biaya sehari-hari sambil menunggu pengumuman lolos tidaknya kip-kuliah dibantu orangtua, bulan pertama kuliah bulan september, di bulan desember tahun 2022 cair masuk rekening sebanyak rp.6.600.000. begitu cair saya langsung bayar uang seragam rp.2.000.000, dan kost rp.4.000.000 pertahun. sisa rp.600.000 untuk kebutuhan sehari.”(wawancara sdk, 3 januari 2026)

“alhamdulillah saya sangat bersyukur menerima beasiswa kip ini, sedikit cerita seandainya program kip kuliah ini tidak ada mungkin saya tidak berada di perguruan tinggi sekarang dan peluang untuk kuliah saya lebih kecil, tapi saya bersyukur dan alhamdulillah karena adanya program kip kuliah ini dapat membantu orang yang tidak mampu untuk bisa berkuliah.”(wawancara rsy, 20 agustus 2024).

demikian pula yang diungkapkan oleh skr, ayah dari rsy dari hasil wawancara,

“ termasuk syukur, karena kalau kita yang mau biayai dirinya kuliah tidak mungkin kayaknya.”(wawancara skr, 22 september 2024)

dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan makna uang beasiswa dari sudut pandang prestise menjadi sesuatu yang sangat membanggakan bagi mahasiswa. beasiswa memberi mahasiswa kemampuan seperti mahasiswa lainnya meski secara ekonomi berbeda, sehingga uang dapat dimaknai penghapus batas-batas sosial dan ekonomi. kondisi ekonomi rendah kadang menimbulkan stigma, namun dengan menerima beasiswa seperti kip-kuliah menjadi sesuatu yang membanggakan, seperti yang dikemukakan oleh dhk,

“beasiswa kip kuliah memainkan peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan saya, yaitu meringankan beban biaya pendidikan yang memungkinkan fokus pada pembelajaran, meningkatkan motivasi dan semangat belajar.”(wawancara dhk, 12 agustus 2024)

dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk meraih pendidikan tinggi. uang dari beasiswa kip-kuliah sebagai bukti nyata dari kemenangan atas *stereotype* sosial. selain itu, secara simbolik uang beasiswa kip-kuliah juga dipandang sebagai investasi status sosial jangka panjang, hal ini diungkapkan oleh informan rsy dan sdk,

“uang beasiswa ini mengubah pandangan saya tentang masa depan setelah lulus kuliah, terutama mengenai kemandirian finansial. saya menyadari bahwa meskipun beasiswa membantu saya saat ini, di masa depan saya harus dapat mandiri secara finansial. beasiswa ini memberi saya motivasi untuk bekerja lebih keras dan merencanakan masa depan yang lebih stabil, baik dalam hal karier maupun keuangan.”.(wawancara rsy, 20 agustus 2024)

kemudian pernyataan sdk, hasil wawancara sebagai berikut:

“ya, karna saya semakin bersemangat untuk melanjutkan pendidikan saya setelah lulus dengan mencari program beasiswa agar bisa menerima beasiswa kembali.”(wawancara sdk, 22 agustus 2024)

dengan kuliah yang ditopang beasiswa, mahasiswa semakin punya peluang untuk sukses dimasa depan dan hal tersebut ikut mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga dari mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

2.7 pembahasan penelitian

dalam membahas makna uang secara simbolik bagi mahasiswa penerima beasiswa, herbert blumer mengemukakan tiga premis dasar dalam teorinya. pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka, di mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh makna yang diberikan orang lain. kedua, makna itu terbentuk melalui interaksi sosial antara individu, artinya makna tidak muncul secara alami dari dalam diri, melainkan dibangun melalui proses interaksi. ketiga, makna bersifat dinamis dan dapat berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan individu saat

berinteraksi dengan lingkungannya; seseorang bisa menafsirkan ulang makna berdasarkan pengalaman baru atau interaksi yang berbeda.

2.7.1. makna uang secara simbolik dalam interaksi sosial mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

bagi mahasiswa penerima kip-kuliah uang tidak hanya bermakna sebagai alat tukar, melainkan memiliki makna simbolik yang lebih dalam dari konteks interaksi sosial. secara simbolik, uang beasiswa menjadi representasi harapan, pengakuan, dan mobilitas sosial. dalam interaksi sehari-hari baik dalam kampus maupun di luar kampus, uang dari beasiswa mempengaruhi cara mahasiswa membangun hubungan sosial dengan teman, dosen, maupun institusi pendidikan.

seperti yang diungkapkan oleh informan dhk, perasaan ketika mengetahui bahwa diterima dikampus universitas megarezky prodi pendidikan sosiologi penuh rasa syukur kepada tuhan yang maha esa karena begitu banyaknya prosedur yang harus dilewati, rasa capek karena bolak-balik ke tempat pengurusan berkas akhirnya terbayar dengan kelulusan kip-kuliah. karena surat keterangan tidak mampu menjadi salah satu syarat penting peluang lolos mendapatkan kip-kuliah, dimana waktu orang tua dhk, tidak terdaftar domisili di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga ada rasa was-was karena waktu yang singkat dalam pengurusan syarat kip-kuliah. begitupula yang di kemukakan oleh nbt yang juga merupakan penerima beasiswa kip-kuliah, perasaan senang karena lolosnya disuport keluarga dengan cara membantu mengumpulkan kelengkapan berkas syarat kip-kuliah.

dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa uang beasiswa kip kuliah sangat penting dalam proses pendidikan mahasiswa. uang dari kip-kuliah melambangkan kesempatan untuk mengakses pendidikan tinggi yang mungkin sebelumnya tidak mungkin digapai, sehingga dapat menciptakan optimisme dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berprestasi dalam lingkungan sosial akademik.

dalam interaksi sosial, status sebagai penerima beasiswa membawa pengakuan sosial, baik secara implisit maupun secara eksplisit. seperti yang di

ungkapkan oleh informan sdk terkait adanya perbedaan status atau pengakuan sosial di lingkungan keluarga, teman dan lingkungan kampus, menurut sdk beasiswa kip-kuliah dianggap sebagai beasiswa berprestasi dikampungnya.

berdasar hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa mahasiswa yang di pandang sebagai individu yang layak secara akademik dan ekonomi untuk menerima bantuan, dapat memperkuat rasa percaya diri baik dari lingkungan keluarga, teman maupun lingkungan kampus. beasiswa kip-kuliah yang diperoleh oleh mahasiswa dapat menjadi simbol tanggung jawab moral baik diri pribadi mahasiswa penerima beasiswa, keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. seperti yang dikemukakan oleh rsy, bahwa uang kip-kuliah merupakan kesempatan emas untuk mencapai cita-cita tanpa membebani dan mengurangi beban orang tua, menurut rsy beasiswa kip-kuliah menjadi penentu kuliah tidaknya. menurut dhk uang adalah penyelamat dan bantuan yang begitu luar biasa dari pemerintah yang membuat akhirnya bisa menjalankan pendidikan saya di bangku perkuliahan tanpa harus membebani orangtua dari segi keuangan.

meski bersifat inklusif, penerima beasiswa kip-kuliah secara tidak langsung menandai perbedaan kelas sosial sosial di antara mahasiswa. dalam interaksi tertentu. ini bias menimbulkan rasa minder atau atau menjadi pendorong untuk membuktikan diri. banyak penerima kip-kuliah menjadikan beasiswa sebagai bagian dari narasi perjuangan hidup. pengalaman tersebut dapat menjadikan identitas yang membanggakan karena keberhasilan mereka bukan semata keberuntungan, tapi hasil dari kerja keras dan tekad.

herbert blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik, atau teori interaksi simbolik, sebagai proses interaksi yang berlangsung untuk membentuk arti atau makna bagi setiap individu. mahasiswa penerima beasiswa bersama-sama membangun hubungan interpersonal yang kuat dan harmonis sehingga terciptanya komunikasi yang efektif dan bekerjasama sesama mahasiswa.

menurut teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan blumer, interaksi antar manusia memiliki ciri khas, yaitu manusia saling menafsirkan dan mendefinisikan tindakannya. tindakan seseorang tidak sekedar reaksi terhadap orang lain, tetapi didasari oleh makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut. interaksi antarindividu terjadi melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan upaya saling memahami maksud serta tindakan masing-masing. dengan kata lain, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu bagi mereka, makna yang terbentuk dari interaksi sosial dan terus disempurnakan seiring berlangsungnya proses interaksi tersebut.

berdasarkan teori tersebut bahwa setiap manusia bertindak atas dasar reaksi dari orang lain pada saat interaksi sosial. begitupun para penerima beasiswa kip-kuliah saling berinteraksi, saling bersesuaian dengan tindakan bersama. bagi mahasiswa penerima kip-kuliah uang tidak hanya bermakna sebagai alat tukar, melainkan memiliki makna simbolik yang lebih dalam dari konteks interaksi sosial. secara simbolik, uang beasiswa menjadi representasi harapan, pengakuan, dan mobilitas sosial. dalam interaksi sehari-hari baik dalam kampus maupun di luar kampus, uang dari beasiswa mempengaruhi cara mahasiswa membangun hubungan sosial dengan teman, dosen, maupun institusi pendidikan.

bahwa uang beasiswa kip kuliah sangat penting dalam proses pendidikan mahasiswa. uang dari kip-kuliah melambangkan kesempatan untuk mengakses pendidikan tinggi yang mungkin sebelumnya tidak mungkin dicapai, sehingga dapat menciptakan optimisme dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berprestasi dalam lingkungan sosial akademik.

dalam interaksi sosial, status sebagai penerima beasiswa membawa pengakuan sosial, baik secara implisit maupun secara eksplisit. seperti yang diungkapkan oleh informan sk terkait adanya perbedaan status atau pengakuan sosial di lingkungan keluarga, teman dan lingkungan kampus, bahwa mahasiswa yang di pandang sebagai individu yang layak secara akademik dan ekonomi untuk menerima bantuan, dapat memperkuat rasa percaya diri baik dari lingkungan keluarga, teman maupun lingkungan kampus. meski bersifat

inklusif, penerima beasiswa kip-kuliah secara tidak langsung menandai perbedaan kelas sosial sosial di antara mahasiswa. dalam interaksi tertentu. ini bias menimbulkan rasa minder atau atau menjadi pendorong untuk membuktikan diri.

banyak penerima kip-kuliah menjadikan beasiswa sebagai bagian dari narasi perjuangan hidup. pengalaman tersebut dapat menjadikan identitas yang membanggakan karena keberhasilan mereka bukan semata keberuntungan, tapi hasil dari kerja keras dan tekad.

2.7.2. makna uang secara simbolik dari sudut pandang perilaku mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

dari perspektif perilaku, uang beasiswa kip-kuliah yang diterima tidak hanya mempengaruhi mahasiswa mengelola finansial, tetapi juga membentuk sikap, pola pikir, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. uang, memiliki makna simbolik yang lebih luas dari sekedar alat pembelian barang atau jasa, tetapi dapat juga menjadi pemicu perubahan perilaku dan pembentukan karakter.

hasil wawancara dengan informan terkait bagaimana penerimaan uang beasiswa mempengaruhi pandangan tentang kemandirian finansial, seperti yang dikemukakan oleh informan dhk, membuatnya lebih mandiri dari segi keuangan apalagi dalam proses pembayaran tugas-tugas perkuliahan, mandiri yang dimaksud adalah bahwa biaya akademik, harian bukan bersumber dari orang tua tapi hasil dari beasiswa kip-kuliah. selain itu beasiswa kip-kuliah dhk dikelola oleh orang tuanya sehingga pengeluaran lebih terarah. kemudian menurut rsy, beasiswa kip-kuliah membuat dirinya menghargai dengan cara mengelola keuangan dengan hati-hati dan merencanakan pengeluaran untuk kebutuhan yang lebih penting, misalnya laptop dan yang lainnya.

dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait perubahan perilaku menuju kemandirian finansial. mahasiswa belajar untuk mengatur uang, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menunda konsumsi demi prioritas akademik dan kebutuhan hidup. ini mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

dari penerimaan uang beasiswa selain mempengaruhi kemandirian finansial, juga berpengaruh terhadap control diri dalam menggunakan uang beasiswa, seperti yang di kemukakan oleh informan sdk dengan memprioritaskan biaya kost karena biaya yang paling mahal menurut sdk.

dalam prespektif perilaku, uang dari beasiswa menuntut mahasiswa untuk mengembangkan *self regulation*, dimana kemampuan mengontrol dorongan sesaat demi tujuan jangka panjang. uang dari beasiswa juga merubah perilaku konsumsi dimana mahasiswa bijak dalam membelanjakan uang. selain itu uang beasiswa dapat menjadi *reward* simbolik atas usaha akademik dan kondisi ekonomi mahasiswa. seperti yang dikemukakan oleh informan rsy, dimana uang kip-kuliah biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, hal ini terjadi karena gaji bapak rsy biasa telat.

dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terkait perubahan perilaku menuju kemandirian finansial. mahasiswa belajar untuk mengatur uang, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menunda konsumsi demi prioritas akademik dan kebutuhan hidup. ini mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab. dari penerimaan uang beasiswa selain mempengaruhi kemandirian finansial, juga berpengaruh terhadap control diri dalam menggunakan uang beasiswa.

dalam prespektif perilaku, uang dari beasiswa menuntut mahasiswa untuk mengembangkan *self regulation*, dimana kemampuan mengontrol dorongan sesaat demi tujuan jangka panjang. uang dari beasiswa juga merubah perilaku konsumsi dimana mahasiswa bijak dalam membelanjakan uang. selain itu uang beasiswa menjadi *reward* simbolik atas usaha akademik dan kondisi ekonomi mahasiswa.

2.7.3. makna uang secara simbolik dari sudut pandang prestise mahasiswa

penerima beasiswa kip-kuliah

meskipun berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, penerimaan beasiswa kip-kuliah menandakan mereka memenuhi kriteria dari proses seleksi, uang dari beasiswa dapat menjadi simbol pengakuan atas usaha, ketekunan sehingga berhasil memperoleh beasiswa kip-kuliah. seperti

yang di ungkapkan informan dhk, terkait perubahan dalam memandang uang sebagai penerima beasiswa kip-kuliah, seperti yang dikemukakan dhk, rasa syukur dan meningkatkan motivasi dalam belajar mengingat uang beasiswa akan bergantung dari hasil nilai di tiap semester. demikian pula yang diungkapkan oleh skr, ayah dari rsydari hasil wawancara, bagaimana rasa syukurnya karena tidak pernah menyangka jika anaknya dapat kuliah.

dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa perolehan beasiswa kip-kuliah menjadi simbol kebanggaan dan prestasi pribadi bagi mahasiswa. selain menjadi simbol kebanggaan dan prestasi pribadi, di lingkungan kampus, status sebagai penerima beasiswa membawa kebanggaan tersendiri, dimana uang beasiswa dipresentasikan sebagai akses keistimewaan sosial dan akademik, walaupun berasal dari latar belakang keluarga sederhana. makna uang beasiswa dari sudut pandang prestise menjadi sesuatu yang sangat membanggakan bagi mahasiswa. beasiswa memberi mahasiswa kemampuan seperti mahasiswa lainnya meski secara ekonomi berbeda, sehingga uang dapat dimaknai penghapus batas-batas sosial dan ekonomi. kondisi ekonomi rendah kadang menimbulkan stigma, namun dengan menerima beasiswa seperti kip-kuliah menjadi sesuatu yang membanggakan, seperti yang dikemukakan oleh dhk, bahwa beasiswa kip-kuliah membuat meringankan beban orang tua.

dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk meraih pendidikan tinggi. uang dari beasiswa kip-kuliah sebagai bukti nyata dari kemenangan atas *stereotype* sosial. selain itu, secara simbolik uang beasiswa kip-kuliah juga dipandang sebagai investasi status sosial jangka panjang.

makna uang beasiswa dari sudut pandang prestise menjadi sesuatu yang sangat membanggakan bagi mahasiswa. beasiswa memberi mahasiswa kemampuan seperti mahasiswa lainnya meski secara ekonomi berbeda, sehingga uang dapat dimaknai penghapus batas-batas sosial dan ekonomi. kondisi ekonomi rendah kadang menimbulkan stigma, namun dengan menerima beasiswa seperti kip-kuliah menjadi sesuatu yang membanggakan,

keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk meraih pendidikan tinggi. uang dari beasiswa kip-kuliah sebagai bukti nyata dari kemenangan atas stereotipe sosial. selain itu, secara simbolik uang beasiswa kip-kuliah juga dipandang sebagai investasi status sosial jangka panjang. dengan kuliah yang ditopang beasiswa, mahasiswa semakin punya peluang untuk sukses dimasa depan dan hal tersebut ikut mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga dari mahasiswa penerima beasiswa kip-kuliah.

2.8 konstruksi makna uang beasiswa kip-kuliah

makna uang bagi mahasiswa penerima kip-kuliah dibentuk melalui interaksi sosial, ditafsirkan secara personal, kemudian diwujudkan dalam praktik penggunaan uang, yang selanjutnya memberi umpan balik terhadap proses pembentukan makna. dengan menggabungkan perspektif interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan makna sosial uang, adapun konstruksi hasil penelitian sebagai berikut;

1. sumber makna melalui interaksi sosial; mahasiswa membangun pemahaman awal mengenai beasiswa dari interaksi dengan keluarga, teman, dan institusi kampus.
2. proses interpretatif; mahasiswa tidak menerima makna begitu saja, melainkan menafsirkan dan menegosiasikannya sesuai kondisi mereka. interpretasi ini bisa dipengaruhi oleh perasaan bangga, cemas atau bersyukur.
3. pembentukan makna; hasil dari proses interpretative adalah makna yang relative stabil, seperti memandang uang sebagai kebebasan finansial, kewajiban moral, simbol status, atau bentuk legitimasi kesempatan.
4. perubahan makna; makna uang tidak statis, praktik sehari-hari memunculkan interaksi baru yang dapat memperkuat atau mengubah makna awal.

2.9. kesimpulan

makna simbolik uang beasiswa kip-kuliah bagi mahasiswa pendidikan sosiologi penerima beasiswa:

- uang beasiswa kip-kuliah memiliki makna simbolik yang lebih sekedar bantuan finansial. bagi mahasiswa, uang tersebut merupakan simbol pengakuan atas kemampuan akademik dan sosial mereka, namun juga membawa beban ekspektasi yang harus dipenuhi.
- uang beasiswa kip-kuliah tidak hanya berfungsi sebagai sumber bantuan finansial, tetapi juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku konsumsi, motivasi akademik, dan interaksi sosial mahasiswa. beasiswa tersebut membawa simbol tanggung jawab yang mempengaruhi keputusan-keputusan perilaku mereka.
- uang beasiswa kip-kuliah memiliki makna simbolik yang sangat kuat bagi mahasiswa penerimanya, terutama dalam hal prestise dan status sosial. mahasiswa melihat beasiswa sebagai pengakuan atas kemampuan mereka, yang memberikan mereka kedudukan yang lebih tinggi dalam hierarki sosial kampus.

2.10. daftar pustaka

- atis, r., manoma, s., & posi, s. h. (2022). manajemen pengelolaan keuangan mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dan kip-kuliah (studi kasus mahasiswa program studi akuntansi universitas hein namotemo). *trust riset akuntansi*, 10(1), 1–14.
<https://dx.doi.org/10.33387/jtrans.v10i1.5532>
- baker, w. e., & jimerson, j. b. (1992). baker and jimerson 1992 the sociology of money. *american behavioral scientist*, 35(6), 678–693.
- clark moustakas. (n.d.). *phenomenological research methods*.
- cohen, d., shin, f., & liu, x. (2019). meanings and functions of money in different cultural milieus. *annual review of psychology*, 70, 475–497.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103221>
- creswell, john w. 2015. *qualitatif inquiry and reseach desaign: choosing among five traditions*. usa : universitas of nebraska-lincoln.
- damsar. 1997. sosiologi ekonomi, jakarta: raja grafindo persada.
- damsar. 2011. pengantar sosiologi pendidikan, jakarta: prenada media group.
- daniel h. grossoehme. (2014). research methodologyoverview of qualitative research. *j health care chaplain*, 20(3), 109–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080%2f08854726.2014.925660>

- gerardus evam dwibala. (2017). *pemaknaan uang dalam dunia modern menurut georg simmel*.
- haris, a., & amalia, a. (2018). makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (sebuah tinjauan komunikasi). *jurnal dakwah risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- hugh danzel duncan, sosiologi uang, jogyakarta: pustaka pelajar, 1997
- ii, b. a. b. (2013). 931100808-jauzinazhmirulhadi-2013 makna, ritual, tahlil kubro. 19–51.
- kurtulus gemici. (2020). *money and credit. oxford bibliographies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756384-0139>
- mariana, d., purwanto, e., & wikartika, i. (2022). pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap penerima kartu indonesia pintar pada mahasiswa upn "veteran" jawa timur. 22(3), 1536–1544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2554>
- mashur, m. (2023). *improving access to higher education for low-income high school students through pip and student's mentorship: scholarship awardee experiences in lombok*. *nusra: jurnal penelitian dan ilmu pendidikan*, 4(2), 178–193. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.804>
- mesra, r., erianjoni, e., & eriyanti, f. (2018). *the social meaning of money in social interaction of boarding students*. 1978, 43–50. <https://doi.org/10.29210/201816>
- mazelis, j. m., & kuperberg, a. (2022). *student loan debt, family support, and reciprocity in the transition to adulthood*. *emerging adulthood*, 10(6), 1511–1528. <https://doi.org/10.1177/21676968221080007>
- muhdarsyah, uang dan bank, jakarta: bumi aksara, 2002
- nasrullah, rulli. 2012. komunikasi antar budaya di era budaya siber. kencana
- paulus,wb. 2014. built to bless companny. jakarta: pt. gramedia
- pedoman pendaftaran kip kuliah merdeka 2022. pusat layanan pembiayaan pendidikan. kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi republik indonesia. jakarta.
- pheni chalid, sosiologi ekonomi, jakarta: center for social economic studies (cses), 2005
- pradhan, u., wallenius, t. j., & valentin, k. (2023). *bureaucratising social justice: the reproduction of social inequality through scholarship programs in nepal*. *anthropology and education quarterly*, 54(4), 331–

348. <https://doi.org/10.1111/aeq.12459>

ranada purba, tengku romi marnelly2 , resdati. 2022.makna uang bagi mahasiswa dalam perspektif sosiologi. (j-psh) jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora volume 13 number 2 oktober 2022 page 717-725/ e-issn: 2715-1247 dan p-issn: 2087-84xx <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpsh/index>

reavis, t. (2022). *is the early promise of money enough? examining high school students' college knowledge and choice in a promise scholarship program*. *journal of student financial aid*, 51(2). <https://doi.org/10.55504/0884-9153.1728>

sgambati, s. (2015). *the significance of money beyond ingham's sociology of money*. *archives europeennes de sociologie*, 56(2), 307–339. <https://doi.org/10.1017/s0003975615000144>

topor, a., & ljunqvist, i. (2017). *money, social relationships and the sense of self: the consequences of an improved financial situation for persons suffering from serious mental illness*. *community mental health journal*, 53(7), 823–831. <https://doi.org/10.1007/s10597-017-0146-3>

kraemer, k., jakelja, l., brugger, f., & nessel, s. (2020). *money knowledge or money myths? results of a population survey on money and the monetary order*. *archives europeennes de sociologie*, 61(2), 219–267. <https://doi.org/10.1017/s0003975620000119>

kurtulus gemici. (2020). *money and credit*. *oxford bibliographies*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756384-0139>

pradhan, u., wallenius, t. j., & valentin, k. (2023). *bureaucratising social justice: the reproduction of social inequality through scholarship programs in nepal*. *anthropology and education quarterly*, 54(4), 331–348. <https://doi.org/10.1111/aeq.12459>

purba, r., marnelly, t. r., & resdati, r. (2022). *makna uang bagi mahasiswa dalam perspektif sosiologi*. *jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*, 13(2), 717. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.56984>

schuemann, k. b. (2014). *a phenomenological study into how students experience and understand the university presidency*. <https://scholarworks.wmich.edu/dissertations/261>

wardah qurrotuaini, p., puspitarsari, d., rohmah, n., nurul fatimah, a., & yanti hami mullah, n. (2022). *analisis perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi-kip kuliah angkatan 2020 uin raden mas said surakarta*. *academica: journal of multidisciplinary studies*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5718>

winter, f., & diekmann, a. (2020). *does money change everything? priming experiments in situations of strategic interaction. advances in the sociology of trust and cooperation: theory, experiments, and field studies*, 309–318. <https://doi.org/10.1515/9783110647495-013>

zelizer, v. a. (1989). *the social meaning of money: "special monies."* *american journal of sociology*, 95(2), 342–377. <http://www.jstor.org/stable/278090>

